

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tinjauan Kota Malang

4.1.1 Letak Geografis dan Batas Administrasi

Kota Malang merupakan kota terbesar kedua di Provinsi Jawa Timur memiliki luas mencapai 110,06 km². Secara geografis terletak pada koordinat 112,06° – 112,07° Bujur Timur dan 7,06° – 8,02° Lintang Selatan. Berjarak 90 km dari selatan Kota Surabaya dan berada pada ketinggian 429-667 meter di atas permukaan laut dengan batas-batas wilayahnya mencakup:

- Utara : Kecamatan Singosari (Kabupaten) dan Kecamatan Karangploso
- Selatan : Kecamatan Wagir (Kabupaten) dan Kecamatan Dau
- Barat : Kecamatan Tajinan (Kabupaten) dan Pakisaji
- Timur : Kecamatan Pakis dan Kecamatan Tumpang (Kabupaten)

Kota Malang menaungi 5 wilayah koordinasi administrasi dikepalai Walikota, wilayah tersebut meliputi Kecamatan Klojen, Kecamatan Kedungkandang, Kecamatan Sukun, Kecamatan Lowokwaru, dan Kecamatan Blimbing, dan beberapa wilayah administrasi kelurahan berjumlah 56 kelurahan.

Tabel 4. 1 : Luas kecamatan kota Malang

Kecamatan <i>Districts</i>	Luas Kecamatan <i>(District Areas)</i> (Km²)	Persentase terhadap luas Kota <i>Percentage by City Area</i> (%)
(1)	(2)	(3)
010. Kedungkandang	39.89	36,24
020. Sukun	20.97	19,05
030. Klojen	8.83	8,02
040. Blimbing	17.77	16,15
050. Lowokwaru	22.60	20,53
Jumlah/Total	110.06	100,00

Secara keseluruhan Kota Malang memiliki luas 11.006,66 Ha dominan difungsikan sebagai area permukiman yaitu mencapai 58% dari luas seluruh kota. Rincian luas peruntukan

lahan berdasarkan sumber Malang Dalam Angka 2012 meliputi lahan permukiman seluas 6.352,33 Ha, lahan tegalan 2.654,17 Ha, lahan sawah 1.497,95 Ha, dan lahan kebun 29.652 Ha.

4.1.2 Kondisi Iklim dan Kependudukan

Pada tahun 2012 terdata oleh Badan Klimatologi dan Geofisika Karangploso rata-rata suhu udara di Kota Malang berkisar antara 21,6°C sampai 24,7°C dengan suhu maksimum mencapai 29,8°C dan minimum 17,8°C. Kelembapan udara pada kisaran 69% - 85%, dengan kelembapan maksimum 98% dan minimum 28%. Setiap tahunnya, curah hujan di Kota Malang mencapai rata-rata 1.833 mm. Relatif tinggi terjadi pada bulan Februari, Maret dan April, pada bulan Juni hingga September curah hujan relatif rendah. Berdasarkan kondisi angin, kecepatan angin maksimum pada bulan Januari dan Maret.

Tabel 4. 2 : Kondisi iklim kota Malang

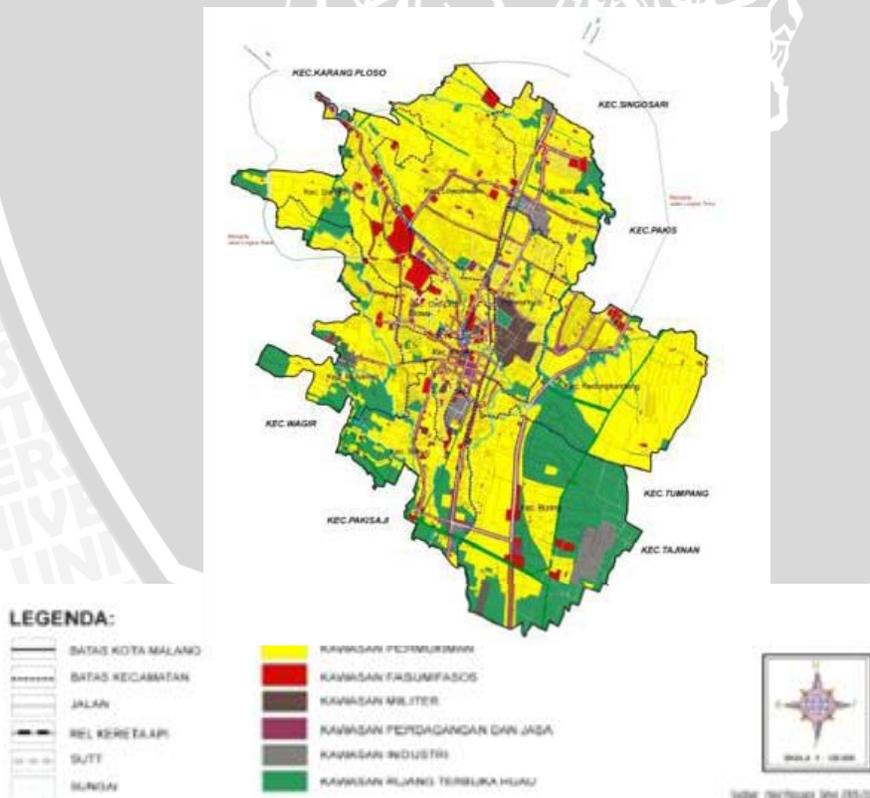
Unsur Iklim	Minimum	Maksimum
Temperatur (°C)	17.8	29.8
Lembab Nisbi (%)	41	100
Curah Hujan (mm)	0	339
Rata-rata Kecepatan Angin (km/jam)	2.1	8.3
Kecepatan Angin Maksimum (km/jam)	15	39.6

Jika dilihat dari perkembangan jumlah penduduk, tercatat pada sensus terakhir yang dilakukan tahun 2010 oleh BPS Kota Malang jumlahnya mencapai 820.243 jiwa. Dari jumlah tersebut terdiri dari 404.553 jiwa penduduk laki-laki dan 415.690 jiwa penduduk perempuan dengan rata-rata laju pertumbuhan tiap tahunnya mencapai 0,80%. Berdasarkan penyebarannya, jumlah penduduk terbanyak berada di Kecamatan Lowokwaru yaitu 186,013 jiwa dan yang terkecil di Kecamatan Klojen dengan jumlah 105.907 jiwa. Namun tingkat kepadatan tertinggi terdapat di Kecamatan Klojen yaitu 11.994 jiwa per km² sedangkan kepadatan terendah pada Kecamatan Kedungkandang dengan 4.373 jiwa per km². Perkembangan laju pertumbuhan penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Kedungkandang mencapai 2,72% sementara di Kecamatan Klojen laju pertumbuhan penduduk rendah mencapai -1,96%.

4.1.3 Perencanaan Tata Ruang Kota Malang

Sebelum pembahasan mengenai fokus pengamatan, terdapat beberapa poin penting terkait dengan kebijakan pemerintah secara umum dalam merencanakan struktur ruang Kota Malang. Poin ini diambil berdasarkan sumber RTRW Kota Malang tahun 2009-2029 yaitu:

1. Hingga tahun 2029, pembagian Kota Malang diarahkan menjadi 6 BWK dengan pemekaran wilayah menjadi 10 kecamatan.
2. Pusat Kota Malang di kawasan alun-alun hingga sekitarnya. Pengembangan ini berdasarkan aktifitas yang berpusat di area alun-alun yaitu; pemerintahan, perdagangan dan fasilitas sosial berskala regional.
3. Tiap BWK pengelompokannya berdasarkan kesamaan dan kedekatan fungsi kegiatan yang memiliki pusat maupun sub-pusat. Pusat dan sub-pusat ini dihubungkan oleh jaringan jalan dengan pola *Concentric Linier*, yaitu kegiatannya berpusat di satu titik Kawasan Alun-alun dan sekitarnya.
4. Merencanakan jalur lingkar barat dan jalur lingkar timur sebagai penunjang akses menuju pusat dan sub-pusat dari tiap BWK menuju pusat kota.



Gambar 4. 1 : Perencanaan tata ruang Kota Malang
 Sumber : RTRW Kota Malang 2009-2029

4.2 Tinjauan Umum Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

4.2.1 Kondisi Geografis dan Batas Administrasi

Kecamatan Lowokwaru terletak di sebelah Barat Laut dan Utara wilayah Kota Malang. Lowokwaru berada di sebelah utara yang berbatasan dengan Kecamatan Karangploso, Timur dengan Kecamatan Blimbing, selatan Kecamatan Klojen dan barat berbatasan dengan Kecamatan Dau. Suhu minimum mencapai 20°C dan maksimum hingga 28°C dengan curah hujan rata-rata adalah 2,71 mm. Kecamatan Lowokwaru sejak tahun 1988 membawahi 12 kelurahan yaitu Kelurahan Lowokwaru, Kelurahan Tasikmadu, Kelurahan Tunggulwulung, Kelurahan Tunjungsekar, Kelurahan Tlogomas, Kelurahan Merjosari, Kelurahan Dinoyo, Kelurahan Sumbersari, Kelurahan Ketawanggede, Kelurahan Tulusrejo, Kelurahan Jatimulyo dan Kelurahan Mojolangu. Jumlah keseluruhan Rukun Warga (RW) adalah 120 dan Rukun Tetangga (RT) 771.

1. Topografi

Kecamatan Lowokwaru terletak di daerah dataran tinggi dengan ketinggian 200-499 meter di atas permukaan laut. Dengan tingkat kemiringan bervariasi, di daerah perbukitan rendah reliefnya relatif datar yaitu antara 5 – 25 meter, sedangkan dibagian perbukitan kemiringan lereng antara $15 - 40^{\circ}$. Ketinggian yang bervariasi berpotensi sebagai daerah pemukiman maupun fasilitas umum dan perdagangan jasa.

2. Geologi

Jenis tanah material dasar dataran di Kecamatan Lowokwaru jenis batumannya adalah alluvial kelabu berbahan induk endapan batuan sedimen. Jenis tanah alluvial kelabu ini memiliki struktur tanah dengan tingkat kestabilan tinggi, sehingga mendukung untuk bangunan bertingkat menengah sampai tinggi.

3. Hidrologi

Kebutuhan mata air disuplai dari beberapa sumber air, diantaranya sumber Polowijen I, Polowijen II dan Polowijen III dengan debit maksimum mencapai 25 I/dt dan minimum 10 I/dt. Selain itu, penampungan air di Kecamatan Lowokwaru terdapat di Dinoyo dengan kapasitas masing-masing 3.000 m^3 yang bersumber dari beberapa lokasi yaitu; Sumber Wendit di Kecamatan Pakis, Sumber Karang di Kecamatan Karangploso,

Sumberbinangun, Kecamatan Batu dan Sumpersari. Di Kecamatan Lowokwaru kebutuhan air juga tercukupi dengan distribusi PDAM, sumur dengan kedalaman 5-25 meter, dan pemanfaatan lahan.

4. Iklim

Di Kecamatan Lowokwaru tercatat tahun 2006 suhu udara rata-rata berkisar $22,2 - 24,5^{\circ}$ C. Sedangkan suhu maksimum mencapai $32,3^{\circ}$ C dan suhu minimum $17,8^{\circ}$ C dengan kelembapan rata-rata antara 74% - 82% maksimum 97% dan minimum 37%. Berdasarkan pengamatan Stasiun Klimatologi Karangploso curah hujan relatif tinggi terutama di bulan Januari, Pebruari, Maret, April dan Desember. Curah hujan rendah terjadi di bulan Juni, Agustus, Nopember dengan curah maksimum 2,71 mm dan minimum 2,31 mm.

5. Vegetasi

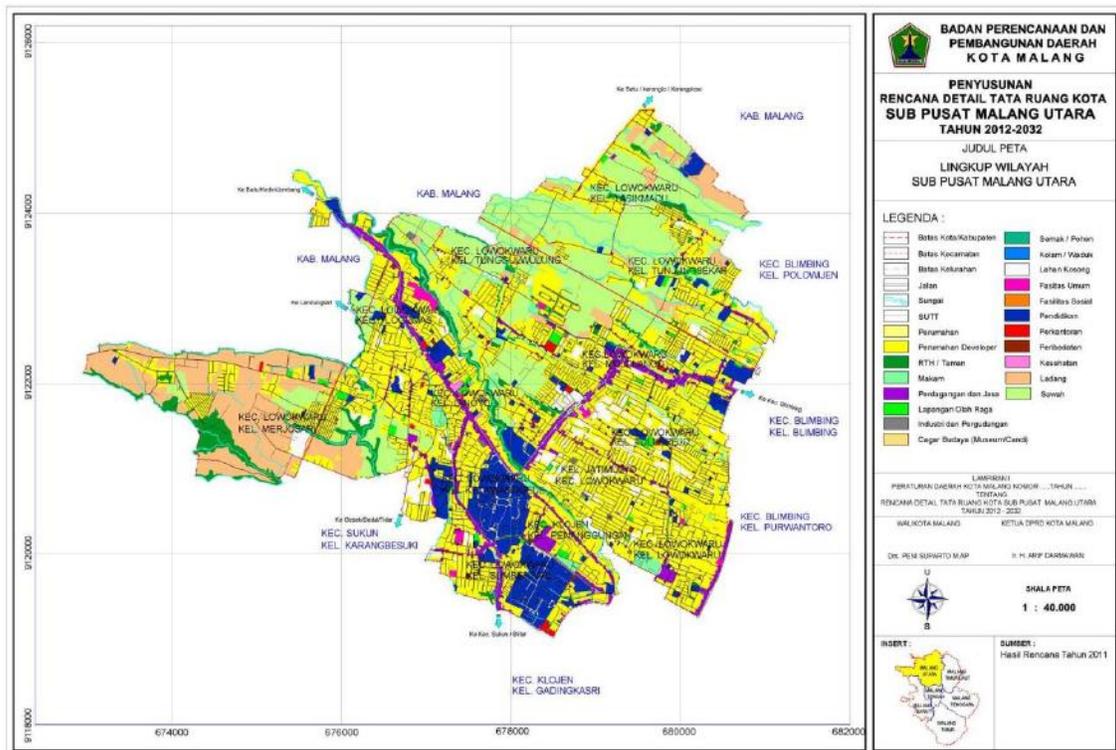
Terdapat 3 jenis pengelolaan lahan di wilayah Kecamatan Lowokwaru yaitu perkebunan, tegalan dan sawah bergantung kondisi tanah dan medan. Jenis perkebunan didominasi tanaman kelapa, kopi dan cengkeh. Tegalan produksinya berupa tanaman sayuran, padi, jagung, ubi jalar maupun tanaman keras berumur pendek sebagai sumber pangan. Jenis sawah adalah sawah irigasi teknis dengan luas hingga 1.523,343 Ha dan sederhana non teknis seluas mencapai 6.918,156 Ha dengan hasil utama padi.

4.2.2 Perencanaan Tata Ruang Kecamatan Lowokwaru Malang

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang merupakan Bagian Wilayah Kota (BWK) Malang Utara dengan Sub Pusat Pelayanan Kota (SPPK) berada di 2 lokasi yaitu SPPK 1 di Pasar Dinoyo dan sekitarnya dengan fungsi perdagangan, jasa dan pendidikan. Serta SPPK 2 di Kelurahan Tunggulwulung dengan fungsi perdagangan dan jasa. Sedangkan Pusat Pelayanan Kota dibagi menjadi 5 lokasi yaitu PPL 1 di Jalan Soekarno Hatta, Taman Krida Budaya dengan fungsi wisata; PPL 2 di Jalan Veteran, Mall Matos dan sekitarnya fungsi perdagangan jasa; PPL 3 di Jalan Akordion dengan fungsi perdagangan; PPL 4 di Jalan Ikan Tombro Barat dengan fungsi perdagangan; PPL 5 di Jalan Joyo Agung fungsi perdagangan. Kecamatan Lowokwaru termasuk BWK Malang Utara dengan fungsi:

- a. Pelayanan Primer : Perdagangan dan jasa, wisata, fasilitas umum

b. Pelayanan Sekunder : Perdagangan dan jasa, pendidikan



Gambar 4.2 : RDTRK Malang utara
Sumber : RDTRK 2012-2032

4.3 Tinjauan Tapak

4.3.1 Kriteria Pemilihan Tapak

Lokasi tapak dipilih berdasarkan kebutuhan perencanaan pihak Galeri Malang Bernyanyi selaku partisipan aktif dalam perancangan berprinsip kolektif. Ketika digali lebih lanjut melalui beberapa wawancara, alasan pemilihan tapak tersebut karena adanya visi bersama untuk memajukan Musisi Kota Malang dan misi Galeri Malang Bernyanyi menjadi Museum Musik Indonesia. Tapak ini menjadi satu-satunya pilihan dari pihak Galeri Malang Bernyanyi selaku *owner* dan berdasarkan hasil rapat koordinasi dan kerja sama *support* dari Gramedia Foundation serta pihak Radio Republik Indonesia (RRI) selaku rekan kerja sejak GMB berdiri.

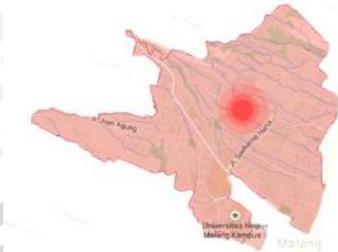
4.3.2 Lokasi Tapak

Tapak berada di Jalan Candi Panggung No.58, Kelurahan Mojolangu, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Tapak ini berada pada kawasan RRI (Radio Republik Indonesia) berada di wilayah pemukiman padat dan berbatasan langsung dengan area perdagangan jasa seperti ruko, Indomaret, serta gedung perkantoran MWCNU Lowokwaru, PAUD dan Kantor

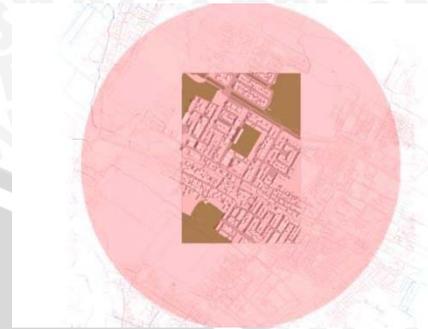
KUA. Kondisi eksisting tapak saat ini berupa area playground futsal yaitu RRI Soccer Zone Futsal dan area lapangan outdoor di sebelah utara.



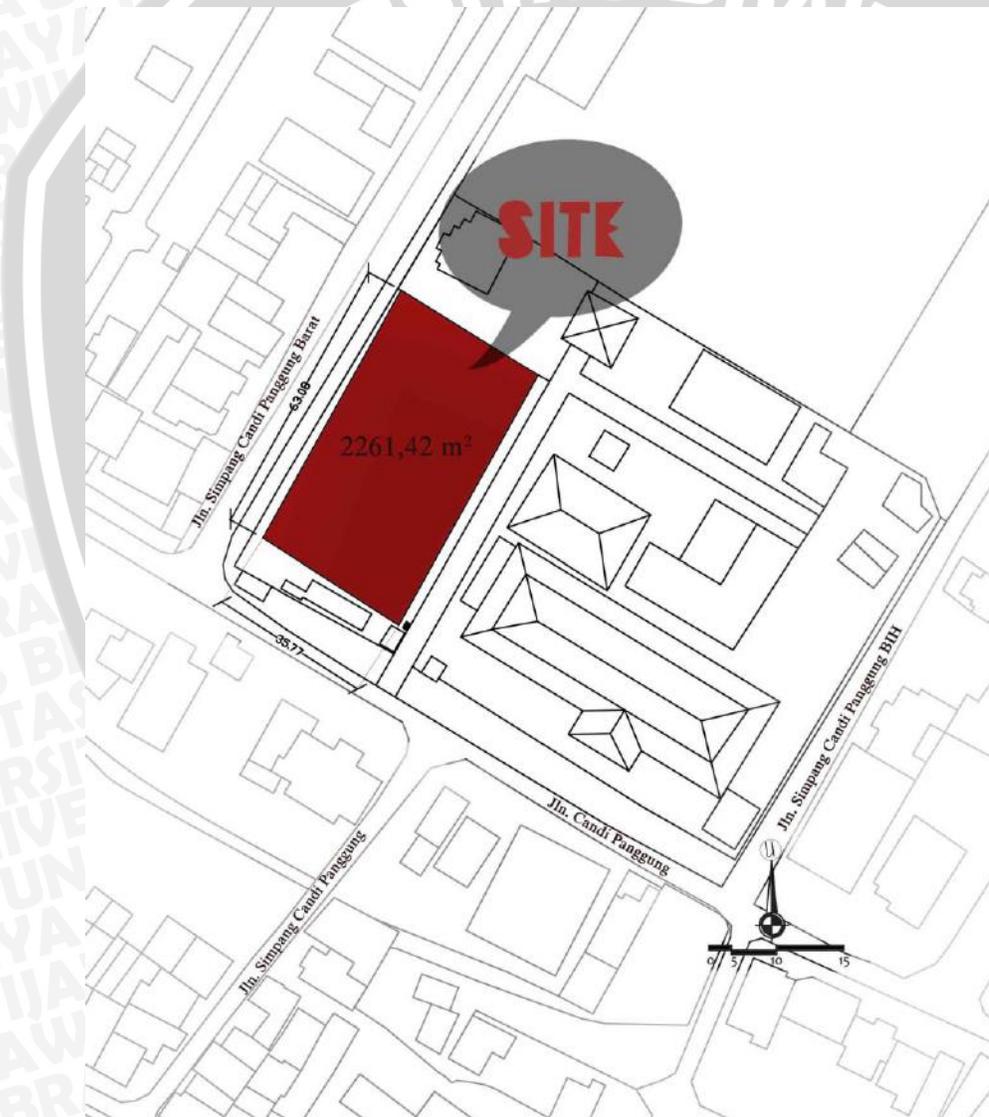
Kota Malang



Kecamatan Lowokwaru



Kelurahan Mojolangu

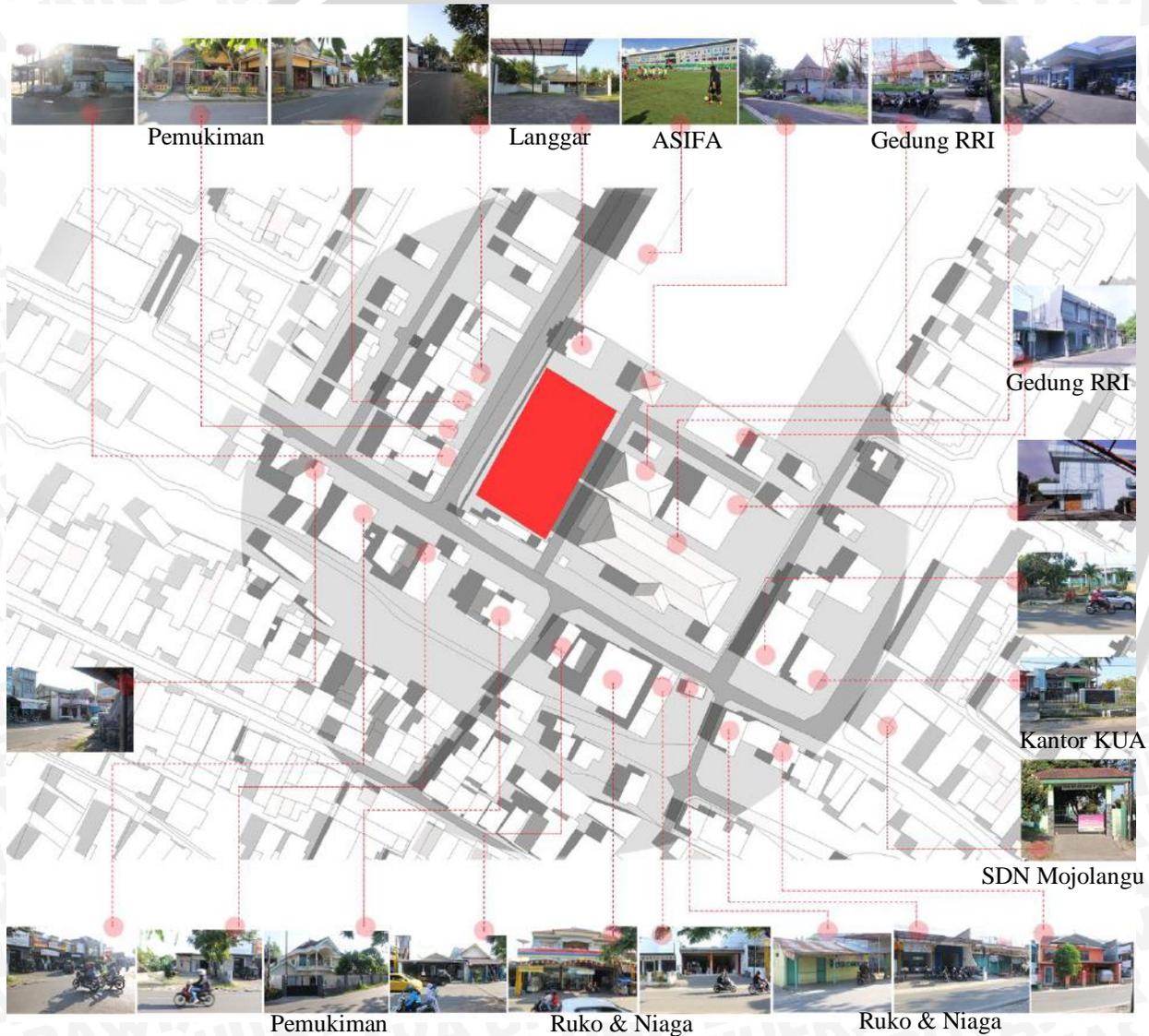


Gambar 4. 3 : Peta lokasi kawasan



Tapak merupakan area futsal dan *outdoor* menjadi bagian dari perencanaan sehingga fungsinya berubah menjadi pusat komunitas kategori fasilitas umum, memiliki luas area sebesar 2.261,42 m² dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Utara : Langgar, Kantin, ASIFA
- Timur : Gedung RRI
- Selatan : Pemukiman Warga, Pangkalan Ojek
- Barat : Pemukiman Warga



Gambar 4. 4 : Lingkungan dan batas tapak

4.3.3 Tata Guna Lahan dan Regulasi Pada Tapak

Tapak berada pada wilayah perkantoran berdasarkan RDTRK namun fungsi gagasan rancangan adalah sebagai fasilitas umum. Maka diperlukan *Advice Planning* perencanaan tapak yang tidak sesuai dengan fungsinya sebagai wilayah perkantoran. Secara umum berdasarkan hasil rapat koordinasi kepengurusan di Galeri Malang Bernyanyi, lokasi ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan arsitektural maupun non-arsitektural yaitu:

- a. Lokasi strategis karena berada di selatan Landmark kawasan yaitu RRI dan Lapangan Olahraga
- b. Pencapaian mudah karena berada di jalur arteri sekunder III yang terhubung langsung dengan jalan arteri primer yaitu Jalan Soekarno Hatta
- c. Akses dari lokasi Galeri Malang Bernyanyi kurang dari 2 kilometer
- d. Lahan cukup luas, kapasitas parkir lebih memadai
- e. Bukan di tengah pemukiman, faktor kebisingan tidak menjadi permasalahan dan terdapat ruang terbuka yang biasa digunakan untuk acara kesenian tidak rutin
- f. Berada di sekitar area pertokoan yang diwajibkan pada Regulasi Pasal 56 Perda Kota Malang No.4 Tahun 2011

Pertimbangan non-arsitektural mengacu berdasarkan rapat kepengurusan yang didapat poin-poinnya sebagai berikut:

- a. Pihak RRI dan pengurus GEMB merupakan partner media selama 6 tahun
- b. Usulan lokasi berasal dari pihak RRI sendiri

Pertimbangan berikutnya adalah mengenai regulasi yang diterapkan Pemerintah Kota Malang mengacu pada Perda Kota Malang Nomor 4 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Malang Tahun 2010 - 2030 diantaranya:

- a. Pasal 20 Bagian Kedua Sistem Pusat Pelayanan Kegiatan Kota poin b; menyebutkan bahwa area ini merupakan area pelayanan sekunder, berada di Sub Pusat Pelayanan Kota yaitu meliputi Kecamatan Lowokwaru dan sekitar Taman Krida Budaya

b. Pasal 56 Paragraf 8 tentang Rencana Kawasan Peruntukan Lainnya:

- Pembangunan tempat-tempat pelatihan di lokasi strategis kawasan pendidikan serta perkantoran

c. Pasal 69 poin 2 Ketentuan Umum Peraturan Zonasi untuk kawasan peruntukan fasilitas umum:

- Pengaturan kapling ukuran minimum 75 m² (untuk swasta) dan 1.000 m² untuk (bangunan pemerintahan)
- Tinggi maksimum bangunan 1 lantai kecuali terdapat pada zona publik
- Pengaturan kavling dengan ukuran sedang sampai besar
- Memperbanyak jumlah tanaman dan ruang terbuka di sekitar kawasan dengan menyediakan lahan minimum 20% dari luas kawasan
- Terdapat sistem jaringan lengkap untuk pemenuhan jaringan wisata
- Tersedia ruang parkir cukup untuk menaruh berbagai kendaraan

d. Pasal 69 poin 3 Ketentuan Umum Intensitas Bangunan untuk kawasan Perkantoran:

- Bangunan untuk kegiatan Fasilitas Umum di Luar Pusat Kota ditentukan KDB 50-60%, KLB 0,5 - 1,8 dan TLB 1 - 4 lantai
- GSB : Garis sempadan bangunan terdapat pada jalan arteri sekunder III terhitung dari dinding terluar bangunan ke as jalan 8 meter
- Rumija : Rumija terhitung dari pagar kiri jalan ke kanan jalan 7 meter
- GSS : Garis sempadan sungai terhitung dari saluran ke pagar 0,5 meter

4.4 Analisa Tapak

Secara umum aspek kajian analisis tapak menggunakan teori Kevin Lynch dalam tulisannya "*The Image Of The City*", diantaranya meliputi lima elemen pokok yang digunakan untuk memberi gambaran visual terhadap kota yaitu: *Path* (Jalur), *Landmark* (Tengaran), *Nodes* (Simpul), *District* (Kawasan), *Edge* (Batas). Kelima elemen pokok ini sebagai kajian deskriptif mengenai kenyataan bentuk kota berdasarkan pemikiran umum masyarakat dengan batasan radius 1 kilometer dari tapak.

4.4.1 Analisa Path (Jalur)

Path merupakan jalur sirkulasi yang digunakan seseorang untuk melakukan pergerakan. Tiap kota memiliki jaringan jalur utama maupun sekunder. Bentuk jalur atau *path* di area radius 1 kilometer pada tapak adalah jalur arteri sekunder III berupa perkerasan aspal dan dilewati 2 jalur kendaraan arah selebar 4 meter, saluran air 1 meter, dan jalur pedestrian selebar 1.75 meter berupa perkerasan tanah .

a. Eksisting Tapak

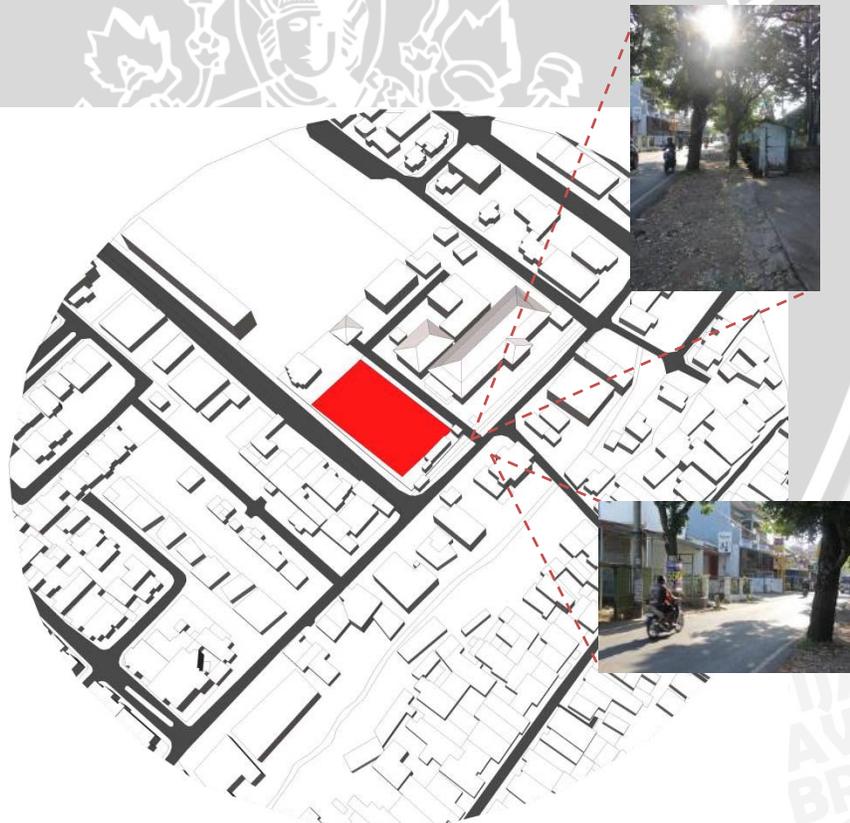
Pencapaian Tapak



Pencapaian dapat melalui 3 jalur yaitu Jalan Primer Soekarno-Hatta, Perumahan Permata Jingga, dan Jalan Bendungan Sigura-gura



Enterance dapat melalui sisi jalan Candi Panggung dalam satu kompleks RRI



Gambar 4. 5 : Analisa Path



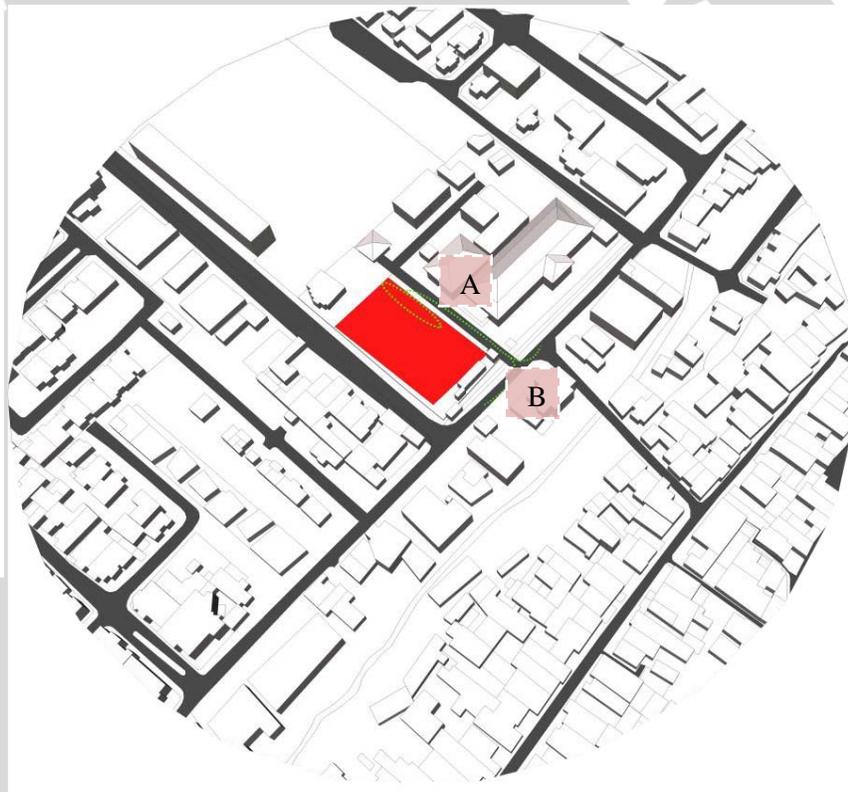
Gambar 4. 6 : Potongan kawasan

b. Rekomendasi Opsional

Rekomendasi

(A) *Entrance* dari arah pintu masuk RRI menuju parkir kendaraan di area belakang

(B) Pejalan kaki dapat melalui gerbang RRI langsung menuju tapak



Gambar 4. 7 : Rekomendasi berdsarkan path



4.4.2 Analisa Landmark (Tengaran)

Secara fungsional, tengaran dapat mengarahkan pengunjung sebagai bentuk visual yang menonjol pada kota. Faktor skala bangunan secara visual juga turut mempengaruhi, luasan area landmark RRI yang merupakan luas area terbesar pertama di kawasan Candi Panggung menjadi salah satu alasan RRI adalah landmark. Selain itu RRI Malang adalah area yang memiliki sejarah kuat karena berdiri sejak 11 September 1945. Area dengan luas terbesar kedua adalah Lapangan Olahraga Sepak Bola ASIFA di Perumahan Griyashantayang berada di arah Utara Landmark RRI. Ketinggian Bangunan akademi sepakbola yang baru berdiri tahun 2013 ini mencapai 3 lantai dan menjadi satu-satunya bangunan berketinggian 3 lantai di area radius 1 kilometer tapak.



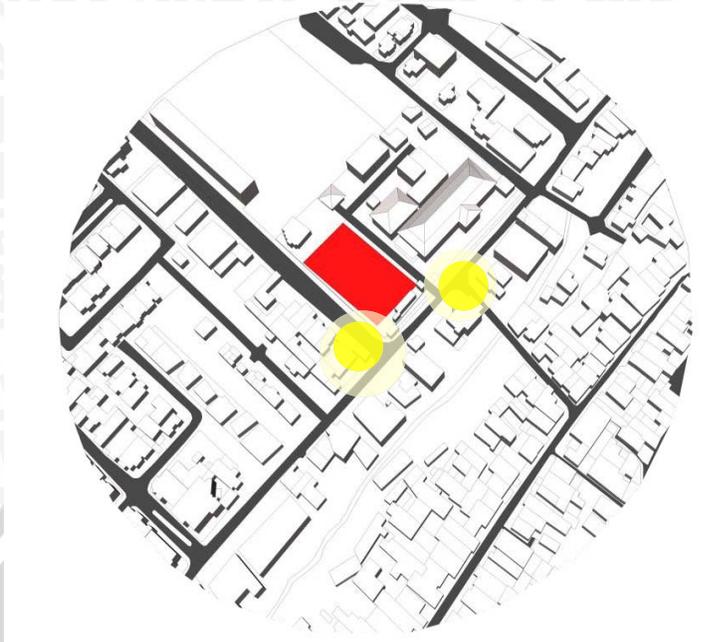
Gambar 4. 8 : Analisa Tengaran

4.4.3 Analisa Nodes (Simpul)

Simpul dapat dikatakan sebagai titik pertemuan antara beberapa jalan/ lorong yang berada dalam suatu kawasan, sehingga membentuk suatu ruang tersendiri.

a. Eksisting Tapak

Di dalam kawasan perancangan pun terdapat beberapa simpul (warna kuning dalam gambar) yang memecah konsentrasi transportasi untuk memasuki *districts* yang berbeda. Simpul juga berdampak pada kepadatan jalan, kebisingan, polusi udara berlebihan disekitar tapak, namun disisi lain juga menjadi pusat sekunder dalam aktivitas pengguna ruang disekitarnya.



Gambar 4. 9 : Analisa Nodes

b. Rekomendasi Opsional



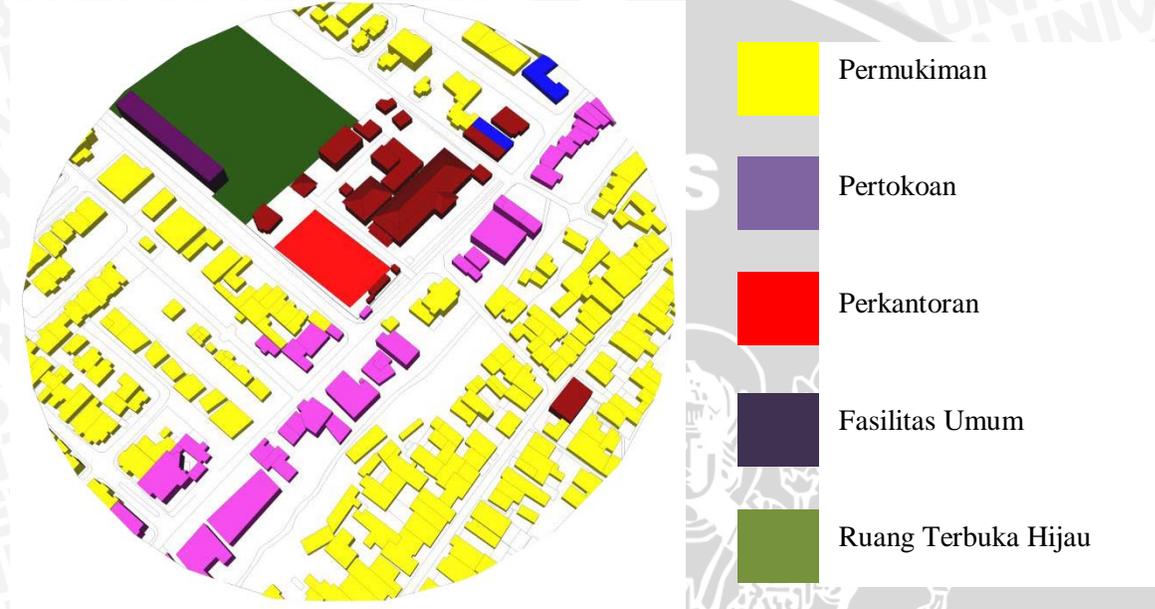
Gambar 4. 10 : Rekomendasi berdasarkan nodes

Ruang yang membutuhkan tingkat kebisingan rendah seperti ruang pertemuan dan ruang diskusi (warna biru) diletakan menjauhi simpul, serta penambahan elemen vegetasi sebagai *barrier* akibat dampak negative dari simpul. Sedangkan ruang yang tidak membutuhkan keheningan, dan bersifat interaktif seperti *stage*, dan sebagainya (warna merah) diletakan berdekatan dengan simpul.

4.4.4 Analisa District (Kawasan)

a. Eksisting Tapak

Kawasan tapak memiliki fungsi ruang yang berbeda-beda, hal ini dapat dilihat dari pengelompokan jenis fungsi bangunan yang membentuk ruang kawasan secara imajiner



Gambar 4. 11 : Analisa fungsi kawasan tapak
Sumber : Hasil analisa

Setelah dianalisa pada jarak radius 500 meter dari tapak didapatkan secara kuantitas setiap jenis fungsi diantaranya;

Tabel 4. 3 : Kuantitas fungsi kawasan tapak

Jenis Fungsi	Kuantitas
Permukiman	162 bangunan
Pertokoan Komersil	34 bangunan
Perkantoran	17 bangunan
Fasilitas Umum	1 bangunan
Ruang Terbuka hijau	1 lahan terbuka hijau

b. Rekomendasi Opsional

Rekomendasi pada prosentase perbandingan inventarisir program ruang pada tapak untuk menyesuaikan dengan konteks kawasan perkantoran RRI yaitu;

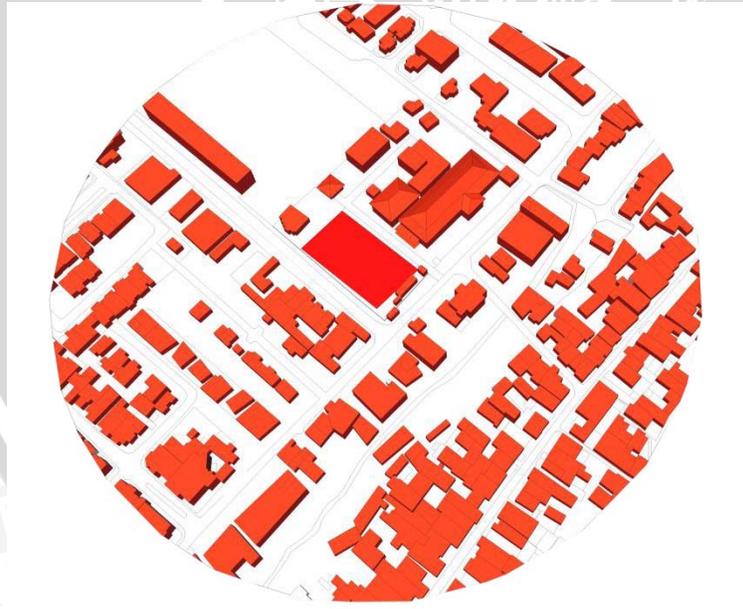
Tabel 4. 4 : Perbandingan inventarisir program ruang pada tapak

Jenis Fungsi	Kuantitas	Kategorisasi	Prosentase
Permukiman	162 bangunan	Sekunder	55 %
Pertokoan Komersil	34 bangunan	Tersier	16 %
Perkantoran	17 bangunan	Primer	28 %
Fasilitas Umum	1 bangunan	Tersier	0,5 %
Ruang Terbuka Hijau	1 lahan terbuka hijau	Tersier	0,5 %

Sekunder > Primer > Tersier

4.4.5 Analisa Edge (Batas)

Eksisting Tapak



Gambar 4. 12 : Analisa Edge

Edge merupakan elemen linear yang berada pada batas antara dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linear. *Edge* juga dapat dihitung berdasarkan prosentase jumlah luas



lahan terbangun maupun yang tidak terbangun. Perhitungan dilakukan pada jarak radius 500 meter dari tapak, adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5 : Prosentase solid-void

Jenis Lahan	Luasan	Prosentase
Terbangun	39.000m ²	31 %
Tidak Terbangun	85.000m ²	69 %

4.4.6 Analisa Vegetasi

a. Eksisting Tapak

Disekitar tapak terdapat 3 jenis vegetasi, yaitu vegetasi bertajuk lebar, sedang dan sempit. Di utara dan timur laut tapak lebih teduh karena terdapat beberapa vegetasi bertajuk lebar dan sedang. Sedangkan di depan tapak terdapat jalan untuk akses masuk ke dalam tapak di pagari oleh vegetasi bertajuk lebar dan sempit. Masing-masing tipe memiliki fungsi yang berbeda, dimana bertajuk sempit berfungsi sebagai pengarah menuju tapak, dan tajuk lebar berfungsi sebagai penyerap polusi udara dari kendaraan dan pemecah kebisingan man.



Gambar 4. 13 : Analisa vegetasi tapak

b. Rekomendasi Desain

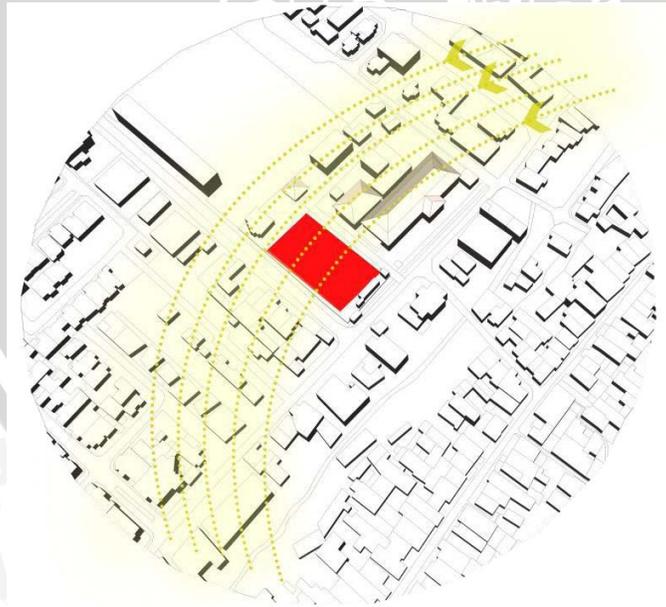


Gambar 4. 14 : Rekomendasi berdasarkan rekomendasi

Adanya penambahan elemen vegetasi bertajuk lebar dan sedang di barat tapak (warna kuning) sebagai *barrier* kebisingan dan polusi udara yang bersinggungan dengan jalan yang dilewati kendaraan bermotor. Sedangkan di utara tapak ditambahkan vegetasi bertajuk sedang dan sempit (warna *orange*) sebagai pengarah masuk ke dalam tapak.

4.4.7 Analisa Peredaran Sinar Matahari

a. Eksisting Tapak

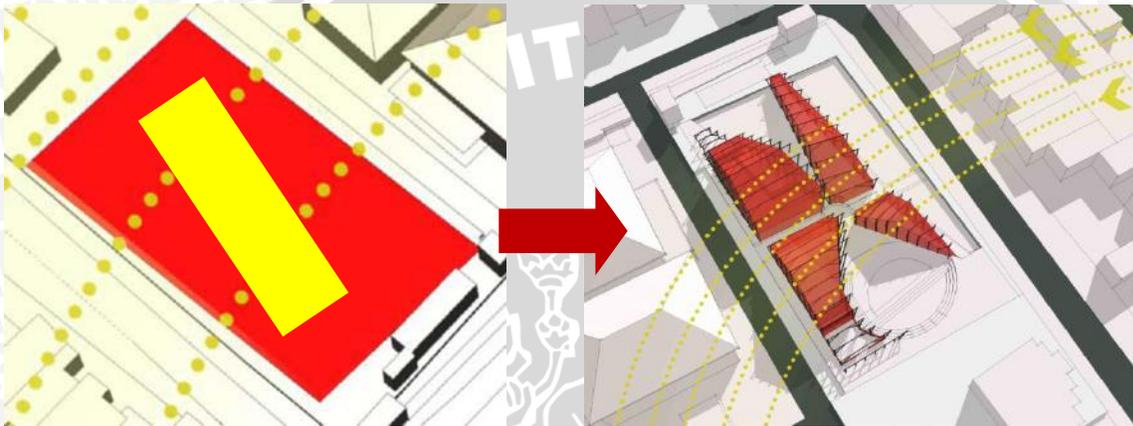


Gambar 4. 15 : Analisa peredaran sinar matahari



Kondisi pergerakan matahari pada tapak di pagi hari dari jam 06.00 hingga 10.00 panas matahari tidak terlalu terik karena terdapat vegetasi bertajuk lebar yang terdapat di timur laut sehingga menghasilkan bayang yang meneduhkan pengguna. Sedangkan pada jam 11.00 sampai 15.00 tapak menerima panas sinar matahari secara langsung karena tidak ada penutup di dalam tapak. Pada jam 16.00 hingga 18.00 kondisi tapak tidak lagi panas karena matahari sudah mulai terbenam.

b. Rekomendasi Opsional



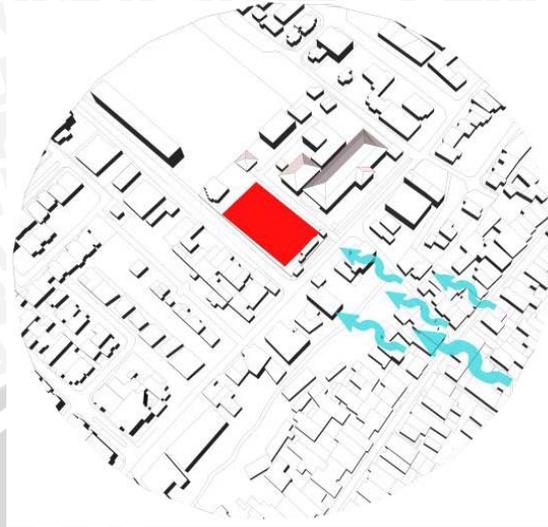
Gambar 4. 16 : Rekomendasi berdasarkan pencahayaan

Letak massa bangunan (warna kuning) memanjang ke arah utara dan selatan. Sehingga sisi bangunan yang memanjang menghadap ke timur dan barat, agar cahaya matahari di pagi hari dan sore hari dapat masuk ke dalam bangunan, dan ruang *service* seperti kamar mandi diletakkan disisi barat karena sinar matahari sore dapat membunuh bakteri. Posisi peletakan massa dengan sedikit kemiringan mengikuti arah peredaran matahari juga memberi dampak positif pada pembayangan. Massa sebelah barat memiliki ketinggian 2 lantai agar memberi pernaungan pada massa lain ketika matahari siang menuju sore hari.

4.4.8 Analisa Arah Angin

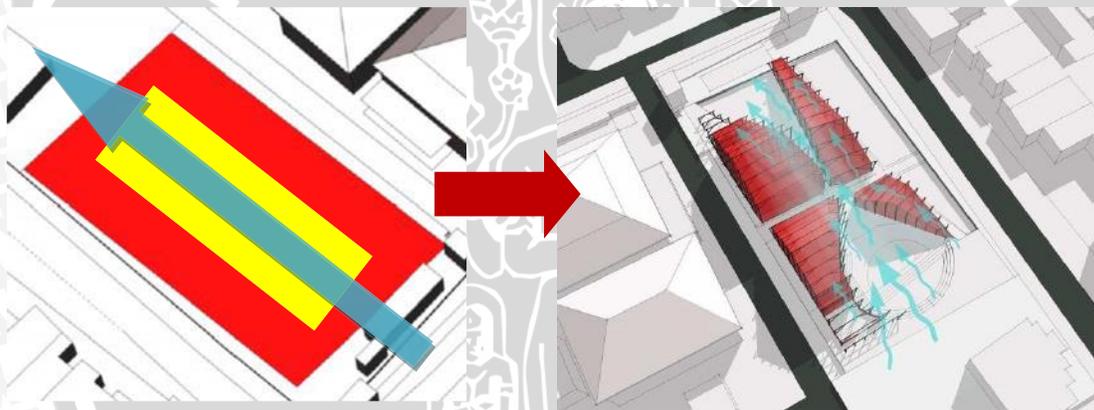
a. Eksisting Tapak

Arah angin dominan berhembus dari selatan ke utara, namun bangunan tidak terkena langsung angin dominan karena terhalang oleh bangunan di depannya.



Gambar 4. 17 : Analisa arah angin

b. Rekomendasi Opsional



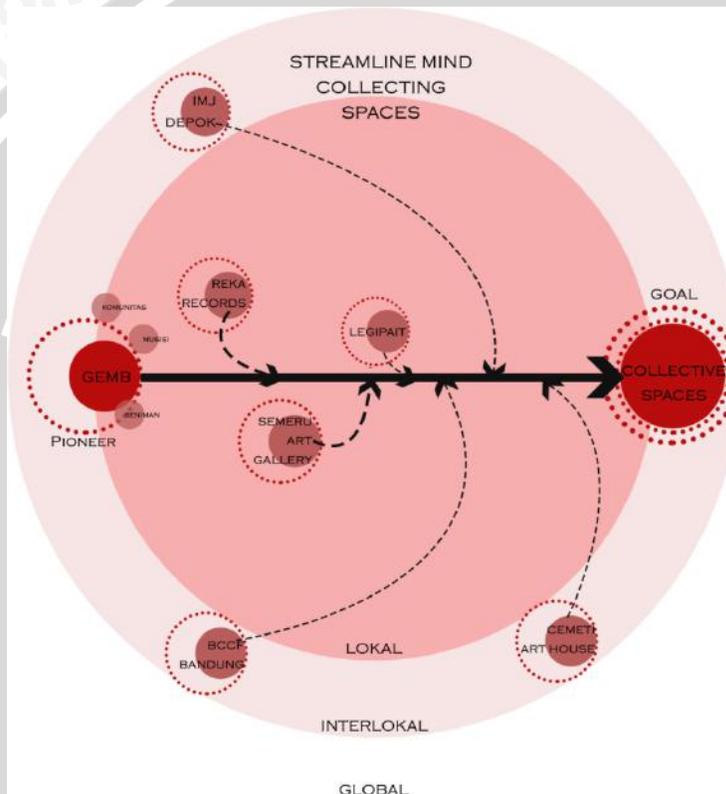
Gambar 4. 18 : Rekomendasi berdasarkan analisa arah angin

Untuk memaksimalkan sirkulasi udara pada bangunan, diaplikasikan ventilasi di sisi utara dan selatan agar terjadi ventilasi silang. Dengan mengikuti arah angin masuk dan keluar, maka bangunan lebih sejuk oleh penghawaan alami, dan mengurangi penggunaan penghawaan buatan. Pemanfaatan arah aliran udara juga dapat berupa lorong angin yang memecah pembagian massa menjadi massa banyak.

4.5 Analisa Pelaku dan Aktivitas dalam Proses Perancangan Pusat Komunitas Seni Musik dengan Prinsip Ruang Kolektif

Pada proses perancangan pusat komunitas difokuskan pada karakteristik penggunaan ruang di Galeri Malang Bernyanyi sebagai penggagas utama, serta beberapa lokasi di Kota Malang yang biasanya digunakan oleh komunitas untuk berkegiatan sebagai bentuk *Collecting*

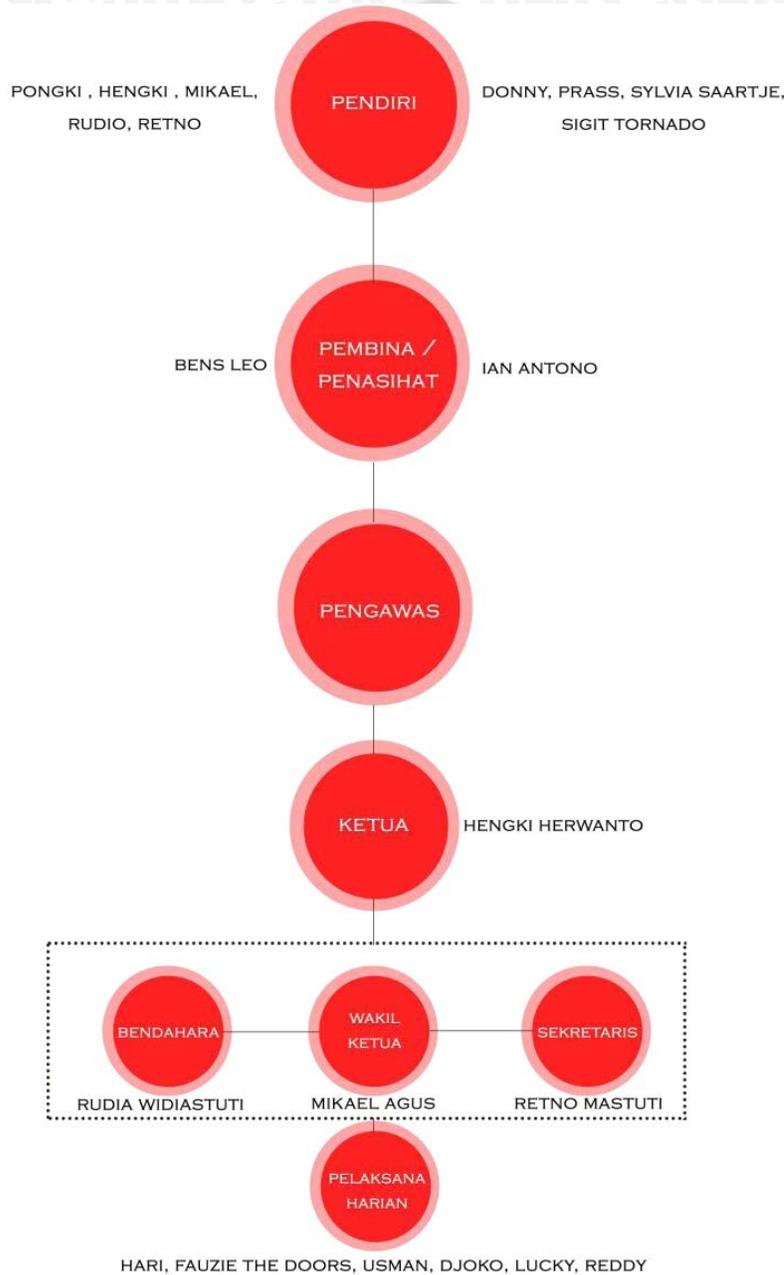
Space kesenian terutama musik. Perancang menggagas beberapa tempat lokasi kajian dan objek komparasi untuk mendapatkan kondisi yang lebih kontekstual skala Kota Malang. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan intensitas rutin pengadaan acara kesenian tematik seperti *Perform*, Inkubasi dan Ekshibisi. Lokasi sebagai tinjauan objek komparasi yaitu diantaranya Reka Records sebagai lokasi Inkubasi dan *Perform*, Semeru Art Gallery sebagai lokasi Ekshibisi dan *Perform*, serta Legipait sebagai lokasi *Perform* Musik. Untuk mempermudah maka berikut diagram perjalanan pengamatan lokasi kajian dan pengamatan.



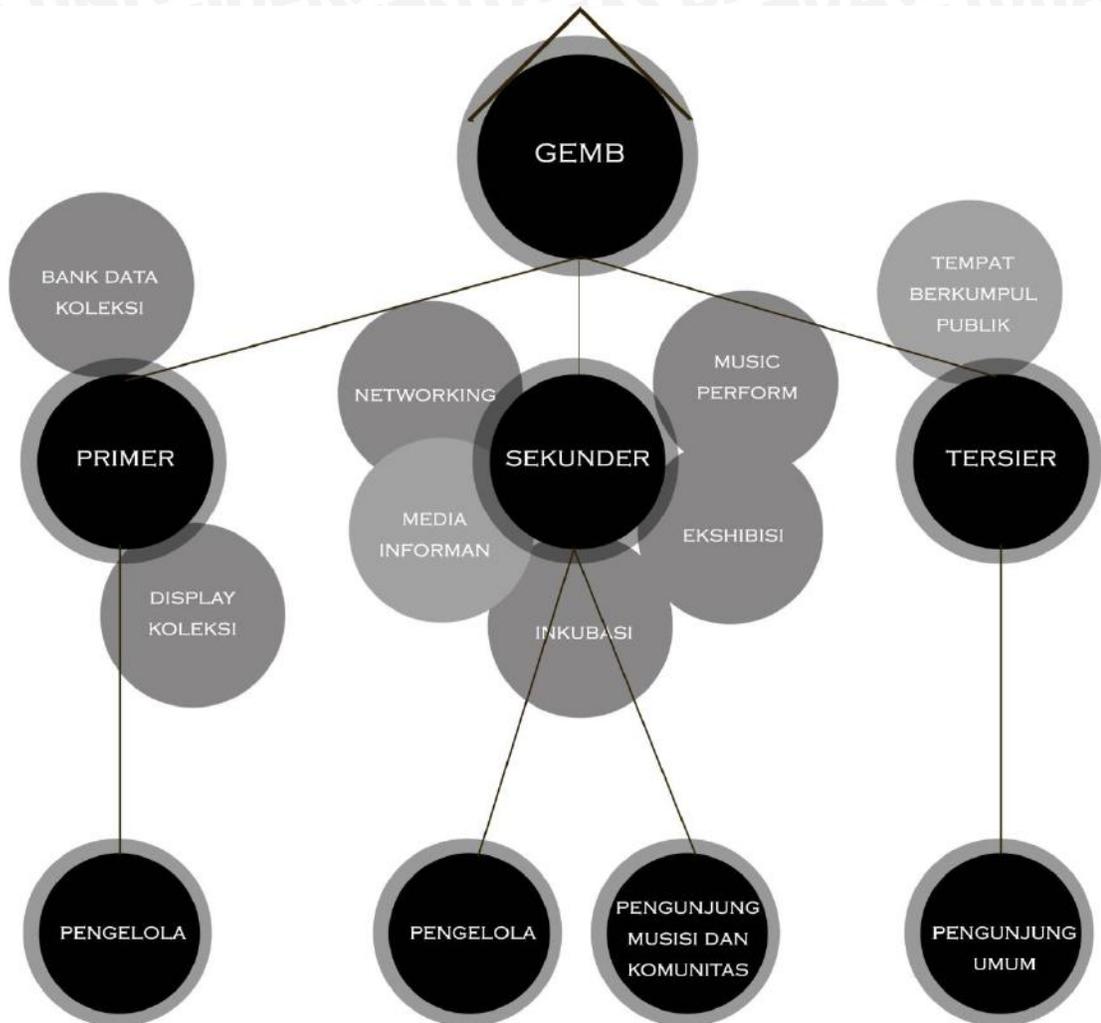
4.5.1. Analisa Pelaku pada GMB (Galeri Malang Bernyanyi)

Galeri Malang Bernyanyi diresmikan tanggal 8 Agustus tahun 2009 oleh Walikota Malang. GMB bervisi kedepan memelihara sejarah musik Indonesia dengan misi diantaranya melestarikan dan memberdayakan musik Indonesia melalui dokumentasi rekam jejaknya. GMB didirikan secara kolektif oleh Komunitas Pecinta Kayutangan dengan koleksi yang berkembang luas mulai musik lokal & mancanegara. Aset milik GMB sebanyak 16.000 koleksi nasional dan internasional, diperoleh dari 500 namapenyumbang. Jumlah pengunjung mencapai kisaran 1000 orang per tahun, 4000 lebih pertemanan *Facebook* dan 100 *network* dengan komunitas di kota Indonesia seperti Malang, Surabaya, Bali, Solo, Yogya, Bandung, hingga Jakarta. Struktur

organisasi pelaku kegiatan sebagai pengelola pada Galeri Malang Bernyanyi yang dijabarkan berdasarkan fungsinya bersumber pada Akta No 01/27 Desember 2014 Notaris Widiasmara Malang:



Gambar 4. 19 : Diagram struktur organisasi GMB



Gambar 4. 20 : Diagram program dan visi GMB

a. Pengelola

Pengelola GMB adalah pelaku utama pada Galeri Malang Bernyanyi. Berjalannya keberlangsungan dan proses kerja fungsi primer-sekunder-tersier sangat bergantung pada aktivitas penggunaan ruang pengelola sendiri

Terdapat beberapa harapan mengenai program keberlangsungan GMB sendiri sesuai pengembangannya yaitu kebutuhan akan ruang penyimpanan dan display koleksi fisik karya musik yang masih kurang memadai pada GMB. Selain itu pengelola menggagas kebutuhan sekunder GMB sebagai *network* sangat penting terkait dengan keberlangsungan dan rekam jejak perjalanan karya musik Indonesia. Bahwa GMB tidak dapat berjalan sendirian, namun perlu ruang yang sesuai karakteristik tidak hanya seniman namun sebagai ruang berkumpul publik.

b. Pengunjung Seniman dan Komunitas (Khusus)

Pengunjung seniman adalah pelaku kategori fungsi sekunder pada Galeri Malang Bernyanyi bermotif tertentu. Kegiatan yang dilakukan yaitu mengadakan acara musik, diskusi, klinik atau workshop, dan pameran lapak karya fisik musik. Namun tidak hanya itu, musisi biasanya juga menyumbangkan karya-karya fisiknya untuk keperluan koleksi dan rekam jejak untuk disumbangkan ke GMB. Komunitas yang mengunjungi GMB motifnya juga berbeda-beda, diantaranya selaku kerja sama *Event Organizer*, diskusi musik atau hanya sekedar mencari data karya musisi selaku dari pihak akademisi atau instansi terkait.

Pengunjung kalangan musisi Malang diantaranya: Arema Voice, Wukir Suryadi, Begundal Lowokwaru, Ian Antono, Marini, Marlubu RRI, Sylvia Saartje, Totok Tewel, dll. Musisi Nasional diantaranya; Burgerkill, White Shoes ATCC, Yovie Widiyanto, Godbless, Berlian H, Leo Kristi, Ananda Sukarlan, dll. Skala Internasional yang pernah mengunjungi GMB merupakan musisi dari Australia, Malaysia, Jepang, Italia, AS, Jerman, Polandia, Spanyol, hingga Belanda.

Sedangkan pengunjung khusus biasanya distributor musik lokal, kelompok mahasiswa dan sebagainya. Di Malang sendiri distributor musik lokal yang pernah berkolaborasi dalam *event* seperti Records Store Day terdiri dari beberapa kelompok, yang jumlahnya sekitar 15 label. Beberapa label distributor musik tersebut diantaranya; Reka Records, Rock N Terror Records, Barongsai Records, Forget The Panic Inc, Mati X Kutu Records, Tarung Records, Gerpfast Kolektif, Demajors Malang, dan sebagainya.

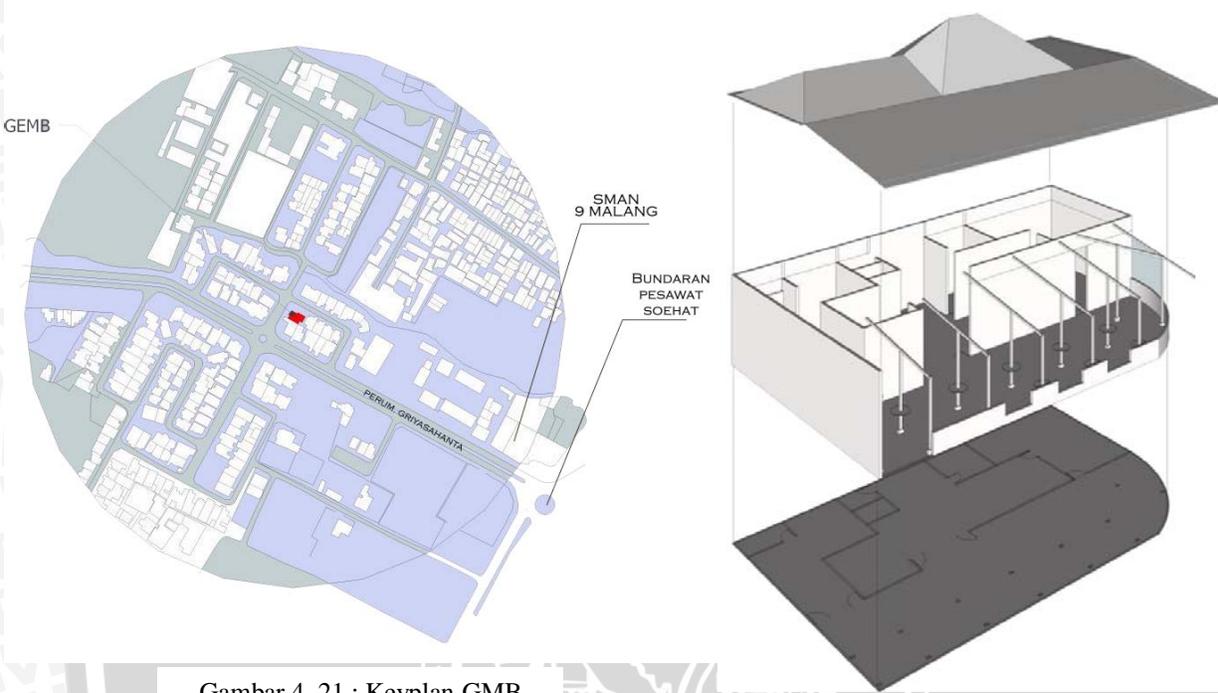
c. Pengunjung (Umum)

Pengunjung mengatasnamakan pribadi atau individu dengan tujuan menikmati karya-karya musik yang telah di display, keperluan dokumentasi, rekreasi atau sekedar ngobrol. Kehadirannya mencakup fungsi tersier di GMB yaitu menggunakan ruang sebagai tempat berkumpul.

4.5.2. Analisa Program Ruang GMB

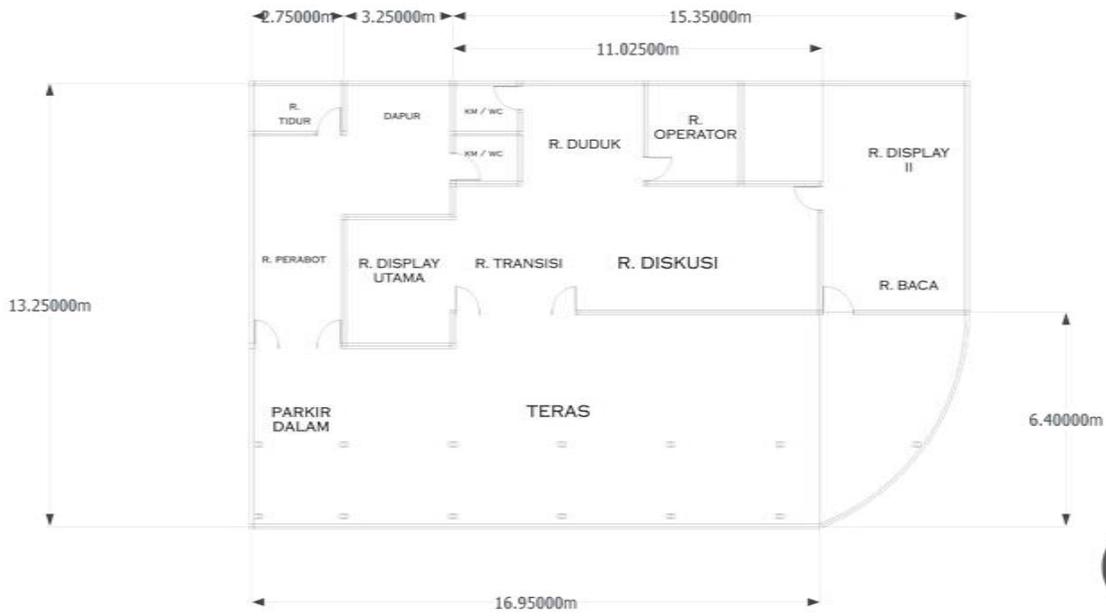
Sebelum mengetahui karakter penggunaan ruang di GMB, maka diperlukan kajian mengenai program ruang apa saja yang terdapat di lokasi penelitian. Program ruang, fungsi,

sirkulasi, besaran dan hubungan ruang dikaji untuk mendapatkan proporsi program ruang pada perancangan Pusat Komunitas Seni Musik dengan pengembangan yang berpangkal dari program GMB sendiri.



Gambar 4. 21 : Keyplan GMB

Gambar 4. 22 : Diagram Isometri GMB



Gambar 4. 23 : Denah GMB

4.5.3. Analisa Besaran dan Kualitatif Ruang GMB

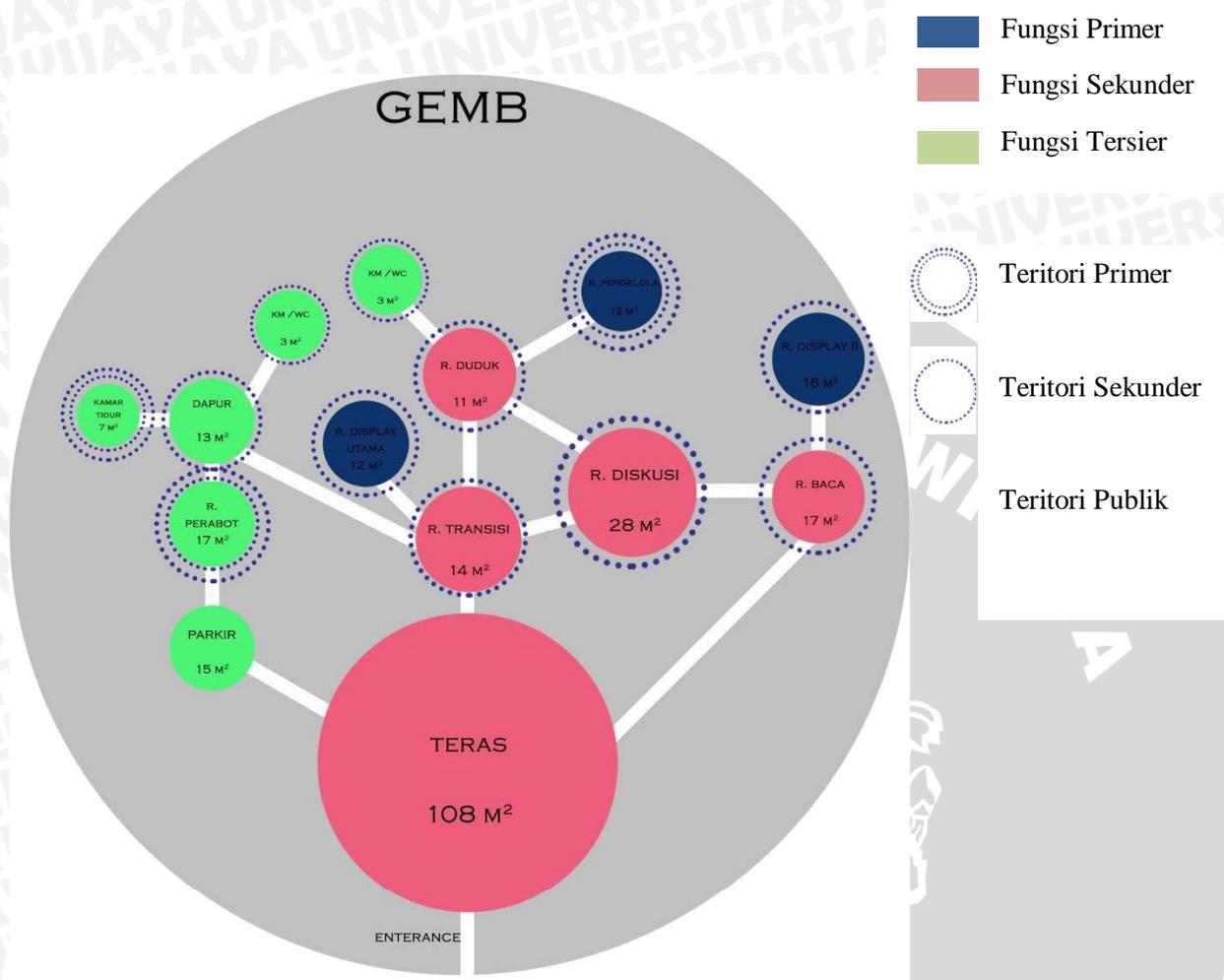
Tabel 4. 6 : Besaran dan kualitatif ruang GMB

No	Nama Ruang	Matriks Fungsi	Besaran Ruang (m ²)	View		Kemudahan akses		Tingkat kebisingan	
				Luar ke dalam	Dalam ke luar	Langsung	Terbatas	Tinggi	Rendah
1.	Teras		108	✓	✓	✓		✓	
2.	Parkir		15	✓	✓	✓		✓	
3.	R. Perabot		17		✓	✓		✓	
4.	Dapur		13		✓		✓		✓
5.	K. Tidur		7		✓		✓		✓
6.	KM / WC		3				✓		✓
7.	R. Transisi		14	✓	✓	✓		✓	
8.	R. Display I		12		✓				✓
9.	R. Duduk		11		✓	✓			✓
10.	R. Diskusi		28		✓	✓			✓
11.	KM / WC		3			✓			✓
12.	R. Pengelola		9		✓		✓		✓
13.	R. Baca		17	✓	✓	✓		✓	
14.	R. Display II		20	✓	✓	✓			✓
Total Luas			277						

Berdasarkan hasil analisis program ruang didapatkan proporsi persentase ketersediaan ruang menurut fungsi dan program dari GMB yaitu:

	Fungsi Primer	: 41 m ²	(15 %)
	Fungsi Sekunder	: 177 m ²	(64 %)
	Fungsi Tersier	: 58 m ²	(21 %)

4.5.4. Diagram Hubungan Ruang dan Matriks Organisasi Ruang GMB



Gambar 4. 24 : Diagram hubungan ruang GMB

Berdasarkan ketersediaan ruang di Galeri Malang Bernyanyi, dapat dilihat pada diagram bahwa terdapat 3 ruang dengan fungsi primer yang terfokus pada kegiatan display dan ketersediaan bank data karya musik. 5 Ruang dengan fungsi sekunder sebagai kegiatan *networking*, informan media, inkubasi, perform, dan ekshibisi. Terdapat 6 ruang dengan fungsi tersier sebagai tempat penunjang. Untuk lebih memperjelas, berikut merupakan hasil analisis pola hubungan ruang-ruang terkait dengan pencapaian sirkulasi di GMB yang dijelaskan dalam bentuk tabulasi:

Tabel 4. 7 : Matriks hubungan ruang

	(A)	(B)	(C)	(D)	(E)	(F)	(G)	(H)	(I)	(J)	(K)	(L)	(M)	(N)
(A) Teras														
(B) Parkir														
(C) R. Perabot														
(D) Dapur														
(E) K. Tidur														
(F) KM / WC I														
(G) R. Transisi														
(H) R. Display I														
(I) R. Duduk														
(J) R. Diskusi														
(K) KM / WCII														
(L) R. Operator														
(M) R. Baca														
(N) R. Display II														

Berhubungan langsung 
 Tidak berhubungan 

4.5.5. Analisa Aktivitas Pelaku di GMB

Berdasarkan pelaku-pelaku yang telah dibahas, berikut adalah analisa kegiatan yang terjadi di GMB sesuai ruang dan waktu. Pelaku dibagi menjadi 3 yaitu Pengelola, Seniman / Komunitas dan Pengunjung Umum. Analisa aktivitas bagian pertama adalah mencari pola penggunaan ruang GMB berdasarkan pengguna dan pembagian kategori 3 waktu yaitu Harian, Mingguan, dan Event.

a. Klasifikasi Ruang Kolektif

Ruang kolektif yang hadir di GMB terdiri dari bermacam bentuk dan tata letak. Kegiatan yang mengandung 4 unsur yaitu (1) pelaku, (2) macam kegiatan, (3) tempat, dan (4) waktu perlu klasifikasi yang jelas. Menurut Rapoport (1977) *setting* adalah organisasi wadah kegiatan manusia yang menekankan pada unsur kegiatan pelakunya. Maka, analisa *setting* ruang sosial dibagi ke dalam 4 aspek pengamatan; (1) elemen pembentuk *setting*, (2) lokasi, (3) jangkauan pelayanan serta (4) aktivitas dan pelaku. Klasifikasi ruang-ruang sosial dibagi berdasarkan faktor pembentuknya.

1. Aktivitas Koleksi / Ekshibisi

Aktivitas koleksi / ekshibisi merupakan salah satu faktor pembentuk ruang sosial dengan mengundang pengunjung untuk datang menikmati koleksi karya musik dan berkumpul. Terbentuknya ruang sosial karena aktivitas koleksi / ekshibisi terbagi ke dalam 2 macam, yaitu:

- Ekshibisi permanen

Ekshibisi permanen merupakan aktivitas yang terjadi antar pengunjung, pengelola maupun seniman dalam jangka waktu tetap dan tidak berubah lokasinya. Aktivitas ini membentuk media ruang sosial yang mengundang pengunjung umum datang menikmati koleksi karya musik dan berkumpul. Bentuk ruang sosialnya berupa ruang ekshibisi khusus terbuka untuk publik. Sebagian besar pengunjung datang untuk mendengarkan musik, membutuhkan data karya musik dan bertemu pengunjung lain. Interaksi sosial terjadi saat antar pelaku saling berbincang.



Gambar 4. 25 : Ekshibisi permanen pada GMB
Sumber : Dok. Pribadi

- Ekshibisi non-permanen

Ekshibisi non-permanen adalah aktivitas ekshibisi antara pengunjung, pengelola dan seniman dalam jangka waktu tidak tetap dan berubah-ubah. Ruang sosial yang terbentuk dapat mengundang pengunjung untuk berkumpul bersama. Bentuknya berupa kolaborasi pihak pengelola, *lapakers* dan seniman, ruang yang digunakan biasanya di teras dalam jangka waktu tertentu (*evently*). Ekshibisi non-permanen memperbolehkan aktivitas jual-beli dan lebih bersifat ekonomi serta berkumpul dalam jejaring terbuka.



Gambar 4. 26 : Ekshibisi non permanen (Event Malang store day)
Sumber : Dok. pribadi

2. Aktivitas Domestik

Aktivitas ini merupakan salah satu pembentuk ruang sosial dalam mendukung aktivitas seperti pentas musik, menerima tamu, merawat peralatan yang dilakukan bersama-sama oleh pengelola dan seniman. Ruang sosial yang terbentuk dengan adanya aktivitas ini berfungsi sebagai;

- Fungsi domestik *perform*

Teras GMB merupakan bagian depan yang terhubung langsung dengan jalan dan lokasi parkir sebagai ruang berkumpul pengunjung dan seniman ketika event tertentu. Seniman yang pentas dapat berupa grup band (3-8 orang) atau solo (1-2 orang) dan bersifat terbuka untuk umum. Penandanya dapat berupa latar panggung yang sangat fleksibel, atau bahkan dapat pula menggunakan ruang transisi. Kegiatan seperti latihan bagi musisi biasanya diadakan di ruang display utama.

- Fungsi domestik inkubasi

Pengelola, penasihat musisi dan pengurus GMB secara rutin setiap akhir minggu mengadakan rapat diskusi program GMB yang dihadiri perwakilan tamu yang diundang saja (tertutup). Ruang yang digunakan biasanya adalah ruang diskusi dengan kegiatan seperti pembahasan program, penerimaan tamu, serta kunjungan dari akademisi maupun instansi pemerintahan. Selain itu, fungsi inkubasi dalam lingkup publik (terbuka) dapat berupa *eventworkshop*, konferensi pers, latihan alat musik, atau *event* diskusi dengan seniman. Ruang teras biasanya digunakan untuk fungsi inkubasi yang bersifat terbuka.



Gambar 4. 27 : Konferensi pers dan rapat rutin GMB
Sumber : Dok. pribadi

3. Fasilitas Umum

Keberadaan fasilitas umum di GMB menghadirkan ruang sosial yang mewadahi pengurus berkumpul maupun pengunjung dan seniman secara terbuka. Hadirnya ruang sosial ini disebabkan oleh kebutuhan publik akan fasilitas penunjang GMB. Menariknya, ruang yang sama sebagai aktivitas ekshibisi juga digunakan sebagai servis, hal ini karena belum adanya ruang yang memadai.

- Fasilitas servis

GMB tidak menyediakan ruang *maintenance* khusus untuk perawatan alat-alat koleksi, namun secara fleksibel ruang yang digunakan adalah area ruang baca dan ruang display II sebagai area *maintenance*. Kegiatan yang dilakukan biasanya bersama-sama pengelola maupun *volunteer* lain di setiap akhir minggu.



Gambar 4. 28 : Kegiatan *maintenance*
 Sumber : Dok. pribadi

- Fasilitas kumpul publik

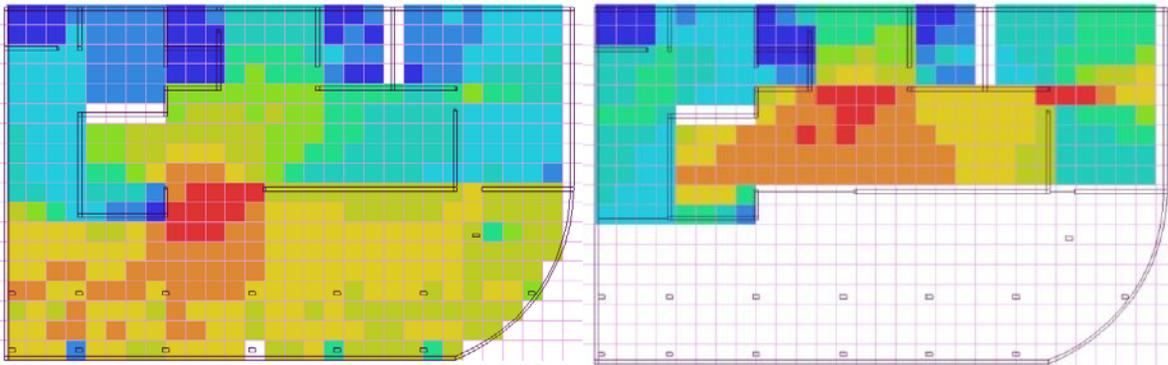
Ruang seperti ruang baca, ruang diskusi teras, bahkan ruang transisi biasanya digunakan untuk berkumpul komunitas seniman maupun pengunjung secara umum. Sedangkan ruang baca dan ruang diskusi terbuka secara umum bagi pengunjung untuk nongkrong, bertukar informasi, atau sekedar membaca koleksi bacaan di GMB. Tujuan hadirnya ruang ini sebagai pertukaran informasi yang terbuka.

Tabel 4. 8 : Tabel klasifikasi pembentuk ruan kolektif

Bentuk Ruang Kolektif	Faktor Pembentuk	
1. Ruang Display I, II & Ruang Duduk	Ekshibisi permanen	Aktivitas Koleksi
Teras	Ekshibisi non-permanen	
2. Teras, Ruang Transisi, Ruang Diskusi, Ruang Display I	Fungsi domestik <i>perform</i>	Aktivitas Domestik
Ruang Diskusi	Fungsi domestik inkubasi	
3. Ruang Display II	Servis	Fasilitas Umum
Ruang Baca, Teras, Ruang Transisi, Ruang Diskusi	Kumpul publik	

b. Analisa Konektivitas Ruang GMB (via Space Syntax)

Pada bab (3.1) telah disebutkan dalam variabel ruang kolektif dalam diagram, poin ketiga yang perlu dikaji adalah mengenai konektivitas ruang. Maki (1964) menyebutkan bahwa *linkage* bentuk kolektif dapat dianalisis melalui bentuk komposisinya (*Compositional Form*) yang merupakan komposisi 2 dimensional. Hal ini diperlukan sebelum melihat *linkage* dalam skala yang lebih luas (*Mega Form*). Untuk mencari lebih jauh mengenai komposisi ruang mana yang merupakan konektor antar ruang di GMB (dapat disebut pula pusat integrasi ruang), maka akan dianalisis melalui perangkat *software Space Syntax*.



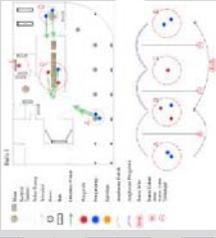
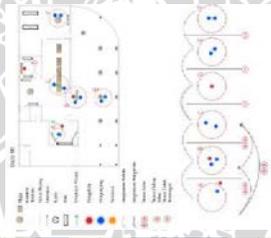
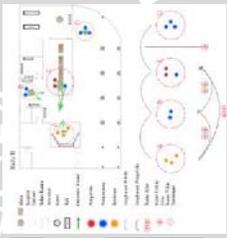
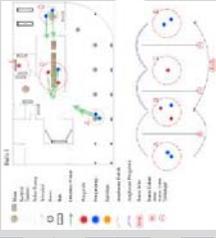
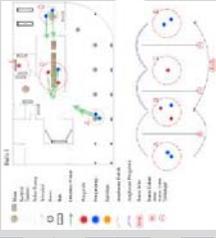
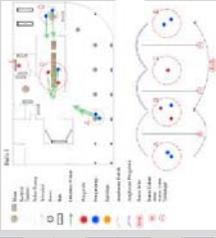
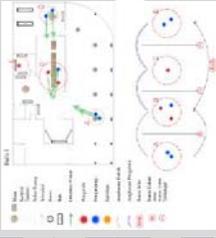
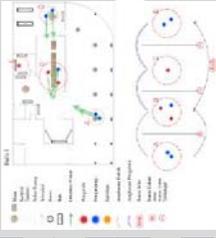
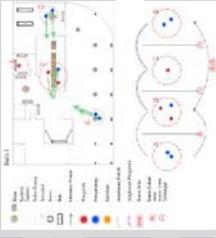
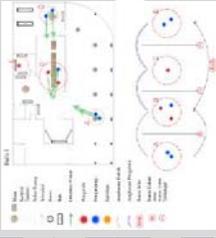
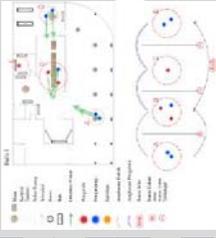
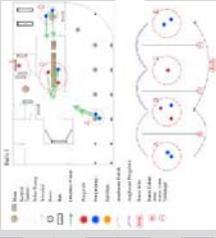
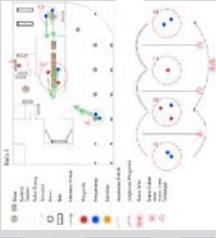
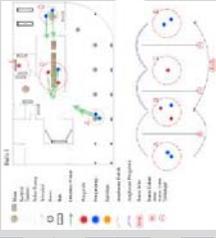
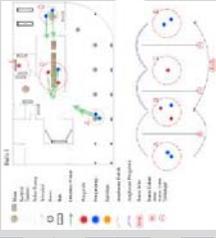
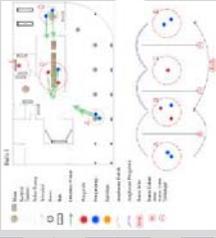
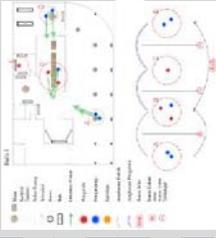
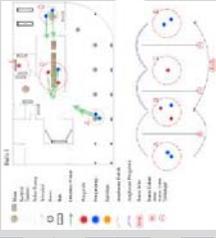
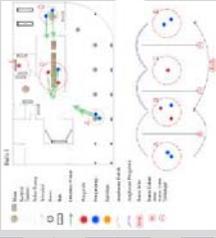
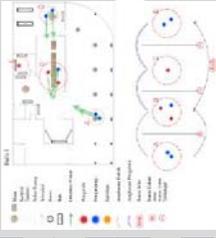
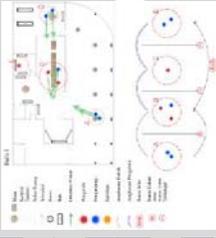
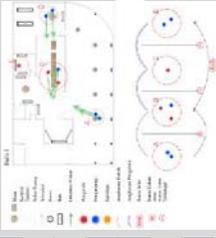
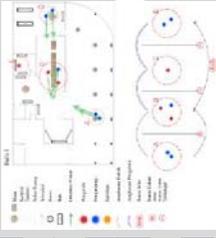
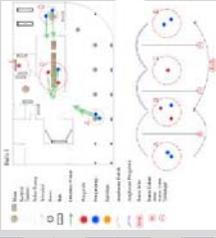
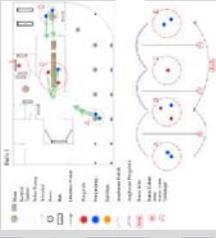
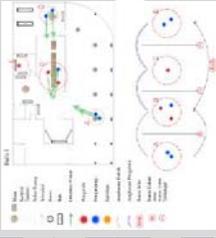
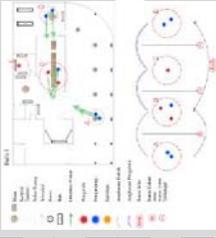
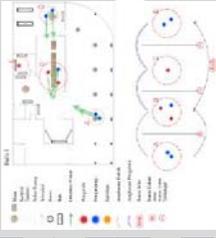
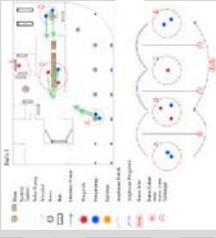
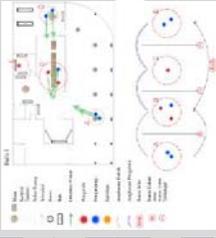
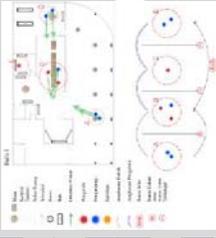
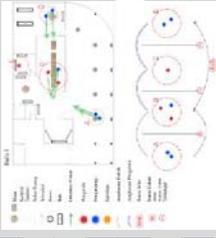
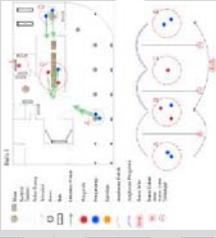
Gambar 4. 29 : Analisa Space Syntax
Sumber : Hasil analisa

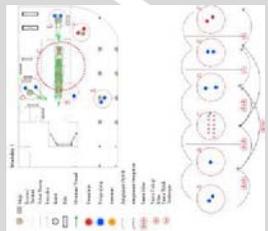
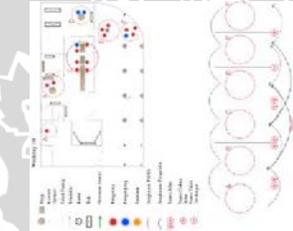
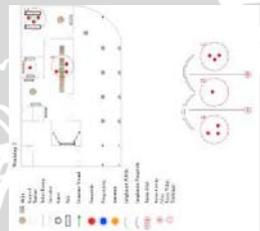
Analisis:

Berdasarkan analisis variabel konektivitas (*connectivity*) pada *Space Syntax*, terdapat 2 area di GMB berwarna orange-merah yang merupakan area pengikat atau konektor. Ruang tersebut adalah area teras (pada depan pintu masuk) dan area ruang transisi. Kedua ruang ini menjadi area konektor atau penghubung ruang-ruang lain. Sehingga mampu menjadi pusat jangkauan manusia, baik integrasi secara visual maupun spasial. Karena batas kemampuan perangkat *software Space Syntax* untuk menganalisa, maka diperlukan kesesuaian pengamatan lapangan langsung.

4.5.6. Analisa Aktivitas & Pelaku di GMB

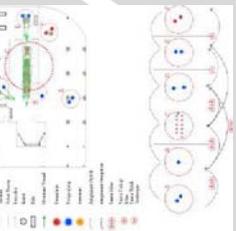
Tabel 4.9 : Analisa Kualitatif Pola Aktivitas & Pelaku

No	Jenis Kegiatan	Waktu	Pelaku	Nama Kegiatan	Matriks Fungsi	Ilustrasi	Gambar	Deskripsi Kegiatan (Umum)	Ket																											
1.	Harian (Senin - Jumat)	Pagi 10.00-13.00	Pengelola	Mendata, dokumentasi tamu pengunjung				<p>Pola H1</p> <p>Kegiatan yang berlangsung pada pola ini meliputi diskusi, menonton TV, nongkrong, membaca buku dan pendataan.</p> <p>Penggunaan aktivitas pada 4 ruang yaitu teras, ruang kumpul, ruang operator, ruang baca.</p> <p>Pengelola bernama Pak Hari menggunakan ruang operator untuk mendata koleksi</p> <p>Pak Fauzi The Doors menyambut tamu dan berdiskusi sambil menonton TV di ruang kumpul</p> <p>Di ruang baca, 2 orang pengunjung faniatik GEMB sedang berdiskusi sambil membaca majalah koleksi</p>	<p>Primer (Aktivitas Koleksi)</p> <p>13</p> <p>37 %</p>																											
				Informan dan relasi publik								<p>Pola H2</p> <p>Kegiatan yang berlangsung adalah pengunjung melihat koleksi galeri yang ter-display, berdiskusi dan nongkrong.</p> <p>Terdapat pola diskusi dari pihak pengunjung dan pengelola terkait pembahasan mengenai program-program galeri dan permintaan data-data karya di GEMB</p>	<p>1</p> <p>3 %</p>																							
				Menonton televisi												<p>Pola H3</p> <p>Kegiatan yang berlangsung pada pola 2 berdasarkan kegiatan harian meliputi nongkrong di teras, dan melihat siniman latihan. Siniman berjumlah 2 orang pemain sitar, dan 1 orang perempunan.</p> <p>Ruang yang digunakan adalah ruang display utama.</p> <p>Posisi duduk lesehan dan 2 orang di kursi</p> <p>Pengunjung menikmati kopi di ruang kumpul dan mendengarkan latihan secara langsung</p>	<p>Tersier (Fasilitas Umum)</p> <p>21</p> <p>60 %</p>																			
				Operator ruang kelola																<p>Total = 35</p> <p>100%</p>																
				Menjaga kebersihan galeri																																
				Menyiapkan koleksi																																
				Menerima koleksi sumbangan																																
				Mengawasi pengunjung																																
				Membaca buku / majalah																																
				Nongkrong ngopi																																
				Ibadah																																
				MCK																																
				Memarkir kendaraan																																
MCK																																				
Mengisi buku tamu																																				
Ibadah																																				
Ngobrol diskusi santai																																				
Menyumbang koleksi																																				
Melihat display & foto dokumentasi																																				
Mendengarkan musik																																				
Membaca buku / majalah																																				
Menggunakan fasilitas wifi, nongkrong																																				
Menonton latihan																																				
Memarkir kendaraan																																				
MCK																																				
Mengisi buku tamu																																				
Ibadah																																				
Ngobrol diskusi informasi																																				
Melihat display & foto dokumentasi																																				
Menyumbang koleksi																																				
Mendengarkan musik																																				
Membaca buku / majalah																																				
Nonton TV, fasilitas wifi, nongkrong																																				
Latihan musik																																				

2. Minggu (Sabtu-Minggu)	Pagi 10.00-13.00	Mendata, dokumentasi tamu pengunjung	<p>Pola M1</p>  <p>Pola M2</p>  <p>Pola M3</p> 	<p>Primer 15 39 %</p> <p>Sekunder 9 24 %</p> <p>Tersier 14 37 %</p>
		Mendata koleksi		
		Informan dan relasi publik		
		Operator ruang kelola		
		Melakukan perawatan koleksi berkala		
		Menjaga kebersihan galeri		
		Menyiapkan logistik		
		Menerima koleksi sumbangan		
		Mengawasi pengunjung		
		Mengadakan rapat rutin pengelola		
Siang 13.00 - 16.00	Pengegala	Membaca buku / majalah		
		Nongkrong ngopi makan		
		Ibadah		
		MCK		
		Memarkir kendaraan		
		MCK		
		Mengisi buku tamu		
		Ibadah		
		Ngobrol diskusi informasi		
		Melihat display & foto dokumentasi		
Sore 16.00 - 19.00	Seniman / Komunitas (khusus)	Mendengarkan musik		
		Membaca buku / majalah		
		Menggunakan fasilitas wifi, nongkrong		
		Menjadi media informan		
		Menonton latihan		
		Memarkir kendaraan		
		MCK		
		Mengisi buku tamu		
		Ibadah		
		Ngobrol diskusi informasi		
Melihat display & foto dokumentasi				
Menyumbang koleksi				
Mendengarkan musik				
Membaca buku / majalah				
Menggunakan fasilitas wifi, nongkrong				
Latihan musik				
Menyiapkan alat latihan				
Mengikuti rapat bersama pengelola				

Pola M1

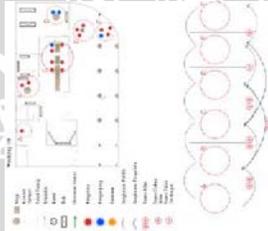
Kegiatan rapat rutin pengelola GEMB. Dalam pelaksanaannya, Bapak Hengki selaku ketua pengelola datang menuju GEMB setiap hari Sabtu dan Minggu, karena berdomisili tetap di Surabaya.



Kegiatan berlangsung di siang hingga sore hari (15.00 - 19.00)

Pola M2

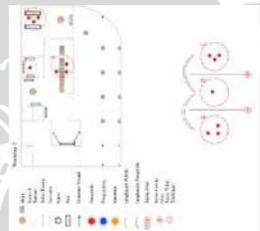
Kegiatan yang berlangsung dalam ilustrasi pola M2 adalah makan bersama. Disini para tamu rapat mengadakan makan untuk terbuka bersama atau sekedar ramah-tamah bersama pengelola GEMB



Kegiatan berlangsung di sore hari (antara pukul 18.00-18.30) dan pada hari yang sama dengan pola M1

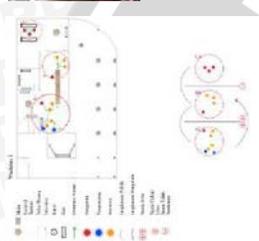
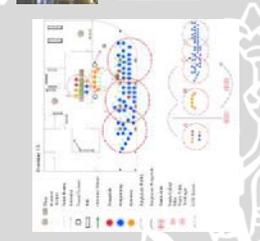
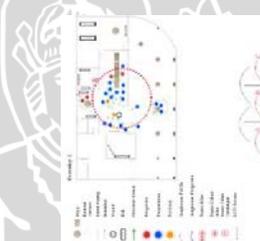
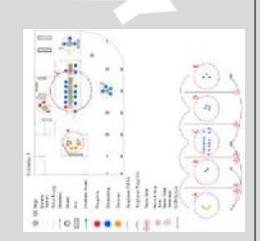
Pola M3

Kegiatan yang berlangsung adalah perawatan berkala karya koleksi sekaligus bersih-bersih GEMB oleh beberapa pengelola

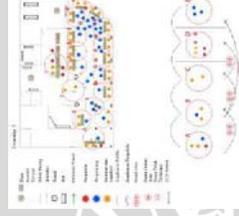
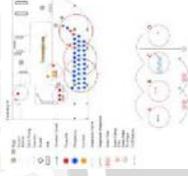


Dilakukan di daerah display kaset, beberapa pengelola yang lain berada di daerah ruang diskusi dan operator
Pengunjung masih boleh datang untuk sekedar nongkrong

Tersier
14
37 %

<p>Pola M4</p>   	<p>Kegiatan yang berlangsung adalah menerima tamu penyumbang display koleksi dan latihan Pengunjung dan pengelola dapat melihat kegiatan latihan secara langsung sambil menikmati fasilitas GEMB seperti wifi atau membaca buku. Pada kegiatan ini pengunjung dan pengelola berbar.</p>	<p>Total= 38</p>																										
<p>Pola E1</p>    	<p>Kegiatan yang berlangsung adalah event musik dan diskusi bersama musisi yang biasanya diadakan dengan format band dan anggota musisi lebih dari 3 orang. Mayoritas adalah musik lokal Malang.</p> <p>Pola ini didapat berdasarkan penggunaan ruang teras untuk acara perform musik. Setting teras sebagai panggung menghadap ke arah jalan.</p> <p>Interaksi penonton sebatas hanya melihat dan menikmati pertunjukan musik langsung.</p>	<p>Primer 5 14 %</p>																										
<p>Pola E2</p>    	<p>Kegiatan yang berlangsung adalah Workshop Musik. Workshop ini menggunakan perangkat <i>effect</i> sound, <i>equalizer</i>, gitar dan berlangsung di area transisi ruang diskusi menghadap ke teras.</p> <p>Orientasi penonton mengelilingi seniman, tidak terpaku di hadapan seniman seperti Pola E1</p>	<p>Sekunder 18 51 %</p>																										
<p>Pola E3</p>   	<p>Kegiatan yang berlangsung adalah perform musik akustik 'Ngopi Blues' dengan setting ruang di area ruang display menghadap ke area ruang diskusi.</p> <p>Event ini menarik karena setting ruang yang digunakan tidak lagi di area teras dan pengunjung sengaja diarahkan ke dalam ruang diskusi untuk ngopi dan menikmati pertunjukan musik langsung.</p>	<p>Tersier 12 25 %</p> <p>Total= 35</p>																										
<p>3. Event</p> <p>Pagi 10.00-13.00</p> <p>Siang 13.00 - 16.00</p> <p>Sore</p> <table border="1"> <tbody> <tr> <td>Mendata, dokumentasi tamu pengunjung</td> <td>Informan dan relasi publik</td> <td>Menyiapkan logistik</td> <td>Menyiapkan peralatan <i>sound</i></td> <td>Koordinasi dengan seniman / komunitas</td> <td>Mengawasi pengunjung</td> <td>MCK</td> <td>Nongkrong, ngopi, makan</td> <td>Mendokumentasikan acara</td> <td>Berbar dengan pengunjung</td> <td>Menonton event acara</td> <td>Menjaga keamanan</td> <td>Ibadah</td> <td>Memarkir kendaraan</td> <td>Mengisi buku tamu</td> <td>Menggunakan fasilitas wifi, nongkrong</td> <td>Menonton, mengikuti acara</td> <td>Ngobrol diskusi informasi</td> <td>Nongkrong, ngopi, makan</td> <td>Interaksi dengan seniman</td> <td>Dokumentasi acara</td> <td>MCK</td> <td>Ibadah</td> <td>Memarkir kendaraan</td> <td>Berkoordinasi dengan pengelola</td> <td>Menyiapkan alat</td> <td>Mengatur <i>setting</i> acara</td> <td>Mengisi <i>perform</i> acara</td> </tr> </tbody> </table>	Mendata, dokumentasi tamu pengunjung	Informan dan relasi publik	Menyiapkan logistik	Menyiapkan peralatan <i>sound</i>	Koordinasi dengan seniman / komunitas	Mengawasi pengunjung	MCK	Nongkrong, ngopi, makan	Mendokumentasikan acara	Berbar dengan pengunjung	Menonton event acara	Menjaga keamanan	Ibadah	Memarkir kendaraan	Mengisi buku tamu	Menggunakan fasilitas wifi, nongkrong	Menonton, mengikuti acara	Ngobrol diskusi informasi	Nongkrong, ngopi, makan	Interaksi dengan seniman	Dokumentasi acara	MCK	Ibadah	Memarkir kendaraan	Berkoordinasi dengan pengelola	Menyiapkan alat	Mengatur <i>setting</i> acara	Mengisi <i>perform</i> acara
Mendata, dokumentasi tamu pengunjung	Informan dan relasi publik	Menyiapkan logistik	Menyiapkan peralatan <i>sound</i>	Koordinasi dengan seniman / komunitas	Mengawasi pengunjung	MCK	Nongkrong, ngopi, makan	Mendokumentasikan acara	Berbar dengan pengunjung	Menonton event acara	Menjaga keamanan	Ibadah	Memarkir kendaraan	Mengisi buku tamu	Menggunakan fasilitas wifi, nongkrong	Menonton, mengikuti acara	Ngobrol diskusi informasi	Nongkrong, ngopi, makan	Interaksi dengan seniman	Dokumentasi acara	MCK	Ibadah	Memarkir kendaraan	Berkoordinasi dengan pengelola	Menyiapkan alat	Mengatur <i>setting</i> acara	Mengisi <i>perform</i> acara	

16.00 - 19.00	Seniman / Komunitas (khusus)	MCK
		Ibadah
		Ngobrol diskusi informasi
		Nongkrong ngopi makan
		Interaksi dengan pengunjung
		Berkumpul dengan komunitas



Pola E4

Event Jumpa Pers, biasanya pola setting ruang menggunakan area depan pintu masuk menghadap ke arah jalan. Pengunjung dan komunitas maupun media partner duduk berjarak di area teras menghadap ke musisi.

Pola E5

Event Malang Records Store Day, acara komunitas musik Indie di Malang yang berformat Perform musik, diskusi karya, dan penjualan lapak karya fisik musik oleh records label yang tersebar di Malang Raya.

Malang Records Store Day diadakan setahun sekali dengan lokasi berpindah-pindah sesuai kesepakatan komunitas-komunitas terkait.

Penggunaan ruangnya memanfaatkan teras sebagai area perform dan penjualan barang seperti kaset, CD, DVD hingga Vinyl.

Analisis:

Berdasarkan survey lapangan yang dilakukan, hasil pengamatan menunjukkan bahwa terdapat 12 pola penggunaan ruang di GMB dan 3 pelaku berbeda yaitu pengelola, pengunjung (dapat dalam jumlah banyak / komunitas), dan seniman. Untuk memudahkan penggalan analisa selanjutnya, maka tiap-tiap pola penggunaan ruang tersebut diklasifikasikan menurut 3 lingkup waktu. Pertama adalah waktu harian (Senin-Jumat), hasil analisis menunjukkan terdapat 3 pola penggunaan ruang berbeda dalam kerangka waktu harian. Kedua yaitu lingkup waktu mingguan (Sabtu-Minggu), dimana hasil analisis membuktikan bahwa terdapat 4 pola penggunaan ruang berbeda di GMB tiap minggunya. Ketiga, yaitu lingkup waktu event yang dapat terjadi sewaktu-waktu dalam 7 hari tergantung program kegiatan GMB. Sesuai hasil analisis dan pengamatan lapangan, di GMB menunjukkan terdapat 5 pola penggunaan ruang yang berbeda ketika *event* kegiatan berlangsung, yang nantinya menentukan kriteria konsep desain.

Setelah didapatkan beberapa pola dan klasifikasi waktu penggunaan ruang secara kolektif di GMB, maka berikutnya akan dijelaskan pola aktivitas dan pelaku tersebut. Pada pembahasan ini pola aktivitas dan pelaku diklasifikasikan sesuai teori ruang sosial yang hadir di GMB.

a. Aktivitas Koleksi

Aktivitas yang dilakukan pada bentuk ruang sosial berubah-ubah dan berbeda tiap ruang dan waktu. Oleh sebab itu, analisa aktivitas pelaku perlu dibedakan berdasarkan lokasi dan waktunya.

1. Ekshibisi permanen

Aktivitas pada ruang sosial ekshibisi permanen berdasarkan lokasi dan waktu berikut dijelaskan dalam tabel 4.10.

Tabel 4. 10 : Aktivitas pada area display dan sekitarnya

Lokasi	Harian	Mingguan	Event	Pelaku
R.Dis- play I-II	- Mendokumentasi pengunjung - Informan & relasi publik - Mengawasi pengunjung - Menerima koleksi	- Mendokumentasi pengunjung - Informan & relasi publik - Mengawasi pengunjung - Menerima koleksi	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	Pengelola
	- Melihat display & dokumentasi - Menyumbang Koleksi	- Melihat display & dokumentasi - Menyumbang koleksi	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	Pengunjung
	- Melihat display & dokumentasi - Menyumbang Koleksi	- Melihat display & dokumentasi - Menyumbang koleksi	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	Seniman
R.Du- duk	- Mengawasi pengunjung	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	Pengelola
	- Mendengarkan musik	- Mendengarkan musik	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	Pengunjung
	- Mendengarkan musik	- Mendengarkan musik	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	Seniman

2. Ekshibisi non-permanen

Aktivitas pada ruang sosial ekshibisi non-permanen berdasarkan lokasi dan waktu berikut dijelaskan pada tabel 4.11.

Tabel 4. 11 : Aktivitas pada area teras dan sekitarnya

Lokasi	Harian	Mingguan	Event	Pelaku
	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	- Menyiapkan peralatan - Menonton acara - Koordinasi dengan seniman - Dokumentasi acara	Pengelola
Teras	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	- Membeli, melihat display koleksi - Mendengarkan koleksi	Pengunjung
	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	- Menyiapkan lapak - Koordinasi dengan pengelola	Komunitas (Distributor Musik)

b. Aktivitas Domestik

Ruang sosial yang terbentuk berdasarkan aktivitas domestik juga memerlukan klasifikasi analisa aktivitas menurut lokasi dan waktu.

1. Fungsi domestik *perform*

Aktivitas pada ruang sosial fungsi domestik *perform* berdasarkan lokasi dan waktu berikut dijelaskan dalam tabel 4.12.

Tabel 4. 12 : Aktivitas ruang social fungsi domestic perform

Lokasi	Harian	Mingguan	Event	Pelaku
Teras, R.Dis- play I, R. Tran- sisi, R.Du-	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	- Menyiapkan peralatan - Menonton acara - Koordinasi dengan seniman - Dokumentasi acara	Pengelola

R.Dis- kusi	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	- Menonton acara - Interaksi dengan seniman - Dokumentasi acara	Pengunjung
	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	- Mengisi acara - Interaksi dengan pengunjung - Berkumpul dengan seniman lain	Seniman
	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	- Menyiapkan peralatan - Koordinasi dengan seniman (<i>backstage</i>)	Pengelola
	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	- Menonton acara - Dokumentasi acara	Pengunjung
	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	- Koordinasi dengan pengelola - Persiapan <i>perform</i>	Seniman

2. Fungsi domestik inkubasi

Aktivitas pada ruang sosial fungsi domestik inkubasi berdasarkan lokasi dan waktu berikut dijelaskan dalam tabel 4.13.

Tabel 4. 13 : Aktivitas ruang sosial fungsi domestik inkubasi

Lokasi	Harian	Mingguan	Event	Pelaku
R.Dis- play I	- Mempersiapkan alat - Dokumentasi kegiatan	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	Pengelola
	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	Pengunjung
	- Berlatih musik - Mempersiapkan alat	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	Seniman
R.Dis- kusi, R.Tran-	- Menonton latihan musik - Nongkrong, diskusi	- Mengadakan rapat rutin - Nongkrong, ngopi,	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	Pengelola

sisi, R.Du- duk	- Dokumentasi kegiatan	makan		
	- Menonton latihan musik	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	Pengunjung
	- Nongkrong, diskusi			
	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	- Mengikuti rapat - Nongkrong, ngopi, makan	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	Seniman (Khusus)

c. Fasilitas Umum

Ruang sosial berdasarkan klasifikasi fasilitas umum yang terbentuk melalui faktor servis dan kumpul publik dibedakan pula berdasarkan lokasi dan waktu.

1. Servis

Aktivitas pada ruang sosial servis berdasarkan lokasi dan waktu berikut dijelaskan dalam tabel 4.14.

Tabel 4. 14 : Aktivitas ruang sosial servis

Lokasi	Harian	Mingguan	Event	Pelaku
R.Dis- play II	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	- Melakukan perawatan koleksi berkala	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	Pengelola
	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	Pengunjung
	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	- Melakukan perawatan koleksi berkala	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	Komunitas (<i>volunteer</i>)
Dapur	- Menyiapkan logistik	- Menyiapkan logistik	- Menyiapkan logistik	Pengelola
	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	Pengunjung
	- Menyiapkan logistik	- Menyiapkan logistik	- Menyiapkan logistik	Komunitas (<i>volunteer</i>)

2. Kumpul Publik

Aktivitas pada ruang sosial kumpul publik berdasarkan lokasi dan waktu berikut dijelaskan dalam tabel 4.15.

Tabel 4. 15 : Aktivitas ruang sosial publik

Lokasi	Harian	Mingguan	Event	Pelaku
R. Diskusi,	- Nongkrong, diskusi - Memanfaatkan fasilitas - Membaca buku / majalah	- Nongkrong, diskusi - Memanfaatkan fasilitas - Merekap data	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	Pengelola
R.Transi si, R.Du- duk	- Nongkrong, diskusi - Memanfaatkan fasilitas - Membaca buku / majalah	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	Pengunjung
	- Nongkrong, diskusi - Memanfaatkan fasilitas - Membaca buku / majalah	- Nongkrong, diskusi - Memanfaatkan fasilitas	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	Komunitas
	- Mengawasi pengunjung	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	Pengelola
R.Baca, Teras	- Nongkrong, diskusi - Memanfaatkan fasilitas - Membaca buku / majalah	- Nongkrong, diskusi - Memanfaatkan fasilitas - Membaca buku / majalah	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	Pengunjung
	- Nongkrong, diskusi - Memanfaatkan fasilitas - Membaca buku / majalah	- Nongkrong, diskusi - Memanfaatkan fasilitas - Membaca buku / majalah	(Tidak teridentifikasi adanya aktivitas)	Komunitas

Analisis:

Berdasarkan penjabaran pola aktivitas dan pelaku pada ketiga jenis penggunaan ruang kolektif yang hadir di GMB, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas serta pelaku pada ruang kolektif lebih tepat dibedakan oleh waktu harian-mingguan-*event*. Karena GMB menetapkan jam buka dan jam tutup, maka waktu tidak dapat terbagi menjadi kegiatan pagi-siang-sore. Selengkapnya dijabarkan seperti pada tabel 4.16.

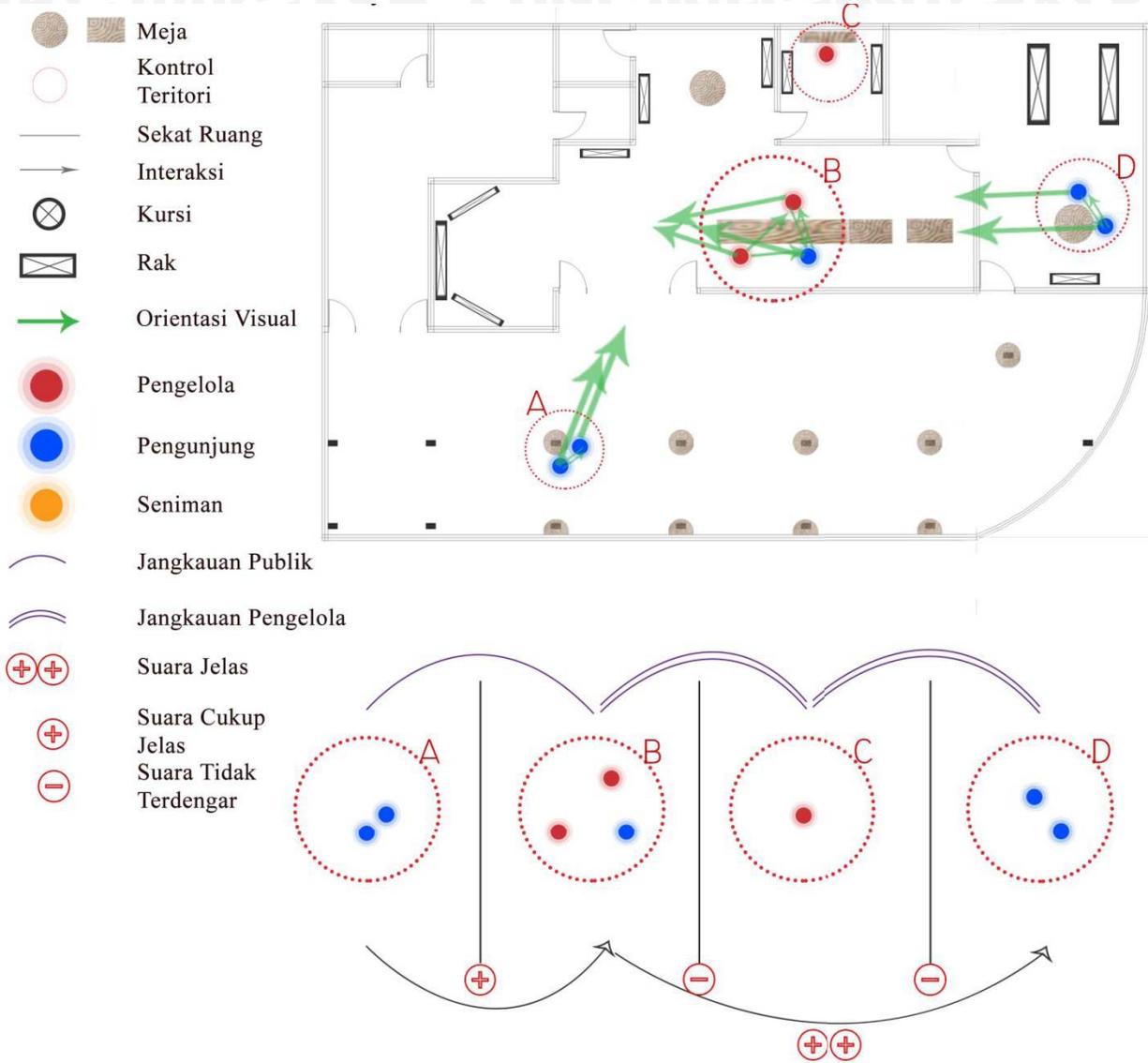
Tabel 4. 16 : Kesimpulan Analisis Pola Aktivitas dan Pelaku

Harian	<p>Penggunaan ruang dalam kurun waktu harian secara kolektif didominasi oleh:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengunjung, pengelola dan seniman berkumpul di area ruang <i>display</i> dan ruang duduk sebagai bentuk aktivitas koleksi. - Pengunjung, pengelola dan seniman berkumpul di ruang <i>display</i> I, ruang transisi, ruang duduk dan ruang diskusi untuk saling berinteraksi ketika seniman berlatih alat musik sebagai bentuk fungsi domestik inkubasi. - Pengunjung, pengelola dan komunitas tertentu persebaran kumpulnya di ruang diskusi, ruang transisi, ruang duduk, teras dan ruang baca untuk berinteraksi atau sekedar nongkrong, memanfaatkan fasilitas sebagai bentuk aktivitas kumpul publik.
Mingguan	<p>Pada kurun waktu mingguan, aktivitas kolektif mengalami pemusatan pada:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ruang <i>display</i> II yang berubah fungsi sebagai fasilitas umum yaitu untuk servis, antara pengelola dan <i>volunteer</i> (bisa komunitas / seniman). - Ruang diskusi, ruang transisi, dan ruang duduk sebagai lokasi berkumpul rapat mingguan antara pengelola dan seniman (khusus), untuk pembahasan program GMB sebagai bentuk fungsi domestik inkubasi.
Event	<ul style="list-style-type: none"> - Ketika <i>event</i>, aktivitas koleksi yaitu ekshibisi permanen terpusat di teras. Teras menjadi lokasi interaktif antara pengunjung, pengelola dan komunitas pengadaan <i>event</i>. - Ruang diskusi biasanya digunakan sebagai <i>backstage</i> terutama ketika <i>event</i> tertentu untuk mewadahi fungsi domestik <i>perform</i>. Pelakunya antara pengelola dan seniman. - Ruang transisi dan ruang <i>display</i> I dapat pula menjadi area panggung ketika <i>eventperform</i> tertentu, sehingga pengunjung menyebar di ruang diskusi maupun ruang duduk bahkan meluas di teras. - Dapur menjadi lokasi berkumpul pengelola dan komunitas (tertentu) untuk mempersiapkan logistik ketika aktivitas tertentu dibutuhkan.

4.5.7. Analisa Setting dan Atribut Pola Penggunaan Ruang di GMB

a. Pemetaan Pola Kegiatan Harian

1. Pola kegiatan H1

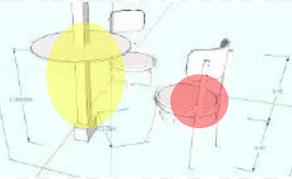


Gambar 4. 30 : Pola kegiatan hari ke-1 pada ruang di GMB

- Setting A

Terdapat 2 pengunjung yaitu wanita remaja dan anak kecil. kegiatan yang berlangsung adalah nongkrong dan memanfaatkan fasilitas *wifi*. *Setting* ruang merupakan **sosio-petal** karena ruang tersebut memicu pengguna untuk berinteraksi dengan bentuk memusat melingkar. Orientasi antara individu *setting* A dan B saling terhubung dan dapat berinteraksi namun tidak langsung, baik secara visual maupun suara.

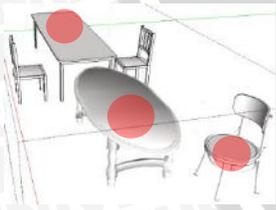
Tabel 4. 17 : Setting A pada pola kegiatan harian-1

Setting	Atribut			Luas (m ²)	Area
	Bentuk	Komponen	Pembatas		
 <p>● Fitur Permanen ● Fitur Semi-permanen</p>		 <p>Komponen: banner, kolom kayu, kursi, meja</p>	 <p>Pembatas: balok kayu ekspos, dinding tembok, pintu lipat, lantai paving <i>block</i>, pagar</p>	108	Teras

• Setting B

Terdapat 1 pengelola dan 2 pengunjung dari mahasiswa FEUB. Kegiatan yang berlangsung adalah diskusi pengadaan acara, ngopi dan menonton televisi. *Setting* ruang merupakan **sosio-petal** meskipun tempat duduk linear, dan berjajar ruang ini merangsang adanya interaksi antar individu, karena tujuan dari ruang ini jelas yaitu untuk berdiskusi dan pertukaran informasi.

Tabel 4. 18 : Setting B pada pola kegiatan harian-1

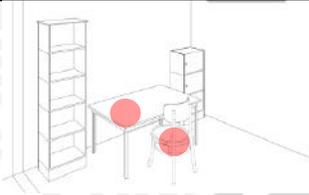
Setting	Atribut			Luas (m ²)	Area
	Bentuk	Komponen	Pembatas		
 <p>● Fitur Semi-permanen</p>		 <p>Komponen: kursi kayu, foto pigura, meja kayu, TV</p>	 <p>Pembatas: lantai keramik, pintu lipat, jendela, dinding tembok, plafon</p>	28	R. Diskusi

• Setting C

Hanya terdapat 1 orang pengelola. Ruang operator akses jangkauannya terpisah dan khusus. *Setting* duduk hanya untuk individu dan aktivitas di dalam ruangnya pun jelas yaitu

hanya untuk meng-*input* data, sehingga *setting* penggunaan ruang tersebut ialah **sosiofugal**. Penggunaannya terbatas hanya oleh pengelola GMB saja.

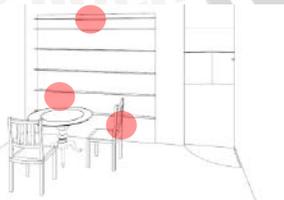
Tabel 4. 19 : Setting C pada pola kegiatan harian-1

Setting	Atribut			Luas (m ²)	Area
	Bentuk	Komponen	Pembatas		
 <p>● Fitur Semi-permanen</p>		 <p>Komponen: kursi kayu, foto, piringan hitam, meja kayu</p> <p>Pembatas: lantai keramik, pintu, jendela, dinding tembok, plafon</p>	12	R. Operator	

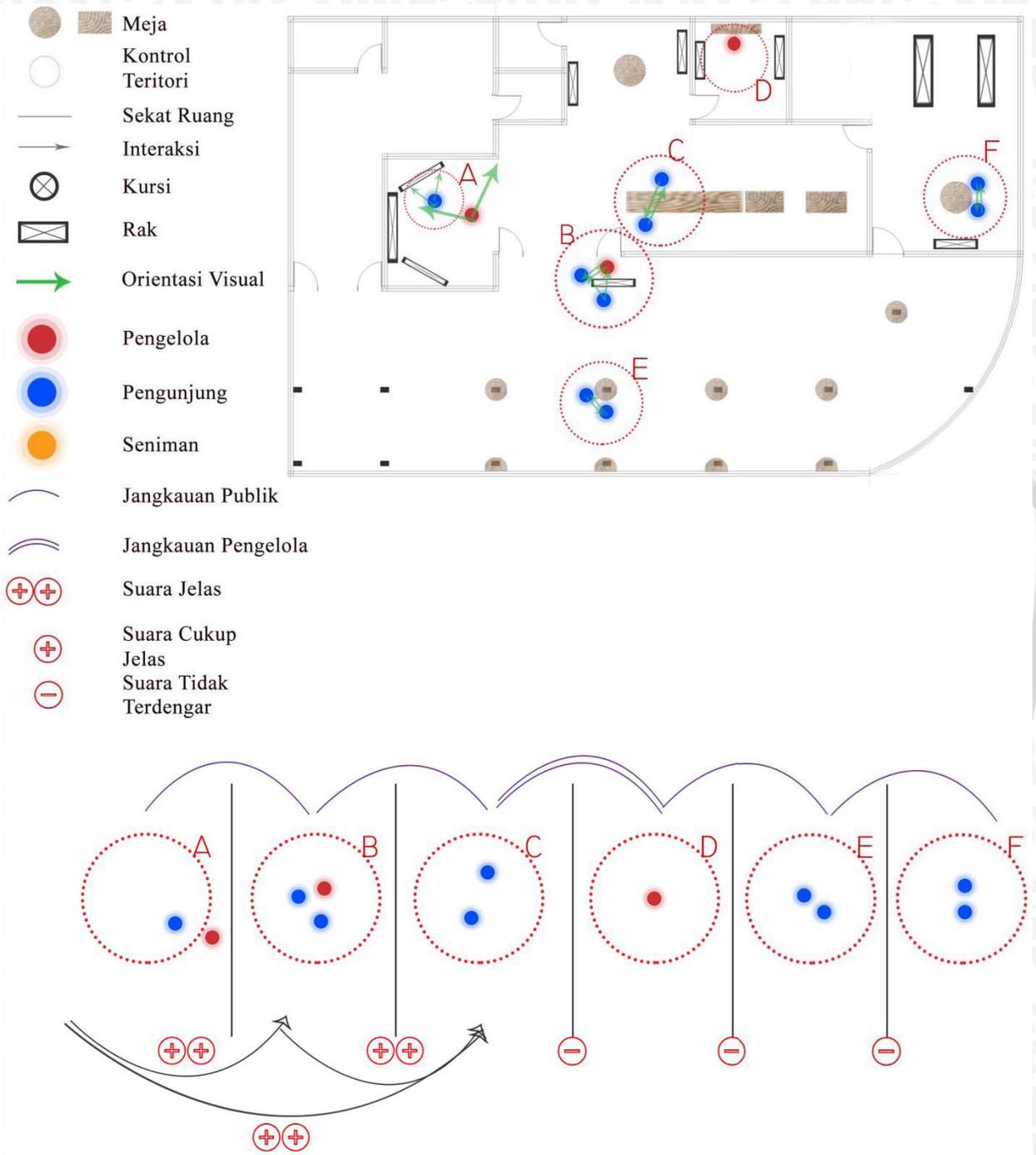
• Setting D

Pada *setting* ini penggunaan ruang dilakukan secara berkelompok yaitu dari komunitas musik Antz Studio. Aktivitas yang dilakukan adalah memanfaatkan fasilitas wifi, mengobrol dan membaca buku. *Setting* D dapat berinteraksi dan melihat B, namun terbiaskan oleh kaca jendela dan kaca pintu (*visual barrier*). *Setting* penggunaan ruang tersebut ialah **sosiopetal** karena *setting* komponen meja yang melingkar mendorong adanya interaksi antar individu.

Tabel 4. 20 : Setting D pada pola kegiatan harian-1

Setting	Atribut			Luas (m ²)	Area
	Bentuk	Komponen	Pembatas		
 <p>● Fitur Semi-permanen</p>		 <p>Komponen: Rak majalah, kursi-meja kayu</p> <p>Pembatas: plafon, dinding tembok, lantai semen poles, pintu aluminium</p>	17	R. Baca	

2. Pola kegiatan H2

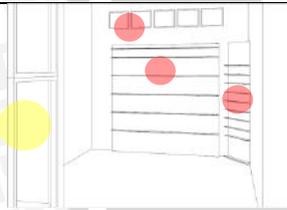


Gambar 4. 31 : Pola kegiatan hari ke-2 pada ruang di GMB

- Setting A

Penggunaan ruang dilakukan oleh satu pengelola dan satu pengunjung. Terjadi interaksi antara pengunjung yang melihat-lihat display koleksi dan pengelola yang menjelaskan koleksi tersebut sekaligus mengawasi. Sedangkan untuk interaksi antar *setting* ruang, pada *settingA* terjadi interaksi secara langsung dengan C tanpa penghalang apapun, namun dari A ke B terdapat penghalang visual yaitu pintu, tetapi kualitas suara tetap jelas. *Setting* penggunaan ruang tersebut ialah **sosiofugal** karena fungsi ruang tersebut sebagai *display*, sehingga pengguna fokus pada konten rak bukan untukberinteraksi.

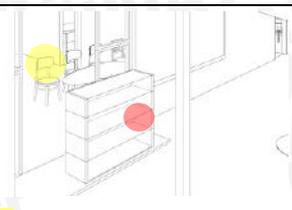
Tabel 4. 21 : Setting A pada pola kegiatan harian-2

Setting	Atribut			Luas (m ²)	Area
	Bentuk	Komponen	Pembatas		
 		<p>Komponen: Rak display CD, piringan hitam, foto</p> <p>Pembatas: lantai keramik, dinding tembok, jendela, pintu lipat <i>coating white</i></p>	13	R. Display Utama	

- Setting B

Pada *setting* B terdapat aktivitas diskusi insidental antardua pengunjung yang berinteraksi dengan pengelola menggunakan komponen rak etalase souvenir sebagai pengganti meja. *settingB* dapat berinteraksi dengan A dan C karena pembatas pintu lipat tidak menghalangi secara visual, serta kualitas suara yang cukup jelas. Secara tidak sengaja memunculkan *setting* penggunaan ruang **sosioptetral** dengan etalase sebagai penghantar interaksi saling berhadapan-hadapan.

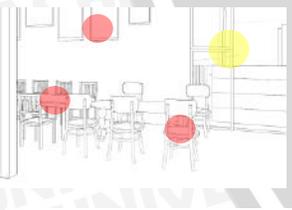
Tabel 4. 22 : Setting B pada pola kegiatan harian-2

Setting	Atribut			Luas (m ²)	Area
	Bentuk	Komponen	Pembatas		
 <p>● Fitur Permanen ● Fitur Semi-permanen</p>		 <p>Komponen: Rak etalase</p>	 <p>Pembatas: Pintu lipat <i>coating white</i>, jendela, balok kayu ekspos, lantai paving <i>block</i></p>	108	Teras

• Setting C

Aktivitas terjadi antar dua pengunjung yang sedang ngobrol dan ngopi santai di meja panjang sambil menonton TV. *Setting C* dapat berinteraksi dengan A secara langsung dan jelas, untuk berinteraksi dengan B terdapat penghalang berupa pintu namun kualitas suara jelas, sedangkan untuk interaksi dari C ke F secara visual dapat terlihat dengan jelas, namun secara audial terbiaskan sehingga kualitas suara cukup jelas. Secara jelas *setting* penggunaan ruang ini adalah **sosioPETAL** karena fungsinya yang merangsang pengguna untuk berinteraksi dengan orientasi berhadap-hadapan.

Tabel 4. 23 : Setting C pada pola kegiatan harian-2

Setting	Atribut			Luas (m ²)	Area
	Bentuk	Komponen	Pembatas		
 <p>● Fitur Permanen ● Fitur Semi-permanen</p>		 <p>Komponen: Pigura display, kursi-meja kayu</p>	 <p>Pembatas: jendela, pintu lipat, lantai keramik, dinding kayu, plafon</p>	28	R. Diskusi

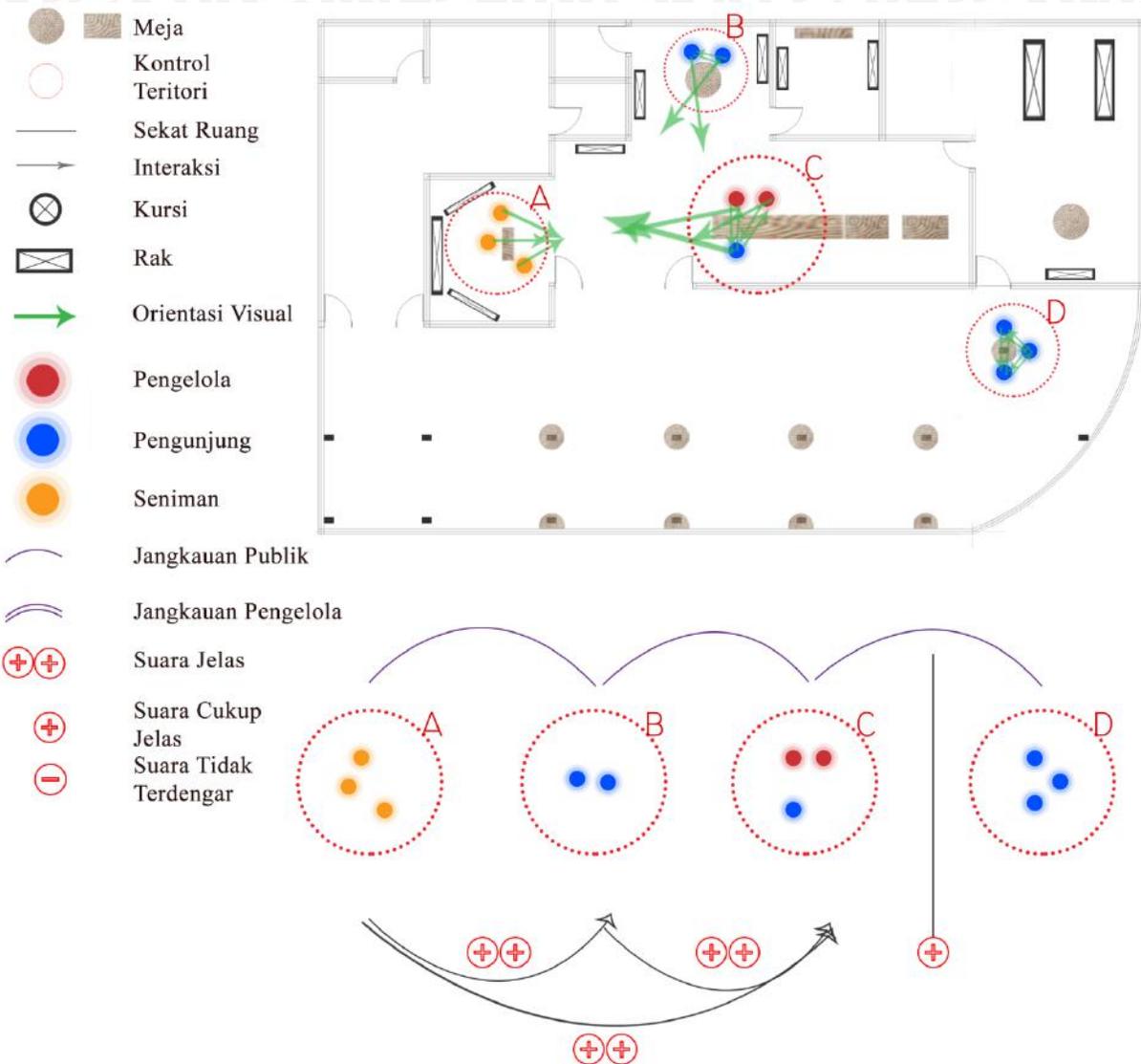
- Setting D-E-F

Aktivitas yang dilakukan pada *setting* D sama seperti pada pola di H1 *setting* C di ruang operator, *setting* penggunaan ruang ini adalah **sosiofugal**. Sedangkan pada *setting* E sama seperti aktivitas pada pola H1 *setting* A. Dengan *setting* **sosipetal** dan pembicaraan berlangsung antara 2 orang pengunjung wanita dan anak-anak di teras depan pintu masuk.

Pada *setting* F polanya sama dengan pola H1 *setting* D dengan jenis *setting* **sosio-petal** komponen meja melingkar meskipun kegiatannya adalah membaca buku, memanfaatkan fasilitas *wifi*. *Setting* penggunaan ruang merupakan **sosio-petal**, karena kondisi yang memusat mendorong pengguna untuk berinteraksi secara langsung. Untuk orientasi visual *setting* F dapat melihat C dengan jelas, namun kualitas audial cukup jelas meskipun terhalang oleh kaca jendela.



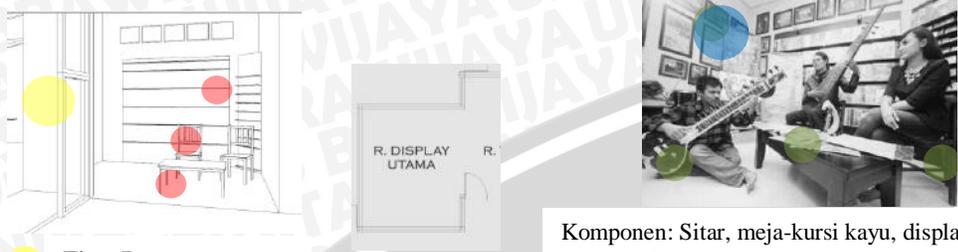
3. Pola kegiatan H3



- **Setting A**

Penggunaan ruang pada *setting* A adalah untuk kegiatan latihan gitar. Posisi 1 orang pemain gitar dilakukan dengan duduk lesehan atau *non-fixed feature*, 2 orang lagi duduk dengan fitur semi-permanen meja dan kursi. Orientasi visual menghadap ke arah ruang diskusi dan menggunakan Ruang Display utama sebagai pengganti ruang latihan. *Setting* duduk yang dibentuk adalah *sosio-petal* dengan jarak antara seniman dan penonton termasuk jarak publik yaitu 5-6 meter.

Tabel 4. 24 : Setting A pada pola kegiatan harian-3

Setting	Atribut			Luas (m ²)	Area
	Bentuk	Komponen	Pembatas		
 <p> ● Fitur Permanen ● Fitur Semi-permanen </p>	R. DISPLAY UTAMA	Komponen: Sitar, meja-kursi kayu, display pigura, rak Pembatas: Dinding, lantai keramik, plafon	13	R. Display Utama	

- Setting B

Pada *setting* B, pengunjung sedang duduk dan berbincang dengan orientasi menghadap ke arah ruang diskusi pemain sitar. Mendengarkan seniman latihan sitar lalu menanggapi proses latihan tersebut. Sifatnya sangat cair karena antar *setting* dalam ruang dapat saling bercakap-cakap. *Setting* yang dibentuk adalah **sosioptal** dengan posisi duduk memusat menyesuaikan dengan komponen meja. Ruang duduk ini juga dapat digunakan untuk memutar *vinyl* / piringan hitam, memutar kaset dan CD sebagai bagian dari aktivitas koleksi.

Tabel 4. 25 : Setting B pada pola kegiatan harian-3

Setting	Atribut			Luas (m ²)	Area
	Bentuk	Komponen	Pembatas		
 <p> ● Fitur Permanen ● Fitur Semi-permanen </p>	R. DUDUK	Komponen: Meja-kursi kayu, display pigura, rak piringan hitam, <i>audio player</i> Pembatas: Dinding, lantai keramik, plafon	12	R. Duduk	

- Setting C

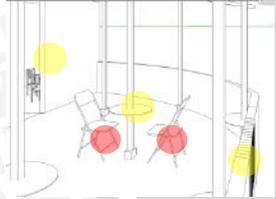
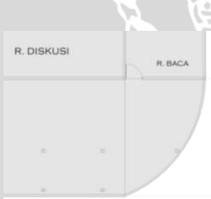
Aktivitas pada *setting* C di pola ini sama dengan *setting* C di pola H2 hanya perbedaannya pada orientasi dan motif pengguna *setting*. Jika pada pola H2 *setting* C

tujuannya adalah sekedar ngopi dan diskusi santai sambil menonton TV. Maka *setting* C di pola H3 bertujuan untuk melihat seniman sitar yang sedang berlatih sambil menanggapi. Sehingga *setting* pada pola ini berubah untuk teritori publik. *Setting* duduk pola C berpola **sosipetalk** karena saling berhadapan dan memicu interaksi, namun terkadang berubah sesuai keinginan pengguna menghadapkan kursi ke arah pemain sitar menjadi **sosiofugal**.

- Setting D

Aktivitas di *setting* D adalah nongkrong di area teras sambil berbincang terpisah dari ruang diskusi maupun ruang display utama yang digunakan untuk berlatih sitar. Cenderung membutuhkan privasi lebih dari *setting* lain dan tidak terjadi interaksi terhadap setting A-B-C. Pada *setting* ini pelaku membentuk setting duduk **sosiopetal** dengan komponen meja permanen yang melingkar.

Tabel 4. 26 : Setting D pada pola kegiatan harian-3

Setting	Atribut			Luas (m ²)	Area
	Bentuk	Komponen	Pembatas		
  				108	Teras
<ul style="list-style-type: none"> ● Fitur Permanen ● Fitur Semi-permanen 	Komponen: Meja kayu, kolom kayu, kursi lipat Pembatas: balok kayu ekspos, pintu aluminium, dinding, pagar, paving <i>block</i>				

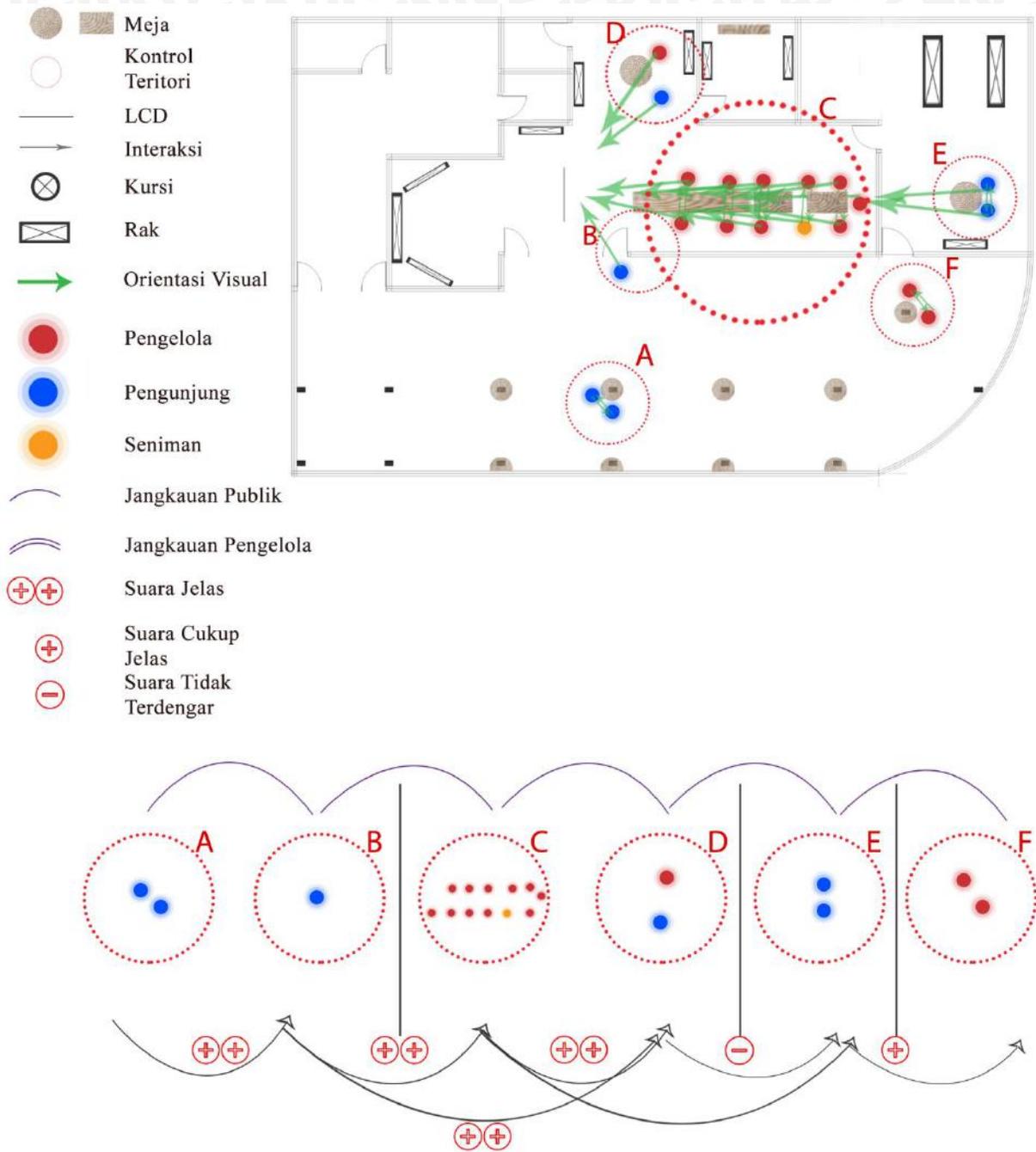
Analisis Pola Harian:

Tabel 4. 27 : Analisis Setting Ruang Kolektif GMB Pola Harian

Lokasi	1. Tersebar di beberapa titik	2. Di sekitar R. konektor& R. <i>display</i> II	3. Dapur
Jangkauan Pelayanan	Hadirnya ruang kumpul yang dapat diakses pengunjung dalam jarak yang dekat dengan berkumpul pengelola. Di teras dan ruang baca berada pada jangkauan jarak personal (0,50-1,20 meter). Masih dalam jangkauan 1 ruangan.	Hadirnya ruang kumpul yang dapat diakses pengunjung dalam jangkauan jarak sosial (1,20 - 3,60 meter). Berada di dekat ruang konektor / transisi, diantaranya ruang diskusi, ruang duduk dan ruang <i>display</i> I. Mengalami perluasan dan versatilitas ruang sesuai penggunaannya.	Ruang yang dapat diakses oleh pengelola dan pengunjung tertentu. Ruang ini masih dalam jarak jangkauan fasilitas GMB.
Elemen Setting	Kumpul publik Perluanya ruang yang digunakan kolektif dengan <i>setting</i> mewadahi aktivitas kumpul publik dalam jumlah cukup banyak seperti di area teras. Elemen <i>setting</i> yang digunakan mencakup <i>semi-fixed element</i> seperti kursi dan <i>fixed-element</i> seperti meja kayu. Area ini terhubung langsung dengan ruang luar.	Ekshibisi permanen Ruang yang menjadi fasilitas utama galeri dengan <i>setting</i> yang menunjang untuk melihat koleksi. Interaksi yang terjadi antara pengunjung-pengelola-ruang paling dominan di area ini. Menggunakan fitur <i>semi-fixed element</i> yang fleksibel. Fungsi domestik inkubasi Area sekitar ruang konektor selain r. <i>display</i> II digunakan secara kolektif untuk berlatih musik oleh seniman. <i>Setting</i> -nya hadir menyesuaikan kebutuhan menggunakan <i>semi-fixed element</i> seperti kursi dan meja.	Servis <i>Setting</i> untuk mewadahi kegiatan pengelola dan pengunjung tertentu (<i>volunteer</i>) untuk menyiapkan logistik.
Aktivitas	- Menaungi aktivitas penghuni untuk berkumpul bersama sambil nongkrong, ngopi dan berbincang - Menaungi aktivitas berkumpul dengan memanfaatkan fasilitas GMB seperti koneksi <i>wifi</i> , nonton TV, dan membaca buku koleksi	- Menaungi aktivitas penghuni untuk berkaitan dengan tujuan koleksi. Sekaligus sebagai area berkumpul interaktif. - Sebagai area fleksibel yang dapat digunakan untuk tujuan berlatih musik bagi seniman	- Menaungi aktivitas pengelola dan <i>volunteer</i> berkaitan dengan tujuan persiapan logistik ketika mendapat kunjungan pengunjung

b. Pemetaan Pola Kegiatan Mingguan

1. Pola Kegiatan M1



Gambar 4. 32 : Pola kegiatan mingguan-1 pada ruang GMB

- Setting A

Terdapat dua orang pelaku sebagai pengunjung di area teras. Kegiatan yang berlangsung adalah nongkrong dan memanfaatkan fasilitas *wifi*. *Setting* pada pola mingguan ini sama seperti *setting* pada pola H1 *setting* Ayaitu merupakan *settingsosioptal* karena ruang tersebut memicu pengguna untuk berinteraksi dengan bentuk memusat melingkar.

- Setting B

Aktivitas pada saat kegiatan rapat mingguan di *setting* ini cenderung insidental karena dilakukan oleh satu orang pengelola. Motifnya mengikuti rapat namun pelaku pada *setting* ini memilih duduk di ruang teras di depan pintu masuk area diskusi. Pelaku tetap berinteraksi dengan pelaku lain ketika rapat sambil orientasinya menghadap ke arah LCD proyektor.

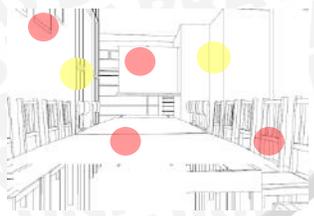
Tabel 4. 28 : Setting B pada pola kegiatan mingguan-1

Setting	Atribut			Luas (m ²)	Area
	Bentuk	Komponen	Pembatas		
 <ul style="list-style-type: none"> ● Fitur Permanen ● Fitur Semi-permanen 		 <p>Komponen: Kursi lipat, <i>screen</i> LCD</p> <p>Pembatas: balok kayu ekspos, pintu aluminium, jendela, dinding, pigura, paving <i>block</i></p>	108	R. Teras	

- Setting C

Pada *setting* C, terdapat 11 anggota pengelola dan satu pengunjung. Kegiatan yang berlangsung adalah rapat bersama dengan satu fokus pada pimpinan rapat. *Setting* ruang merupakan *sosioptal* berhadap-hadapan namun orientasi menuju ke arah LCD proyektor. Antar pelaku rapat membentuk **jarak sosial (1,30 meter)** dengan dipisahkan oleh komponen meja panjang. Kualitas suara dengan *setting* B sangat jelas karena jaraknya berdekatan.

Tabel 4. 29 : Setting C pada pola kegiatan mingguan-1

Setting	Atribut			Luas (m ²)	Area
	Bentuk	Komponen	Pembatas		
   <div style="display: flex; justify-content: space-between;"> <div style="width: 30%;"> <p>● Fitur Permanen</p> <p>● Fitur Semi-permanen</p> </div> <div style="width: 60%;"> <p>Komponen: Kursi-meja kayu, LCD, proyektor, display pigura</p> <p>Pembatas: pintu aluminium, jendela, dinding</p> </div> </div>				28 + 14 = 42	R. Diskusi dan R. Tran- sisi

- Setting D

Penggunaan ruang pada *setting* ini memiliki kesamaan pola dengan pola H3 *setting* B namun motifnya berbeda sehingga polanya berubah. Pelaku berjumlah 2 orang pengelola di area ruang duduk dengan orientasi menghadap LCD proyektor dan tujuannya adalah mengikuti keberlangsungan rapat. *Setting* duduk pada pola ini terfokus pada kebutuhan rapat, sehingga arah orientasinya menuju LCD maka berubah sesuai kebutuhan pengguna menjadi **sosiofugal** meskipun mejanya berbentuk melingkar.

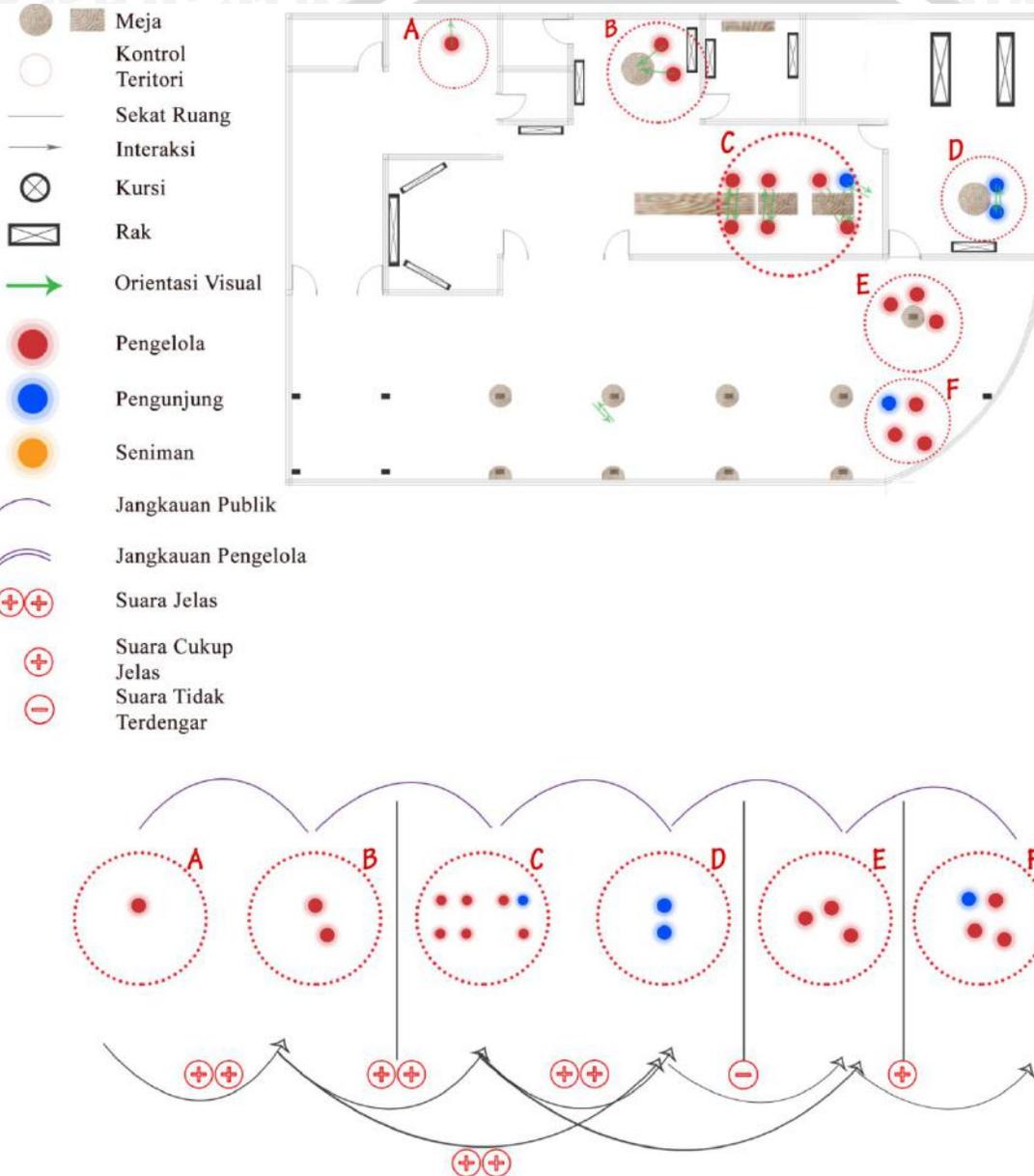
- Setting E

Penggunaan ruang *setting* E memiliki kesamaan dengan pola H1 *setting* D yang berlangsung di area ruang baca. Aktivasnya adalah nongkrong dan memanfaatkan fasilitas *wifi*, namun yang menarik adalah pelaku pada ruang ini dapat berinteraksi dengan pelaku di ruang diskusi yang melangsungkan rapat. Terjadinya interaksi berarti *setting* E dan *setting* C melampaui area maupun pembatas ruang, karena masih terhubung dan dapat saling melihat maupun mendengar satu sama lain dengan atribut pembatas jendela dan pintu. *Setting* E dan *setting* C berjarak 2,80 meter atau masih termasuk dalam jarak sosial dalam relasi sosial.

- Setting F

Penggunaan ruang pada area teras *setting* F juga memiliki kesamaan dengan pola H3 *setting* D yaitu cenderung memisahkan diri dari lingkup *setting* yang lain. Aktivitasnya adalah diskusi dan ngopi. Kualitas suara pada *setting* F tidak dapat mendengar dengan jelas kegiatan pada *setting* yang lain.

2. Pola Kegiatan M2

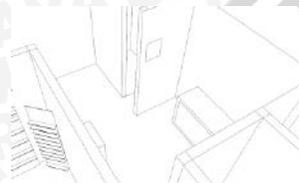


Gambar 4. 33 : Pola kegiatan mingguan-2 pada ruang GMB

- Setting A

Pelaku terdiri dari satu orang pengelola di ruang dapur. Aktivitas yang dilakukan adalah memasak atau membuat minuman. *Setting* ruang dengan fitur permanen terfokus pada motif membuat hidangan bukan untuk saling berinteraksi dengan orang lainnya.

Tabel 4. 30 : Setting A pada pola kegiatan mingguan-2

Setting	Atribut			Luas (m ²)	Area
	Bentuk	Komponen	Pembatas		
 	13	Dapur	<p>Komponen: <i>Kitchen Set</i>, kulkas, dispenser, kaca</p> <p>Pembatas: Pintu kayu, dinding, plafon, lantai</p>		

● Fitur Permanen

● Fitur Semi-permanen

- Setting B

Terdapat dua pengelola di area duduk dengan aktivitas yang dilakukan adalah menyiapkan meja sebagai tempat mengambil hidangan makanan. *Setting* ruang dengan **fitur semi-permanen** yaitu meja melingkar memicu pandangan menuju ke tengah dengan posisi berdiri sehingga terjadi interaksi ketika pengunjung yang lain turut mengambil makanan. *Setting* ruang sama seperti pola H3 *setting* B namun dengan motif dan atribut komponen hanya meja kayu (tanpa kursi).

- Setting C

Pelaku pada *setting* ini adalah 6 orang pengelola dan 1 orang pengunjung yang menggunakan meja ruang diskusi sebagai tempat mereka makan. Posisi duduk mengikuti meja yaitu *setting* **sosioptetal** dan orientasi saling berhadapan. Komponen yang digunakan adalah meja-kursi kayu tanpa perubahan dari *setting* C pola M1 namun motif berbeda untuk tujuan makan.

- Setting D-E-F

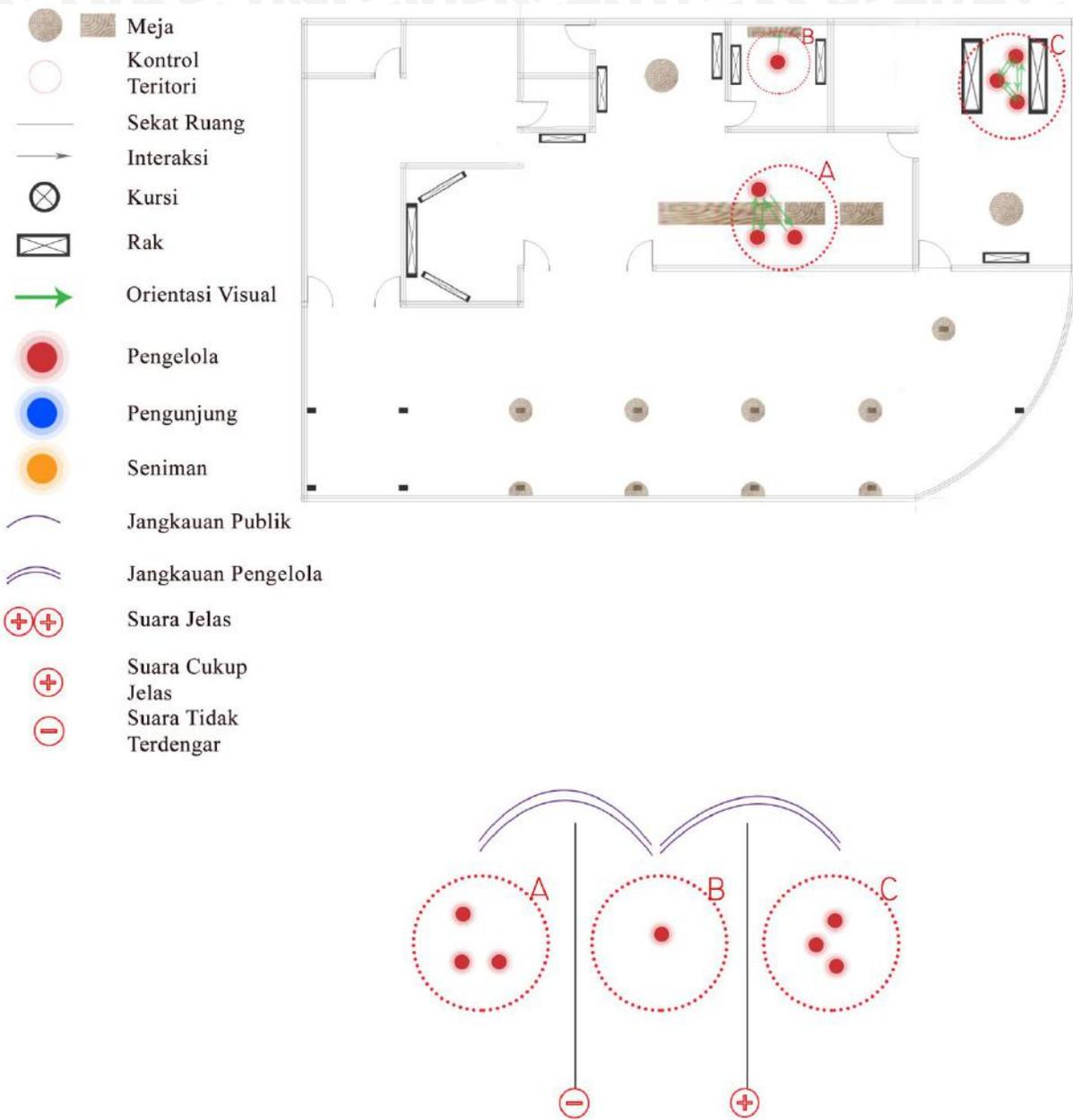
Pelaku pada *setting* ini adalah 2 orang pengunjung dengan aktivitas makan, menggunakan areanya semula yaitu area ruang baca. Posisi duduk mengikuti meja yaitu melingkar dengan orientasi memusat dan *setting* **sosio**petal. Komponen yang digunakan adalah meja dan kursi kayu di ruang tersebut.

Pada *setting* E aktivitasnya sama yaitu makan dengan komponen meja kayu permanen di teras dan kursi lipat semi-permanen. *Setting* duduk **sosio**petal berposisi memusat membentuk lingkaran dan terdapat kecenderungan bagi pelaku untuk menempati sudut-sudut ruang teras.

Setting F adalah perbincangan insidental antara pengelola dan pengunjung sambil merokok dengan posisi berdiri. *Setting* ruang tanpa menggunakan fitur atau **non-fixed feature** dan saling berinteraksi dengan *setting* E yang berdekatan.



3. Pola Kegiatan M3



Gambar 4. 34 : Pola kegiatan mingguan-3 pada ruang GMB

- Setting A

Pada pola kegiatan di akhir pekan ini, pelaku terdiri dari 3 orang pengelola. kegiatan yang berlangsung adalah diskusi bersama di area ruang diskusi. *Setting* duduk merupakan **sosio-petal** dikarenakan ruang tersebut memicu pengguna untuk

berinteraksi dengan bentuk meja yang memanjang sehingga pengguna saling berhadapan. Orientasi antara individu *setting* A dan B saling terhubung dan dapat berinteraksi tidak langsung, baik secara visual maupun suara. *Setting* ini memiliki kesamaan motif dan atribut dengan pola penggunaan ruang *setting* H2 *setting* C.

- **Setting B**

Penggunaan ruang pada pola ini memiliki kesamaan dengan pola di H1 *setting* C di ruang operator, *setting* duduk penggunaan ruang ini adalah **sosiofugal**. Ruang operator penggunaan *setting* ruangnya dilengkapi atribut komponen rak CD dan 1 set meja komputer serta rak penyimpanan barang. Pembatas ruang ini berupa lantai, karpet, pintu, jendela dan plafon.

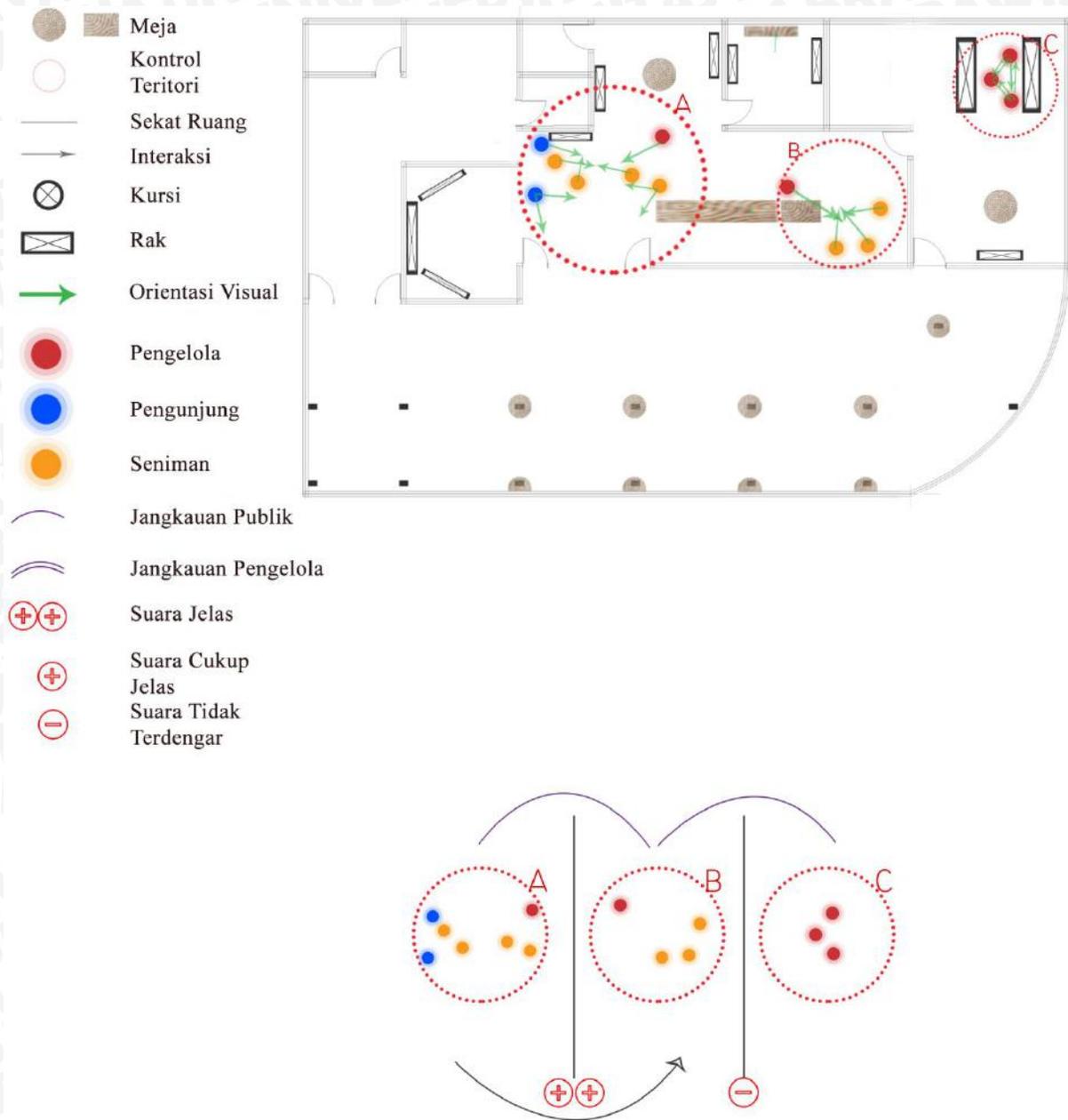
- **Setting C**

Aktivitas penggunaan ruang di *setting* ini cukup menarik karena pada minggu tertentu pengelola bersama-sama merawat koleksi yang dimiliki. Ruang yang digunakan untuk keperluan *maintenance* adalah ruang display II tempat koleksi kaset yang berdampingan dengan ruang baca. *Setting* penggunaan ruang tidak menggunakan fitur apapun (**non-fixed feature**) dengan posisi duduk lesehan membentuk *setting* duduk **sosiopetal** melingkar. Membentuk jarak antar pelaku penggunaan ruang kurang dari 0,50 meter dan termasuk dalam klasifikasi jarak komunikasi yaitu **jarak intim fase jauh** (0,15 - 0,50 meter).

Tabel 4. 31 : *Setting* C pada pola kegiatan mingguan-3

<i>Setting</i>	Atribut				Luas (m ²)	Area
	Bentuk	Komponen	Pembatas			
 <p> ● Fitur Permanen ● Fitur Semi-permanen </p>		 <p>Komponen: Rak kaset, <i>tape recorder</i>, rak buku, kolom kayu, pigura display</p>	 <p>Pembatas: dinding, lantai karpet</p>	16	R. Display II	

4. Pola Kegiatan M4



Gambar 4. 35 : Pola kegiatan mingguan-4 pada ruang GMB

- Setting A

Kegiatan mingguan pada pola ini adalah penerimaan barang koleksi sumbangan oleh seniman kepada pengelola GMB. Pengunjung, seniman dan pengelola cenderung berbaur insidental menggunakan area ruang transisi, sehingga ruang sosial

yang terbentuk karena aktivitas koleksi. *Setting* ruang pelaku tanpa menggunakan fitur apapun (*non-fixed feature*) dengan posisi berdiri untuk keperluan dokumentasi.

- Setting B

Penggunaan ruang diskusi pada pola ini adalah kegiatan 3 orang seniman yang berlatih sitar dan gitar akustik. Posisi duduk dengan *setting sosiopetal* saling berhadapan berbaur dengan 1 orang pengelola. Pemain sitar duduk lesehan secara spontan tanpa menggunakan fitur apapun (*non-fixed feature*) sedangkan 2 orang seniman gitar dengan posisi duduk bersama 1 orang pengelola sesuai motif dan kebutuhan mereka dengan **fitur semi permanen**. Terjadi interaksi dengan seniman lain penyumbang koleksi galeri di *setting* A.

Tabel 4. 32 : Setting B pada pola kegiatan mingguan-4

Setting	Atribut			Luas (m ²)	Area
	Bentuk	Komponen	Pembatas		
  	28	R. Diskusi	<p>Komponen: sitar, meja kayu, gitar, <i>sound</i>, pigura display</p> <p>Pembatas: dinding, lantai karpet, jendela, pintu, plafon</p>		

- Setting C

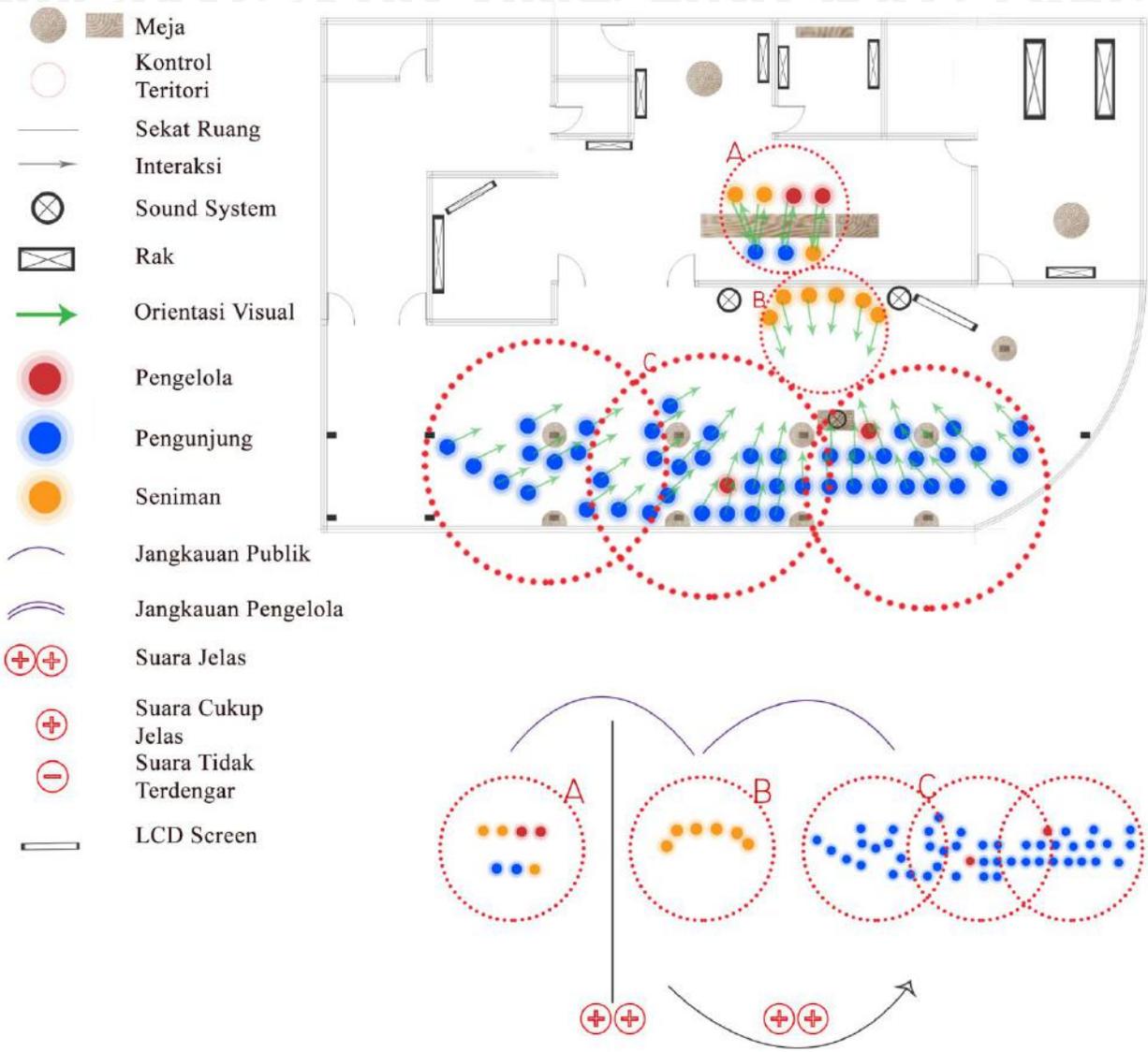
Kegiatan di *setting* C sama dengan pada pola M3 setting C yaitu menggunakan ruang display II koleksi kaset sebagai kegiatan perawatan koleksi atau *maintenance*. Pelaku pada penggunaan ruang ini berjumlah 3 orang pengelola dengan posisi duduk lesehan memusat atau **sosiopetal**. Faktor pembentuk ruang sosial pada ruang display II ini berubah fungsinya untuk servis sebagai fasilitas umum.

Analisis Pola Mingguan:Tabel 4. 33 : Analisis *Setting* Ruang Kolektif GMB Pola Mingguan

Lokasi	1. Tersebar di beberapa titik	2. Di sekitar R. konektor	3. Dapur & R. <i>display</i> II
Jangkauan Pelayanan	Hadirnya ruang kumpulan yang dapat diakses pengunjung dalam jarak yang dekat dengan berkumpul pengelola. Di teras dan ruang baca berada pada jangkauan jarak personal (0,50-1,20 meter). Masih dalam jangkauan 1 ruangan.	Hadirnya ruang kumpulan yang dapat diakses pengunjung dalam jangkauan jarak sosial (1,20 - 3,60 meter). Berada di dekat ruang konektor / transisi, diantaranya ruang diskusi, ruang duduk dan ruang <i>display</i> I. Mengalami perluasan dan versatilitas ruang sesuai penggunaannya.	Ruang yang dapat diakses oleh pengelola dan pengunjung tertentu. Ruang ini masih dalam jarak jangkauan fasilitas GMB. Mengalami penambahan lokasi sebagai area servis
Elemen Setting	Kumpul publik Perluanya ruang yang digunakan kolektif dengan <i>setting</i> mewadahi aktivitas kumpulan publik dalam jumlah cukup banyak seperti di area teras. Elemen <i>setting</i> yang digunakan mencakup <i>semi-fixed element</i> seperti kursi dan <i>fixed-element</i> seperti meja kayu. Area ini terhubung langsung dengan ruang luar.	Fungsi domestik inkubasi Area sekitar ruang konektor selain r. <i>display</i> II digunakan secara kolektif untuk rapat rutin pengelola dan komunitas seniman tertentu. <i>Setting</i> -nya hadir menyesuaikan kebutuhan menggunakan <i>semi-fixed element</i> seperti kursi dan meja.	Servis <i>Setting</i> untuk mewadahi kegiatan pengelola dan pengunjung tertentu (<i>volunteer</i>) untuk menyiapkan logistik. Pada akhir minggu tertentu mereka juga berkumpul untuk <i>maintenance</i> koleksi sumbangan.
Aktivitas	- Menaungi aktivitas penghuni untuk berkumpul bersama sambil nongkrong, ngopi dan berbincang - Menaungi aktivitas berkumpul dengan memanfaatkan fasilitas GMB seperti koneksi <i>wifi</i> , nonton TV, dan membaca buku koleksi	- Menaungi aktivitas penghuni untuk berkaitan dengan tujuan rapat berkala	- Menaungi aktivitas pengelola dan <i>volunteer</i> berkaitan dengan tujuan <i>maintenance</i> koleksi. - Menaungi aktivitas berkumpul pengelola dan <i>volunteer</i> untuk menyiapkan logistik.

c. Pemetaan Pola Kegiatan Event

1. Pola Kegiatan E1



Gambar 4. 36. Pola kegiatan event-1 pada ruang GMB

- Setting A

Pola penggunaan ruang keseluruhan merupakan kegiatan *perform* musik, dan memiliki pola yang sama dengan kegiatan diskusi bersama musisi. *Setting* ruang A atributnya tidak banyak berubah dari semula, hanya motif dan peruntukannya yang berubah menjadi *backstage* dan ruang persiapan. Pengelola dan seniman serta pengunjung masih boleh mengakses ruang ini. *Setting* duduk tetap seperti di ruang diskusi yaitu **sosioptetal** (lihat pola M3 *setting* A) menggunakan **fitur semi-permanen** seperti meja-kursi kayu dan display pigura.

- Setting B

Pada pola ini, teras mengalami perubahan fungsi ruang dari kegiatan harian maupun mingguan. Ruang mengalami produksi dalam penggunaannya menjadi *stage* untuk *perform* seniman maupun event diskusi karya musisi. *Setting* duduk sangat fleksibel menjadi **sosioptetal** menghadap ke arah penonton dengan *backdrop* menggunakan poster kontributor GMB. Jarak dari *setting* B ke *setting* C berada pada jarak minimum 2,60 meter atau kategori **jarak sosial** dan jarak terjauh hingga 6,50 meter atau termasuk pada kategori **jarak publik fase dekat** (3,60 - 7,50 meter). Tidak ada perbedaan ketinggian atau elevasi antara penonton di *setting* C dan seniman di *setting* ini. Seniman dan pengelola terlibat dalam negosiasi mengenai perencanaan *setting* yang akan digunakan *perform* secara kolektif.

Tabel 4. 34 : Setting B pada pola kegiatan Event-1

Setting	Atribut			Luas (m ²)	Area
	Bentuk	Komponen	Pembatas		
				108	R. Teras
<ul style="list-style-type: none"> ● Fitur Permanen ● Fitur Semi-permanen 	<p>Komponen: <i>sound system</i>, <i>mixer</i>, poster <i>backdrop</i>, kursi lipat, gitar akustik</p> <p>Pembatas: dinding, paving <i>block</i>, balok kayu ekspos, jendela, pagar, pintu aluminium</p>				

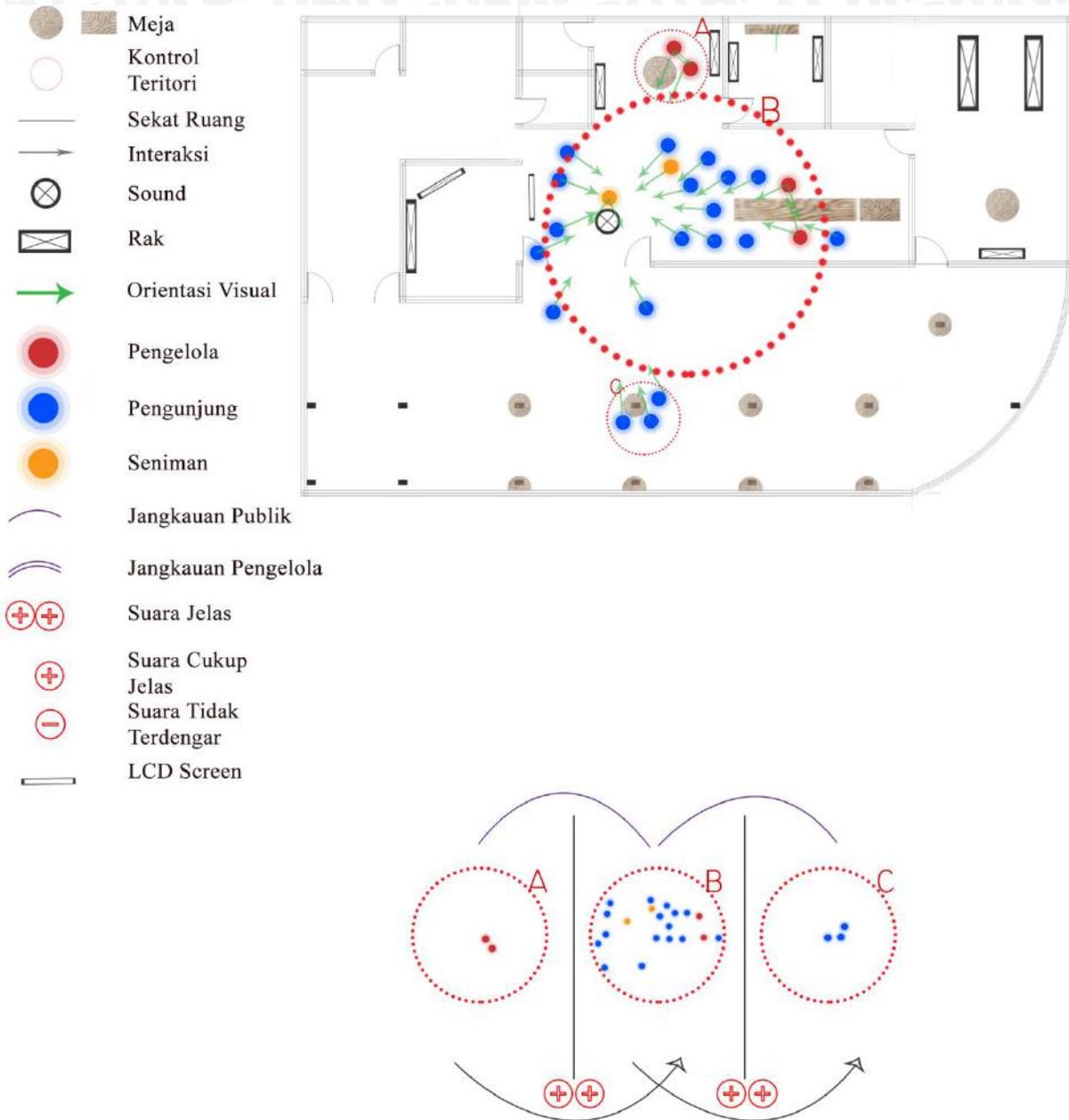
- Setting C

Merupakan area bagi penonton ketika *event* perform musik. Pada pola ini penonton menggunakan kursi lipat sebagai atribut ruangnya dengan setting **sosio***petal*. Posisi duduk sangat fleksibel dan menyesuaikan dengan orientasi terhadap *stage* dengan fitur semi-permanen. Ketika kursi tidak mencukupi kebutuhan atau kapasitas penonton melebihi ketersediaan peralatan maka posisi duduk berubah menjadi lesehan tanpa menggunakan fitur apapun (*non-fixed feature*).



Gambar 4. 37 : Pola kegiatan event pada ruang GMB
Sumber : Dok. Pribadi

2. Pola Kegiatan E2



Gambar 4. 38 : Pola kegiatan event-2 pada ruang GMB

- Setting A

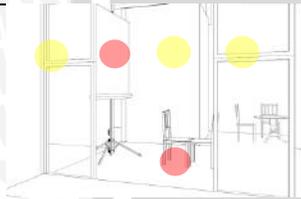
Kegiatan yang berlangsung pada pola ini secara umum adalah *event* workshop musik (Klinik Gitar). Pola pada *setting* A pelakunya adalah pengelola (biasanya MC) yang menyaksikan kegiatan *workshop* dengan *stage* adalah ruang transisi. *Setting* duduk adalah

sosioptal dengan orientasi visual sesuai kebutuhan mengikuti posisi panggung pelaku seniman. Ilustrasi polanya sama dengan pola kegiatan M1 *setting* D.

- **Setting B**

Pola ini menggunakan ruang transisi dan ruang diskusi sebagai *stage* sekaligus ruang bagi penonton. Polanya fleksibel dengan orientasi **memusat** mengikuti panggung seniman, sehingga membentuk pola lingkaran dan jarak yang diambil antar penonton-seniman tidak pasti. *Backdrop* panggung menggunakan LCD namun pada pelaksanaannya penonton juga menempati area tersebut dalam posisi berdiri atau lesehan secara fleksibel dan dinamis, berada pada elevasi yang sama tanpa fitur (*non-fixed feature*). Atribut komponen berupa kursi kayu digunakan sebagai media peletakan *mixer* sekaligus *stage* secara fleksibel dan menyesuaikan kebutuhan seniman.

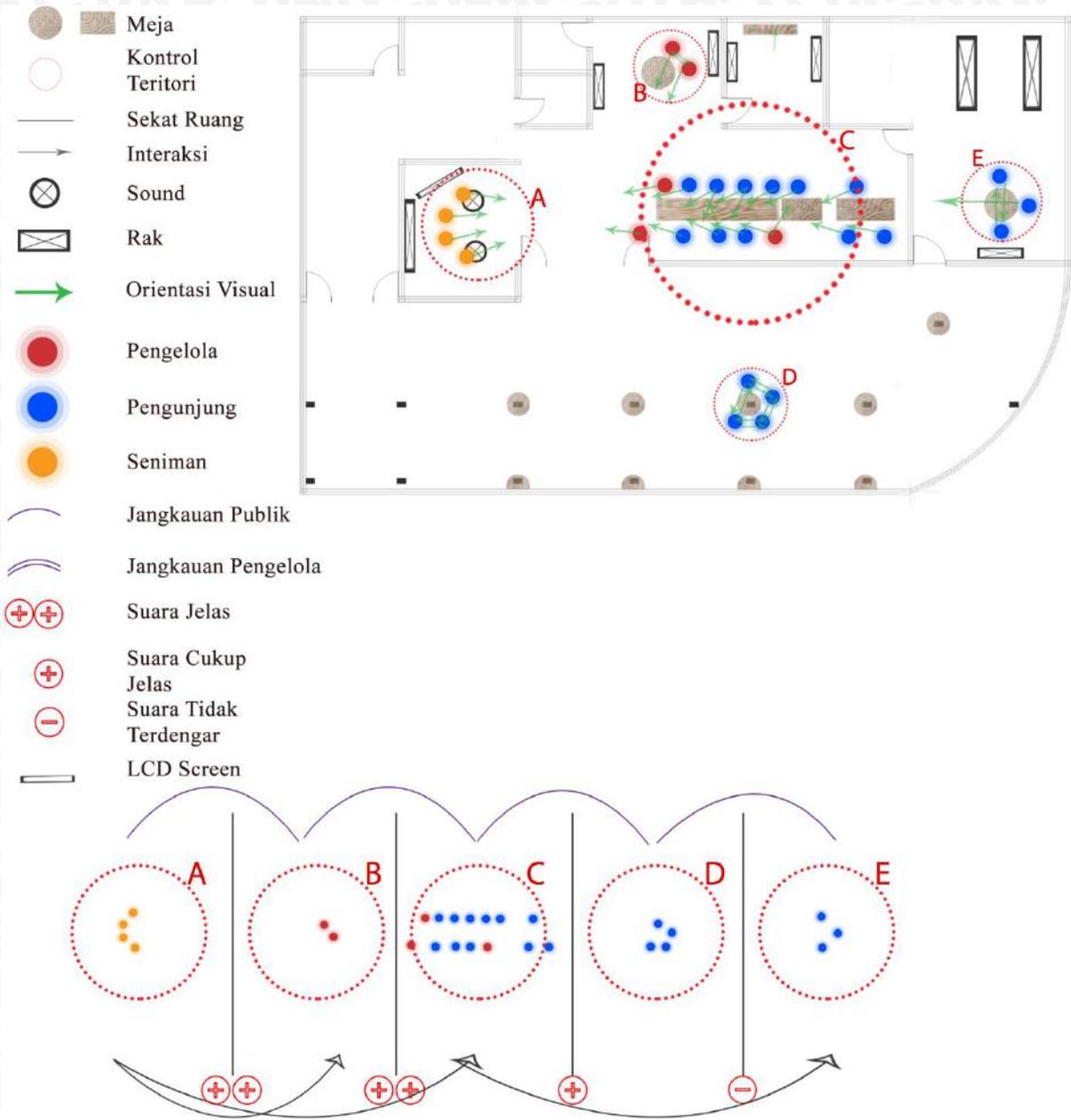
Tabel 4. 35 : Setting B pada pola kegiatan event-2

Setting	Atribut			Luas (m ²)	Area
	Bentuk	Komponen	Pembatas		
				28 + 14 = 42	R. Diskusi dan R. Transisi
<ul style="list-style-type: none"> ● Fitur Permanen ● Fitur Semi-permanen 	<p>Komponen: <i>sound system, mixer, LCD Screen, kursi kayu, display pigura</i></p> <p>Pembatas: <i>dinding, lantai keramik, jendela, pintu aluminium</i></p>				

- **Setting C**

Penggunaan ruang di pola ini sama dengan penggunaan ruang pada pola H1 *setting* A dan M1 *setting* A. Yang membedakan adalah orientasi dan motif pelaku yang bertujuan untuk menonton keberlangsungan *workshop* musik di ruang transisi. Kegiatan pada *setting* ruang ini menggunakan fitur semi permanen kursi lipat sehingga orientasinya berubah menyesuaikan kebutuhan menjadi *setting sosioptal* dengan fitur permanen meja kayu berbentuk melingkar.

3. Pola Kegiatan E3



Gambar 4. 39 : Pola kegiatan event-3 pada ruang GMB

- Setting A

Kegiatan yang berlangsung pada jangkauan teritori ini secara umum adalah *event* 'Ngopi-Blues' yaitu kolaborasi antara kegiatan ngopi dan pentas musik. Pola pada *setting* A pelakunya adalah 4 orang musisi (seniman) yang memainkan alat musik bass (2 orang), vokal, dan perkusi. *Setting* duduk adalah **sosioptetal** dengan orientasi visual sesuai

kebutuhan mengikuti posisi panggung pelaku seniman. Menariknya, penanda *stage* menggunakan *display* ekshibisi sebagai *backdrop* yang ikonik tanpa batas level ketinggian antara penonton dan seniman yang pentas.

Tabel 4. 36 : Setting A pada pola event-3

Setting	Atribut			Luas (m ²)	Area
	Bentuk	Komponen	Pembatas		
 		<p>Komponen: Bass, perkusi, <i>sound system</i>, kursi <i>box</i>, kursi kayu</p>	<p>Pembatas: dinding, lantai keramik, <i>backdrop display</i></p>	13	R.Displ ay Utama

- Fitur Permanen
- Fitur Semi-permanen

- Setting B

Sama halnya dengan setting A pada Pola Kegiatan E2, di *setting* ini merupakan lokasi duduk bagi MC ketika seniman mulai menampilkan musiknya. Area duduk sebagai area alternatif bagi pengelola event untuk melakukan persiapan, pelakunya 2 orang dengan integrasi visual terhadap *stage* cukup memadai dan posisi duduk fleksibel.

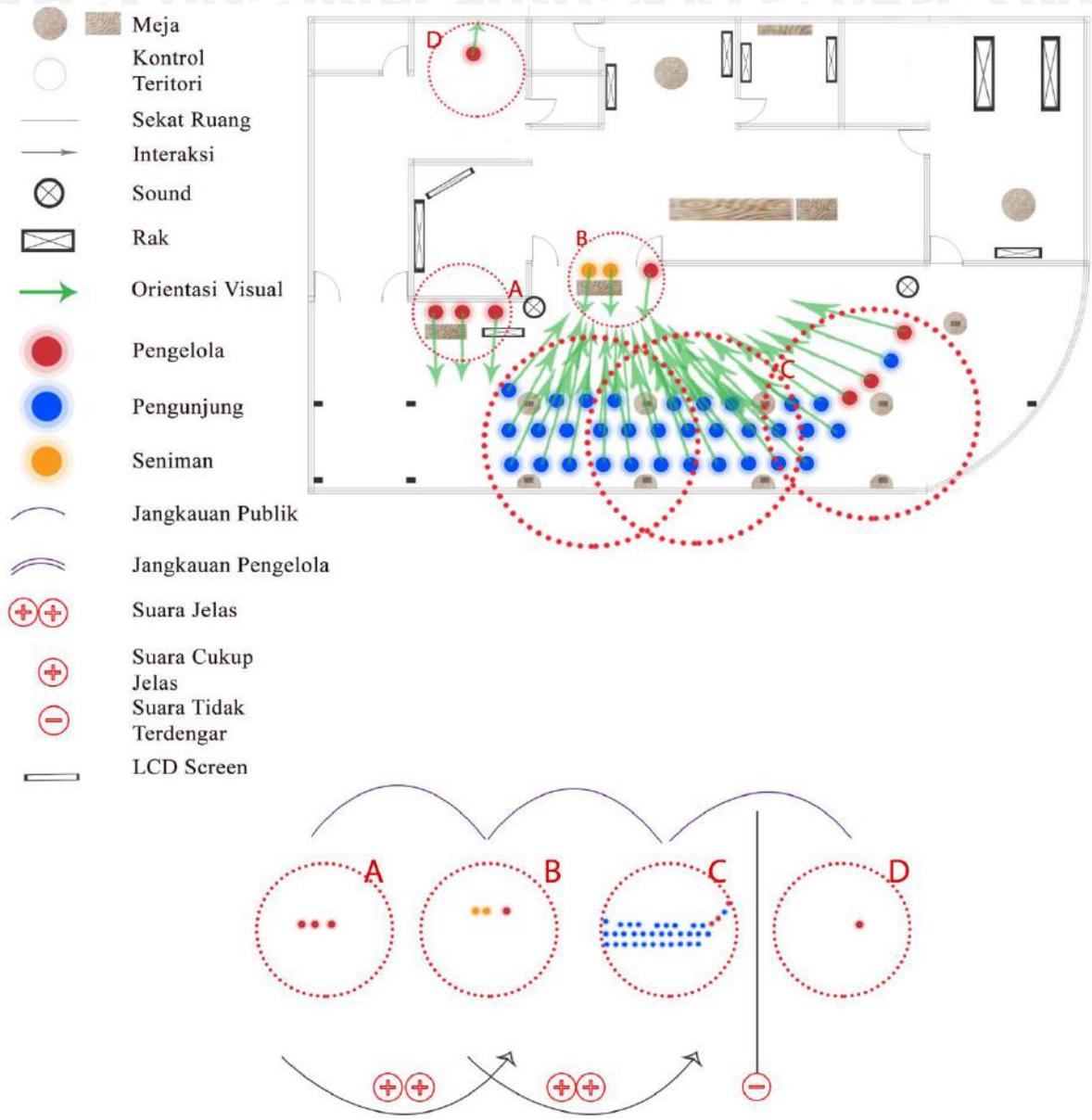
- Setting C

Merupakan area bagi pengunjung dan *audience* untuk duduk menikmati kopi sambil mendengarkan penampilan musisi. Komponen tempat duduknya tetap memanjang (**fitur semi-permanen**) dan saling berhadap-hadapan (**sosioptetal**) namun orientasi visualnya juga fleksibel ke arah musisi. Area ini berjarak +/- 4 meter dari area *stage*, jika diklasifikasikan menurut jarak komunikasi maka membentuk **jarak publik fase dekat** (3,60-7,50 m).

- Setting D-E

Pada kedua setting ini kesamaannya adalah area bebas bagi pengunjung untuk sekedar nongkrong, namun dengan membentuk **jarak publik** fase jauh (>7,50 m). Biasanya motif bagi pengunjung yang utama bukan untuk menonton *perform* musik, namun dengan kepentingan lain seperti berbincang yang lebih membutuhkan privasi.

4. Pola Kegiatan E4



Gambar 4. 40 : Pola kegiatan event-4 pada ruang GMB

- Setting A

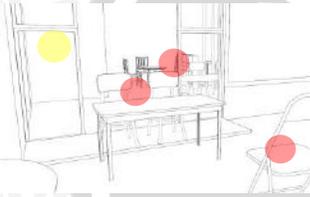
Secara umum *eventday* pola 4 merupakan kegiatan konferensi pers seniman yang akan tampil pada event tertentu. Biasanya GMB mewadahi bagi para seniman musik yang mengadakan jumpa pers bersama *media partner* dalam bentuk kolaborasi. Setting A merupakan aktivitas penerimaan tamu yang pelakunya berjumlah 3 orang dengan meja

kayu dan kursi lipat sebagai elemen (**fitur semi-permanen**), pembatasnya adalah dinding luar ruang display utama.

- Setting B

Area ini digunakan sebagai stage bagi musisi yang menjadi pembicara dalam konferensi pers. Menggunakan **fitur semi-permanen** kursi lipat dan meja kayu sebagai komponen, dan pintu kaca pada pintu masuk sebagai penanda backdrop. Biasanya didampingi MC sehingga pelakunya berjumlah 3 orang. Jarak dari *setting* B (stage) ke *setting* C (penonton) menurut klasifikasi jarak komunikasi adalah **jarak publik fase dekat** (3,60-7,50 meter).

Tabel 4. 37 : Setting B pada pola peletakan event-4

Setting	Atribut			Luas (m ²)	Area
	Bentuk	Komponen	Pembatas		
   <ul style="list-style-type: none"> ● Fitur Permanen ● Fitur Semi-permanen <p>Komponen: Meja kayu, kursi lipat</p> <p>Pembatas: <i>backdrop</i> pintu kaca, lantai keramik, pernaungan asbes</p>				108	Teras (depan pintu masuk)

- Setting C

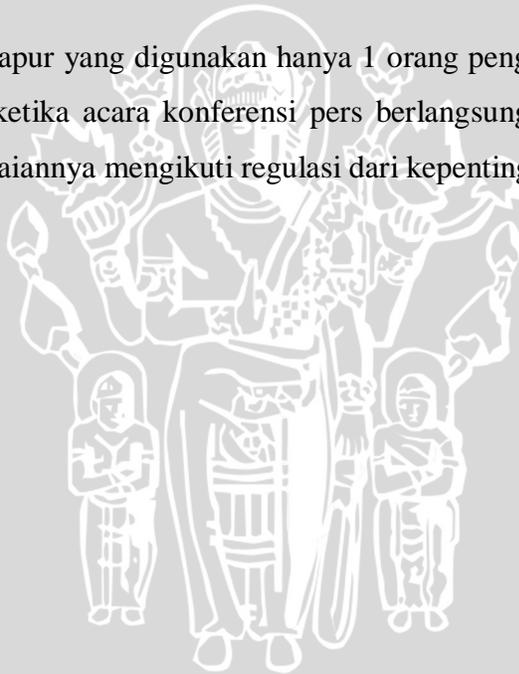
Penggunaan ruang pada setting ini menggunakan area teras sebagai area bagi penonton, wartawan dan rekan media yang lain. Menggunakan **fitur semi-permanen** yaitu kursi lipat dan meja kayu yang terletak di kolom sebagai **fitur permanen** untuk meletakkan makanan.

Tabel 4. 38 : Setting C pada pola event- 4

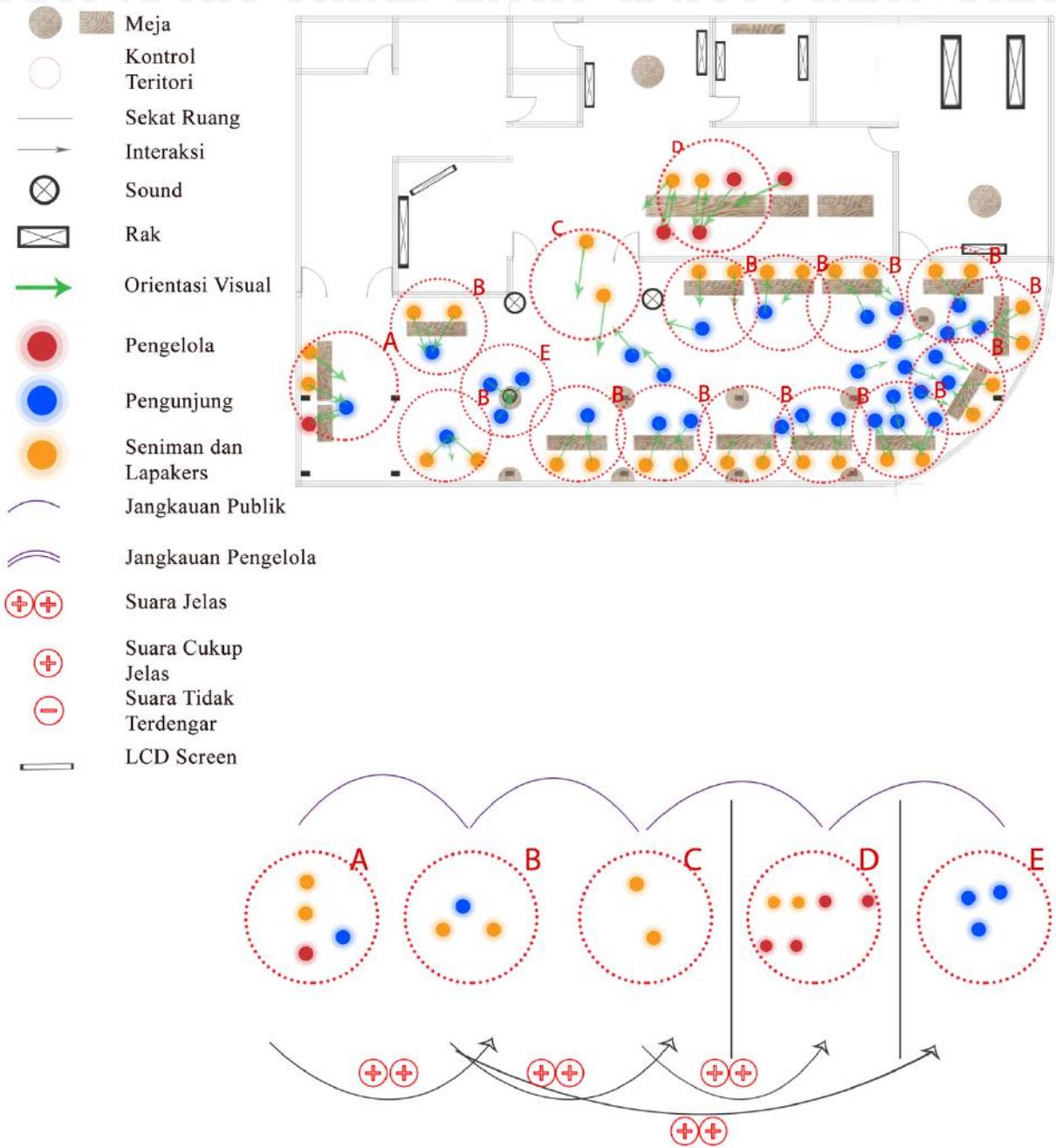
Setting	Atribut			Luas (m ²)	Area
	Bentuk	Komponen	Pembatas		
   <ul style="list-style-type: none"> ● Fitur Permanen ● Fitur Semi-permanen 		Komponen: Meja kayu, kursi lipat	Pembatas: lantai paving <i>block</i> segi enam 20x20,pernaungan asbes	108	Teras

- Setting D

Merupakan area dapur yang digunakan hanya 1 orang pengelola dari GMB untuk mempersiapkan logistik ketika acara konferensi pers berlangsung. Area ini merupakan area yang terbatas pencapaiannya mengikuti regulasi dari kepentingan kegiatan.



5. Pola Kegiatan E5



Gambar 4. 41 : Pola kegiatan event-5 pada ruang GMB

- Setting A

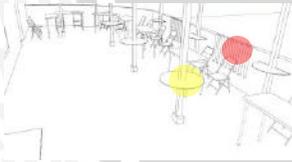
Eventday pola 5 merupakan penggunaan lokasi GMB keseluruhan untuk acara Malang Records Store Day. Berdasarkan analisis lapangan pada tanggal 27 September 2014, GMB merubah *setting* menyesuaikan kebutuhan penjualan rilisan fisik dari

berbagai distributor. Penggunaan ruang pada setting A sebagai area pintu masuk untuk penulisan buku tamu dan penjualan makanan. Menggunakan **fitur semi-permanen** seperti meja kayu dan kursi lipat.

- Setting B

Merupakan area yang digunakan oleh distributor rilisan musik atau lebih dikenal dengan 'lapakers'. Berjumlah +/- 13 distributor yang membuka lapak penjualan di GMB dengan masing-masing anggota sekitar 2-3 orang. Area yang digunakan adalah sekeliling teras, menggunakan **fitur semi-permanen** seperti meja kayu (ukuran 120 x 60 cm) untuk meletakkan kaset, CD, hingga piringan hitam. Jarak tiap 'lapakers' termasuk dalam **jarak sosial fase dekat** (1,20-2,10 meter) sehingga komunikasi dapat terjadi dengan baik meskipun dalam teritori masing-masing.

Tabel 4. 39 : Setting B pada pola event-5

Setting	Atribut			Luas (m ²)	Area
	Bentuk	Komponen	Pembatas		
  		Komponen: Meja kayu, kursi lipat Pembatas: lantai paving <i>block</i> segi enam 20x20,pernaungan asbes, dinding	108	Teras	

- Setting C

Pada jangkauan teritori ini, area depan pintu masuk digunakan sebagai area stage bagi MC dan musisi yang tampil. Area teras secara keseluruhan dimanfaatkan tidak hanya sebagai fungsi *perform* namun juga sebagai fungsi ekshibisi bagi 'lapakers', namun menariknya tidak ada batas sekat masif permanen untuk membatasi tiap jangkauan teritori.



Gambar 4. 42 : Aktivitas pada pola kegiatan setting C
Sumber : Dok.Pribadi

- Setting D

Area ruang diskusi digunakan bagi musisi dan pengelola sebagai *backstage* untuk koordinasi kelangsungan acara. Area ini dibuka untuk publik hanya pada bagian terakhir acara untuk ngobrol bersama musisi, menggunakan **fitur semi-permanen** meja kayu dan kursi kayu.

- Setting E

Tersedia pula area khusus bagi pengunjung untuk mendengarkan musik piringan hitam menggunakan *turntable*. Area ini memanfaatkan salah satu meja berbentuk lingkaraan yang menyatu dengan kolom di teras. Meja kayu ini termasuk penggunaan komponen **fitur permanen** dengan kapasitas 1 orang saja, sehingga penggunaannya harus bergantian.



Gambar 4. 43 : Aktivitas pola kegiatan setting E
Sumber : Dok. pribadi

Analisis Pola Event:Tabel 4. 40 : Analisis *Setting* Ruang Kolektif GMB Pola *Event*

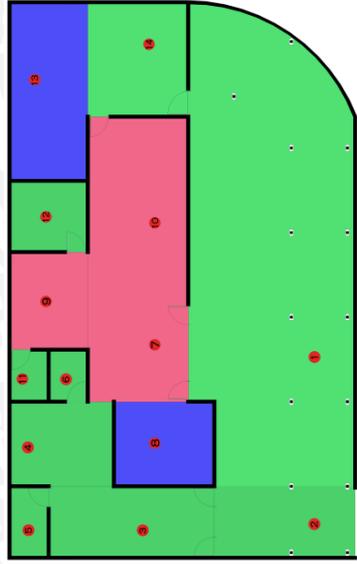
Lokasi	1. Tersebar di beberapa titik	2. Di sekitar R. Konektor & Teras	3. Dapur
Jangkauan Pelayanan	Hadirnya ruang kumpul yang dapat diakses pengunjung dalam jarak yang dekat teras. Di area ruang baca berada pada jangkauan jarak personal (0,50-1,20 meter). Masih dalam jangkauan 1 ruangan.	Hadirnya ruang kumpul yang dapat diakses pengunjung dalam jangkauan jarak sosial (1,20 - 3,60 meter). Berada di dekat ruang konektor / transisi teras. Ketika <i>event</i> , teras adalah area pusat utama, karena dapat mewadahi banyak penghuni. Mengalami perluasan dan versatilitas ruang sesuai penggunaannya.	Ruang yang dapat diakses oleh pengelola dan pengunjung tertentu. Ruang ini masih dalam jarak jangkauan fasilitas GMB. Mengalami penambahan lokasi sebagai area servis
Elemen Setting	Kumpul publik Perluanya ruang yang digunakan kolektif dengan <i>setting</i> mewadahi aktivitas kumpul publik. Elemen <i>setting</i> yang digunakan mencakup <i>semi-fixed element</i> seperti kursi dan meja kayu. Area ini terhubung langsung dengan teras.	Fungsi domestik perform Area sekitar teras dan sekitar ruang transisi fleksibel penggunaannya sebagai area penonton, <i>stagedan backstage</i> . Berlaku konsep versatilitas bergantung kebutuhan konsep acara dan luas pernaungan. <i>Setting</i> -nya hadir menyesuaikan kebutuhan menggunakan <i>semi-fixed element</i> seperti kursi dan meja kayu. Serta di teras menggunakan <i>fixed-element</i> seperti meja kayu di kolom. Ekshibisi non-permanen Area teras sebagai pusat ekshibisi. Area ruang dalam (ruang transisi, ruang diskusi, ruang baca) sebagai area persiapan. Kebanyakan memanfaatkan elemen <i>semi-fixed</i> .	Servis <i>Setting</i> untuk mewadahi kegiatan pengelola dan pengunjung tertentu (<i>volunteer</i>) untuk menyiapkan logistik.
Aktivitas	- Menaungi aktivitas penghuni untuk berkumpul bersama atau tempat persiapan berjalannya <i>event</i>	- Menaungi aktivitas penghuni untuk berkaitan dengan tujuan <i>event</i> . Dibedakan sesuai aktivitas sebagai area panggung, area penontondan area persiapan.	- Menaungi aktivitas berkumpul pengelola dan <i>volunteer</i> untuk menyiapkan logistik.

4.5.8. Analisa Ritme Terhadap Teritori Penggunaan Ruang GMB

Tabel 4. 41 : Analisa ritme terhadap teritori penggunaan ruang GMB

Pola	Analisa	Bentuk Eksisting	Faktor Pembentuk R.Sosial	Hasil Pemetaan Ritme Programatik
H1 & H2		8, 13	<ul style="list-style-type: none"> Ekshibisi Permanen Ekshibisi Non-Permanen Fungsi Domestik Perform Fungsi Domestik Inkubasi Servis Kumpul Publik 	<p>Ritme 1 - Ekshibisi Koleksi</p> <p>Total = 277 m²</p>
H3 -1		13	<ul style="list-style-type: none"> Ekshibisi Permanen Ekshibisi Non-Permanen Fungsi Domestik Perform Fungsi Domestik Inkubasi Servis Kumpul Publik 	<p>Ritme 2 - Latihan Musik</p>
H3 -2		9, 13	<ul style="list-style-type: none"> Ekshibisi Permanen Ekshibisi Non-Permanen Fungsi Domestik Perform Fungsi Domestik Inkubasi Servis Kumpul Publik 	<p>Ritme 3 - Pemanfaatan Turntable</p>

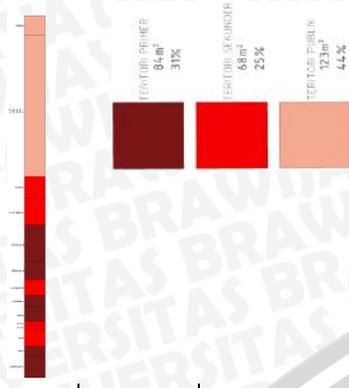
M1



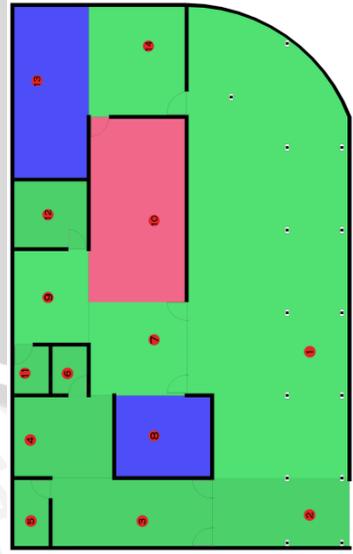
8, 13

Ekshibisi Permanen	Aktivitas Koleksi
Ekshibisi Non-Permanen	
Fungsi Domestik Perform	Aktivitas Domestik
Fungsi Domestik Inkubasi	
Servis	Fasilitas Umum
Kumpul Publik	

Ritme 4 - Rapat Khusus Rutin



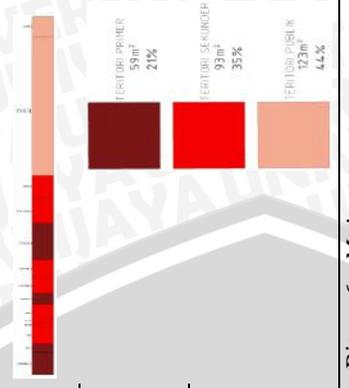
M2



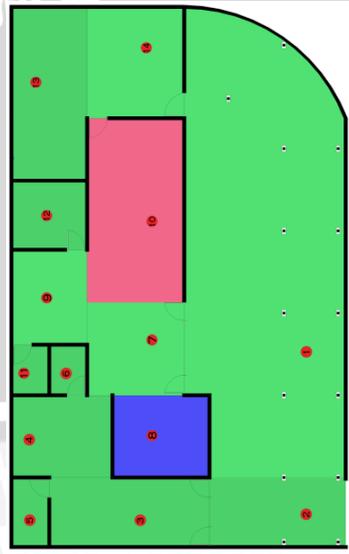
8, 13

Ekshibisi Permanen	Aktivitas Koleksi
Ekshibisi Non-Permanen	
Fungsi Domestik Perform	Aktivitas Domestik
Fungsi Domestik Inkubasi	
Servis	Fasilitas Umum
Kumpul Publik	

Ritme 5 - Kumpul Pengurus



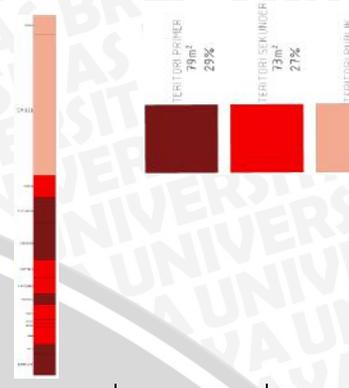
M3



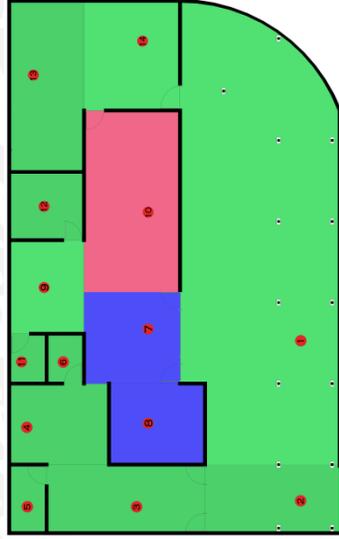
8

Ekshibisi Permanen	Aktivitas Koleksi
Ekshibisi Non-Permanen	
Fungsi Domestik Perform	Aktivitas Domestik
Fungsi Domestik Inkubasi	
Servis	Fasilitas Umum
Kumpul Publik	

Ritme 6 - Maintenance



M4



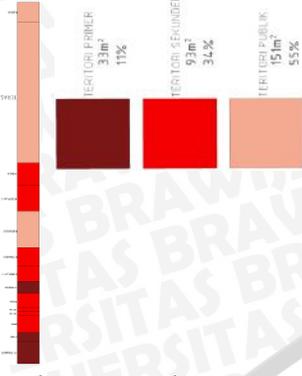
7, 8

Ekshibisi Permanen
Ekshibisi Non-Permanen

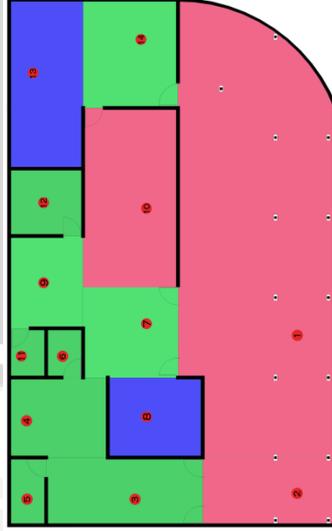
Fungsi Domestik Perform
Fungsi Domestik Inkubasi

Servis
Kumpul Publik

Ritme 7 - Penerimaan Koleksi & Latihan



E1



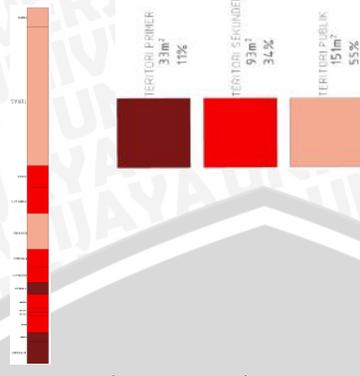
8, 13

Ekshibisi Permanen
Ekshibisi Non-Permanen

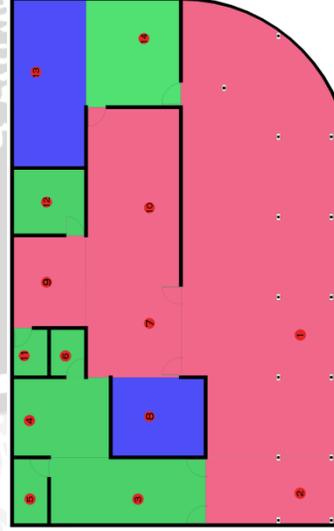
Fungsi Domestik Perform
Fungsi Domestik Inkubasi

Servis
Kumpul Publik

Ritme 8 - Perform Musik



E2



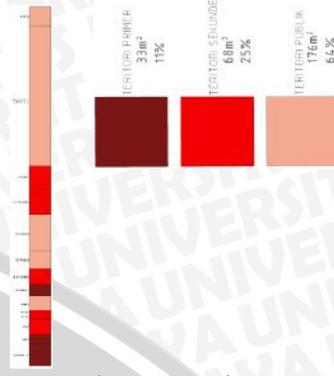
8, 13

Ekshibisi Permanen
Ekshibisi Non-Permanen

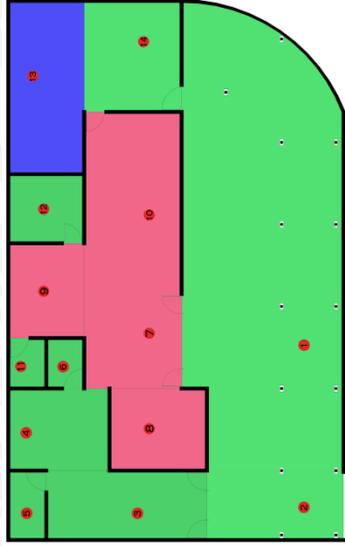
Fungsi Domestik Perform
Fungsi Domestik Inkubasi

Servis
Kumpul Publik

Ritme 9 - Workshop/Klinik Gitar'



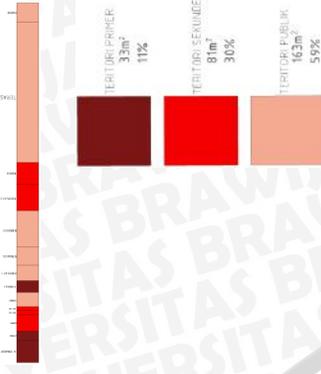
E3



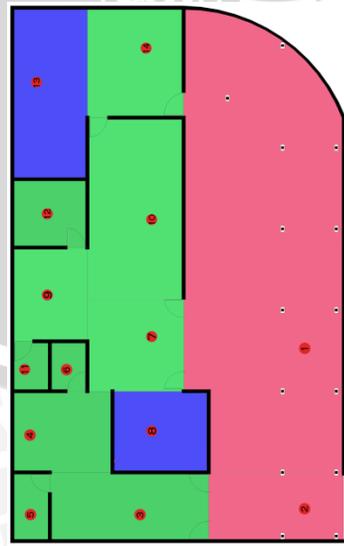
13

Ekshibisi Permanen	Aktivitas Koleksi
Ekshibisi Non-Permanen	
Fungsi Domestik Perform	Aktivitas Domestik
Fungsi Domestik Inkubasi	
Servis	Fasilitas Umum
Kumpul Publik	

Ritme 10 - Perform Ngopi Blues'



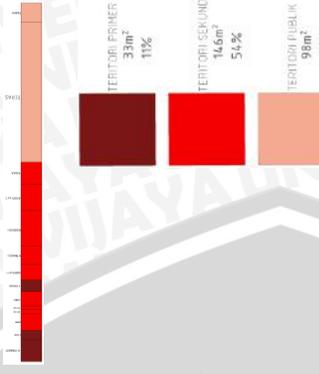
E4



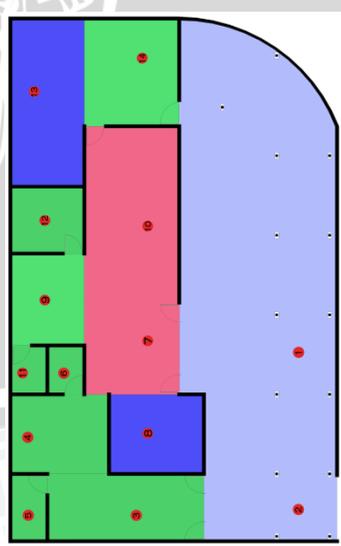
8, 13

Ekshibisi Permanen	Aktivitas Koleksi
Ekshibisi Non-Permanen	
Fungsi Domestik Perform	Aktivitas Domestik
Fungsi Domestik Inkubasi	
Servis	Fasilitas Umum
Kumpul Publik	

Ritme 11 - Konferensi Piers



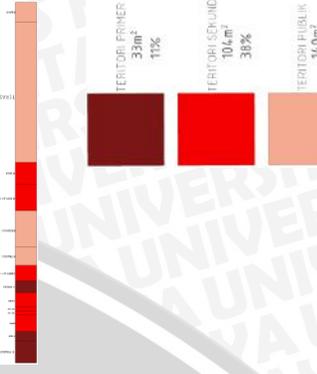
E5



8, 13

Ekshibisi Permanen	Aktivitas Koleksi
Ekshibisi Non-Permanen	
Fungsi Domestik Perform	Aktivitas Domestik
Fungsi Domestik Inkubasi	
Servis	Fasilitas Umum
Kumpul Publik	

Ritme 12 - Malang Records Store Day

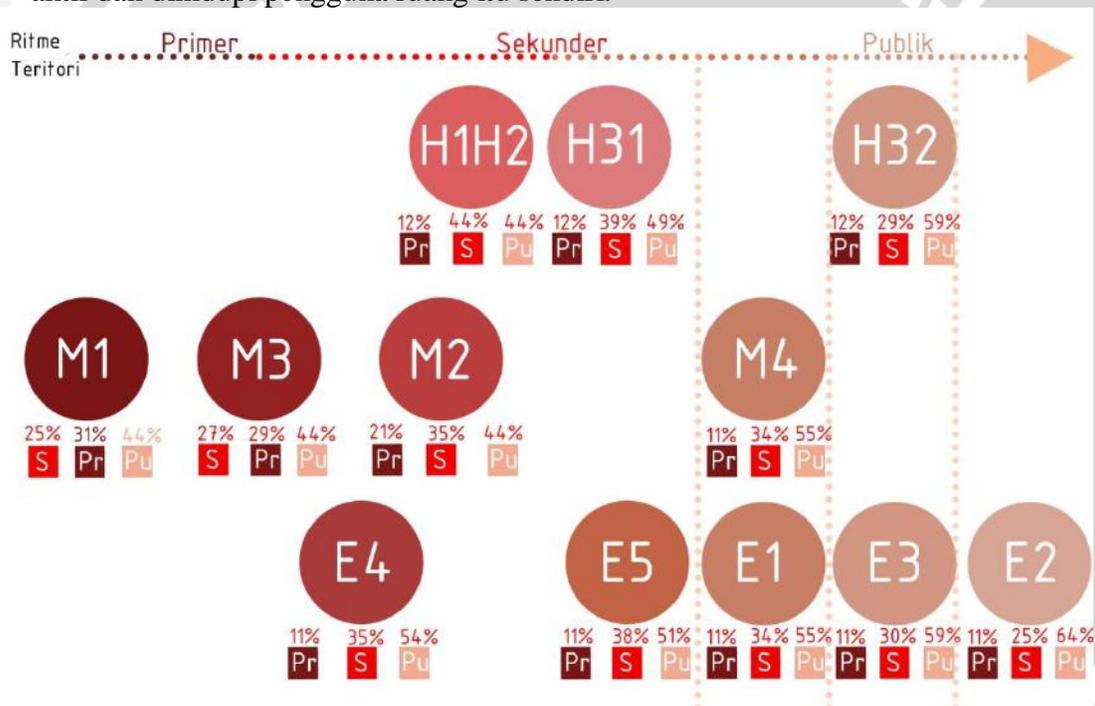


4.5.8.1. GMB Sebagai Hasil Praktek Spasial Publik

- Suasana di GMB turut berubah tergantung pada penggunaan ruangnya mulai dari *time-frame* di pola H1 sampai dengan pola E5
- Area teras yang sepi pada pola H1-H3 mengalami proses transformasi berbeda di pola mingguan yang lebih tertutup ketika diadakan kegiatan khusus kepengurusan. Dan lebih terbuka bagi publik ketika di pola event.
- Begitu pula transformasi yang terjadi di ruang diskusi dan ruang konektor yang cenderung secara teritori primer ketika pola mingguan, berubah menjadi teritori publik ketika di pola event, hingga membutuhkan perluasan ruang mencapai area teras.
- Perubahan suasana dan perwujudan ruang terkait dengan konsep Konvertibilitas ruang (Carmona, 2003) yang turut mendukung proses produksi ruang dalam praktek spasial publik (Lefebvre, 1974) dengan merubah elemen hingga orientasi tanpa perombakan ruang besar-besaran
- Berdasarkan 12 ritme programatik penggunaan ruang secara kolektif di GMB, maka keterkaitan konsep arsitektural dalam Matthew Carmona (2003) mengenai pembahasan Fleksibilitas ruang sangat terkait dengan atribut dan setting mengenai Versatilitas ruang daripada Ekspansibilitas ruang. Hal ini karena ternyata dalam 12 ritme, ruang-ruang tersebut lebih memiliki keragaman fungsi aktivitas yang berubah-ubah dan terbuka terhadap berbagai dimensi waktu atau *heterochronic*. Sehingga ruangnya ditentukan oleh penggunaan ruang oleh pelaku.
- Konsep Versatilitas ruang direkomendasikan menjadi kriteria konsep desain dengan *output* ruang yang multi-fungsi dalam variabel *time-frame* yang telah dianalisis.
- Penggunaan fitur *semi-fixed element* pada material yang digunakan juga termasuk menjadi kriteria konsep desain untuk mendukung Versatilitas ruang. Kebanyakan menggunakan material kayu, dan elemen yang non-permanen, ringan dan dapat dipindah-pindah sesuai kebutuhan pengguna.

4.5.8.2. Representasi Ruang Kolektif di GMB

- Berdasarkan hasil analisa ritme pola penggunaan ruang GMB, ruang hadir telah dipahami sebagai representasi ruang kolektif atau disebut pula dengan *Conceived Space* atau *Representation of Space* (Lefebvre, 1974).
- Pengguna yaitu pengelola, seniman / komunitas, dan pengunjung memproduksi ruang yang menghasilkan relasi sosial sehingga menentukan regulasi-regulasi teritorial tertentu untuk merepresentasikan ruang.
- Melalui praktek keseharian, relasi sosial antar pengguna di GMB mentransformasikan representasi ruang menjadi ruang representasi (*space of representation*) secara kolektif, aktif dan dihidupi pengguna ruang itu sendiri.



Gambar 4. 44 : Proses Representasi Ruang Kolektif GMB
Sumber : Hasil Analisa

4.5.9. Analisa Program dan Kebutuhan Ruang

Pada Bab ini diutamakan studi berdasarkan tinjauan komparatif tempat berkumpul acara musik sebagai preseden lokal di Kota Malang. Studi difokuskan pada kebutuhan ruang, besaran dan fungsi ruang selanjutnya akan dipertajam pula pada studi preseden bentuk, kondisi spasial dan pemanfaatan elemen ruang yang biasanya digunakan oleh komunitas musik. Hasil studi akan

menjadi kriteria konsep desain sebagai aspek kontekstualitas dan target perancangan GMB. Ruang kolektif sangat terkait dengan pemanfaatan ruang, maka dari itu variabel yang akan difokuskan untuk dipertajam pengamatannya meliputi: (A) Rasio preseden kontekstual, (B) Pemanfaatan ruang, dan (C) Program ruang.

4.5.9.1. Reka Records Malang

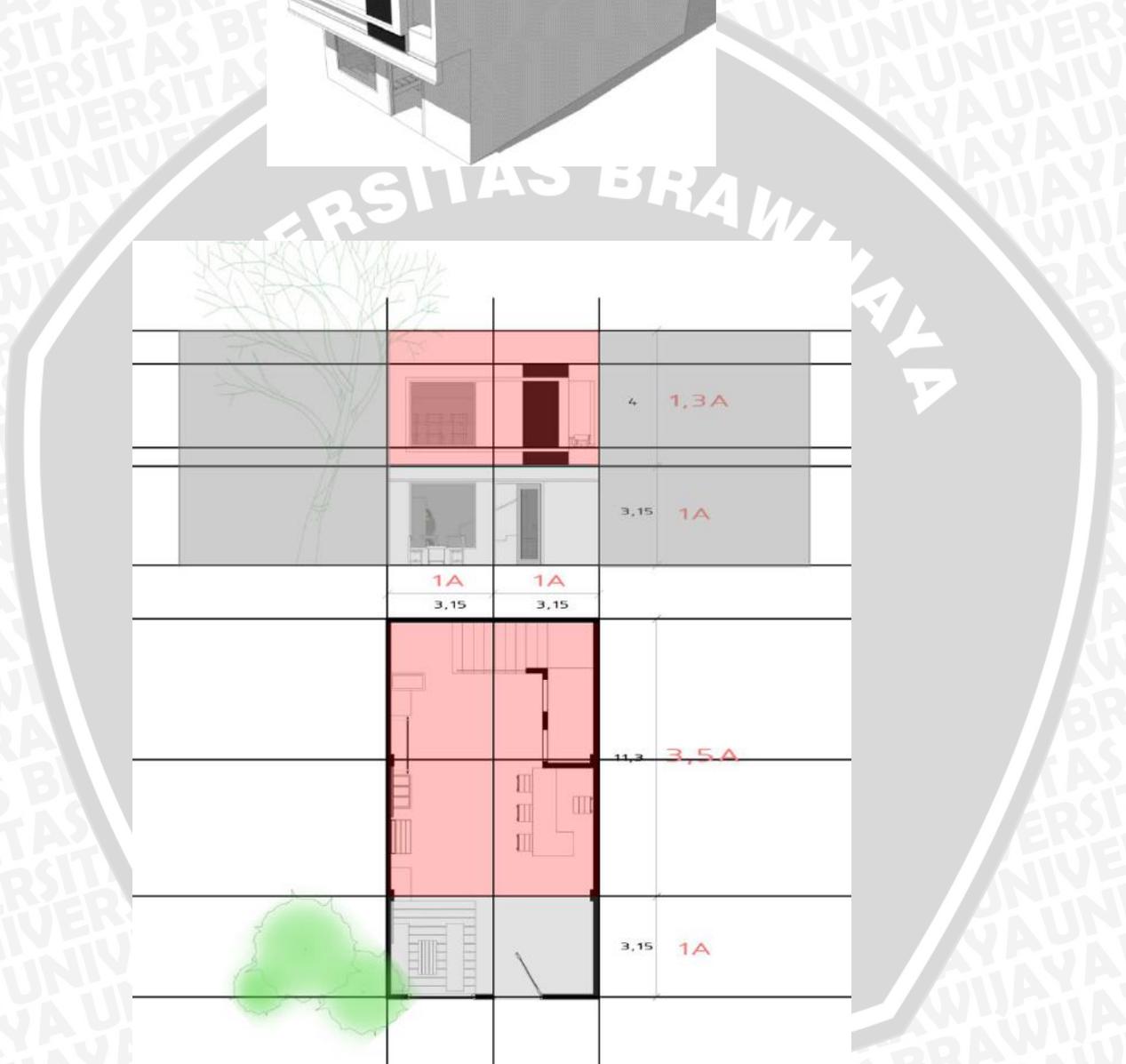
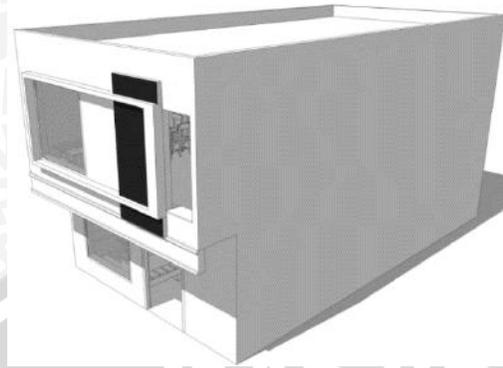
Reka Records merupakan *record* label kolektif yang menaungi musisi-musisi indie lokal Kota Malang. Lokasi Reka Records yang terletak di Jln. Mayjend Panjaitan Kav. 4 No. 7 ini merupakan lokasi penjualan rilisan fisik kaset, CD, maupun *Vinyl* yang berasal dari rilisan karya musisi lokal hingga internasional. Sebagai *venue* acara musik indie, Reka Records juga menjadi lokasi bagi musisi indie-lokal mengadakan acara perform maupun diskusi. Mix-program dengan cafe di lantai 2 menjadi lokasi yang sesuai sebagai penunjang bagi berkumpulnya pengunjung yang datang untuk sekedar nongkrong atau menikmati fasilitas.



Gambar 4. 45 : Reka records Malang
Sumber : Dok. Pribadi

1. Studi rasio kontekstual preseden Reka Records

Berdasarkan tipologinya, bangunan Reka Records awalnya merupakan bangunan Ruko 2 lantai yang disewakan. Rasio kontekstual menggunakan dimensi pada denah dan tampak bangunan untuk melihat perbandingannya. Setelah dianalisis terdapat perbandingan rasio elevasi lantai 1 dan 2 yaitu 1:1,3 (dalam satuan meter). Sedangkan panjang bangunan 1:3,5 dan lebar bangunan 1:1 (dalam satuan meter)



Gambar 4. 46 : Visualisasi bangunan Reka Records Malang
Sumber :Hasil Analisa

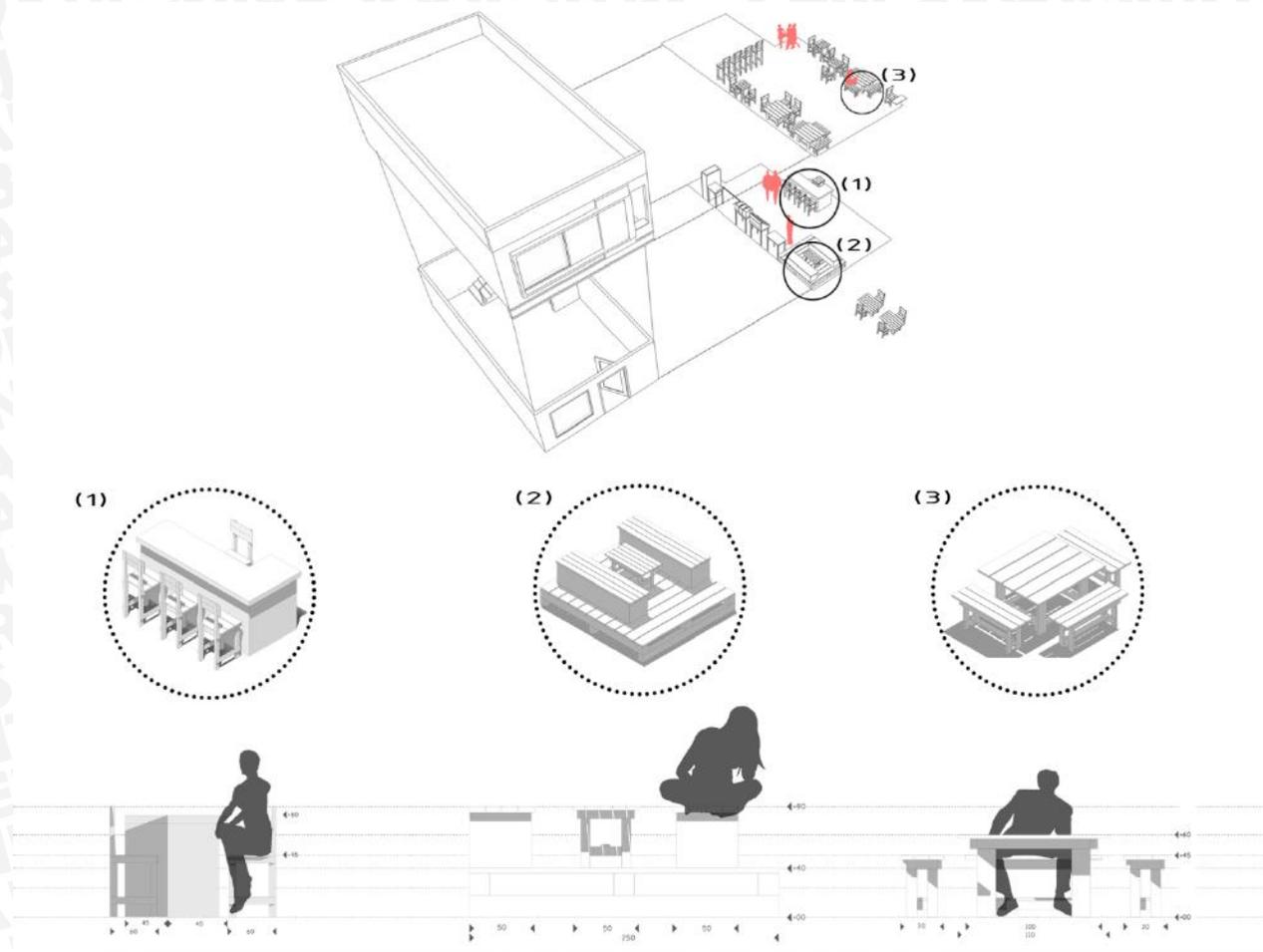
2. Studi pemanfaatan ruang Reka Records

Tabel 4. 42 : Studi pemanfaatan ruang Reka Records

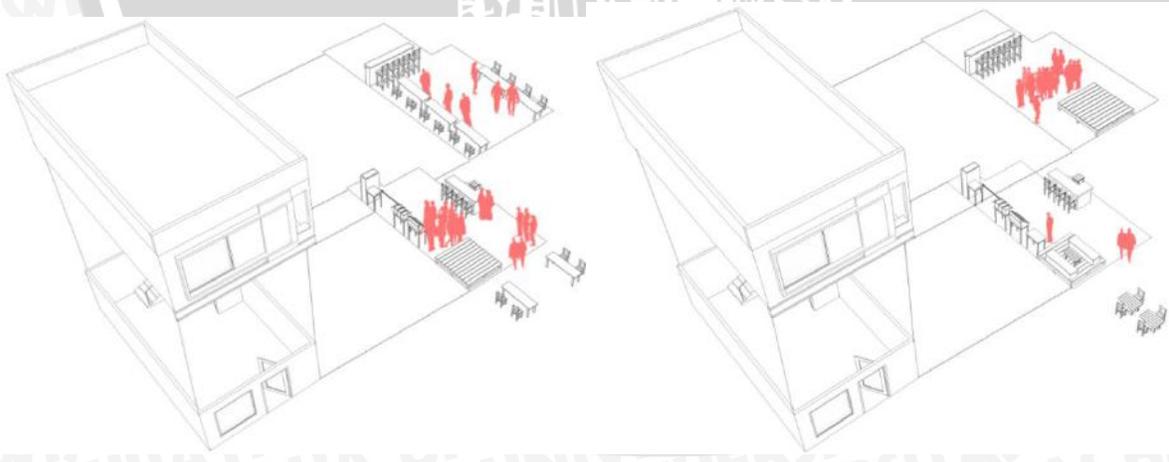
Key Plan		Konektivitas (via space syntax)											
Tipologi	Aspek Teknis (Pembentuk)		Pengguna				Waktu						
	Vertikal	Horizontal	Material	Pengelola		Pengunjung		Hari	Kegiatan	PG	SG	SR	MLM
	 bata		paving	Dewasa	Remaja	Dewasa	Remaja	Pa Pi Pa Pi	Senin	Harian	BD	BD	BD
	 kaca			Pa	Pa	Pa	Pa	Pa Pi Pa Pi	Selasa	Event			
Organisasi Massa								Rabu	Harian		BD	BD	BD
									Kamis	Event			
Linier								Jumat	Harian		BD	BD	BD
								Sabtu	Event				
								Minggu	Harian				
									Event		BM	BM	BM
									Event		BM	BM	BM

Keterangan:

- BD = Berdagang
- BM = Berdagang dan Perform Musik
-  Dinding Solid
-  Bidang Transparan



Gambar 4. 47 : Diagram mode penggunaan ruang harian
Sumber : Hasil analisa

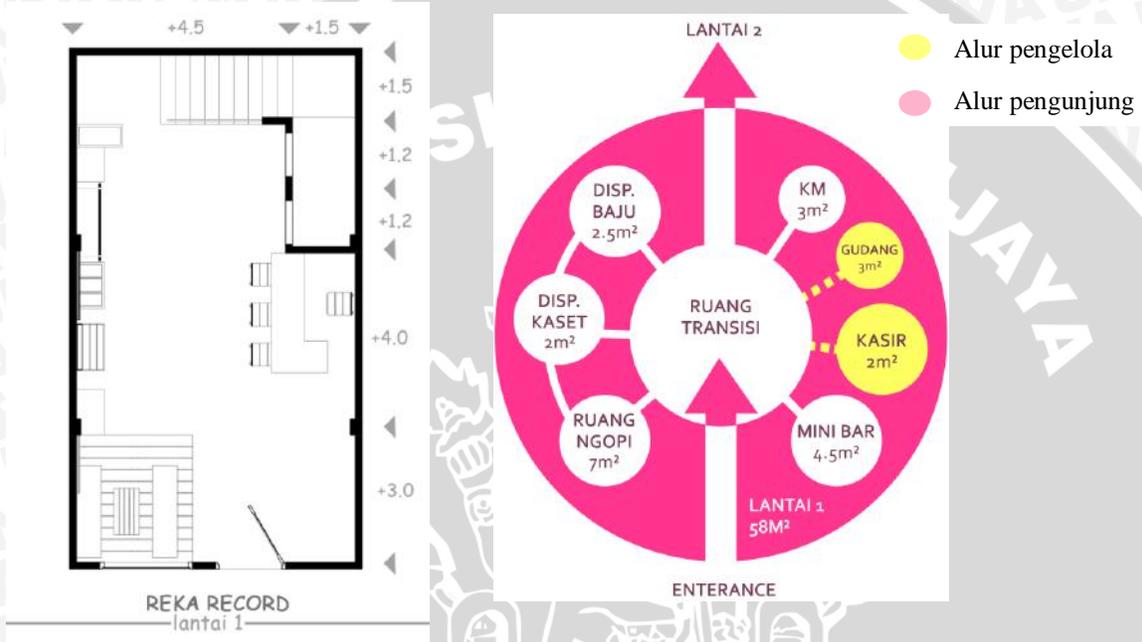


Gambar 4. 48 : Diagram mode penggunaan ruang event
Sumber : Hasil analisa

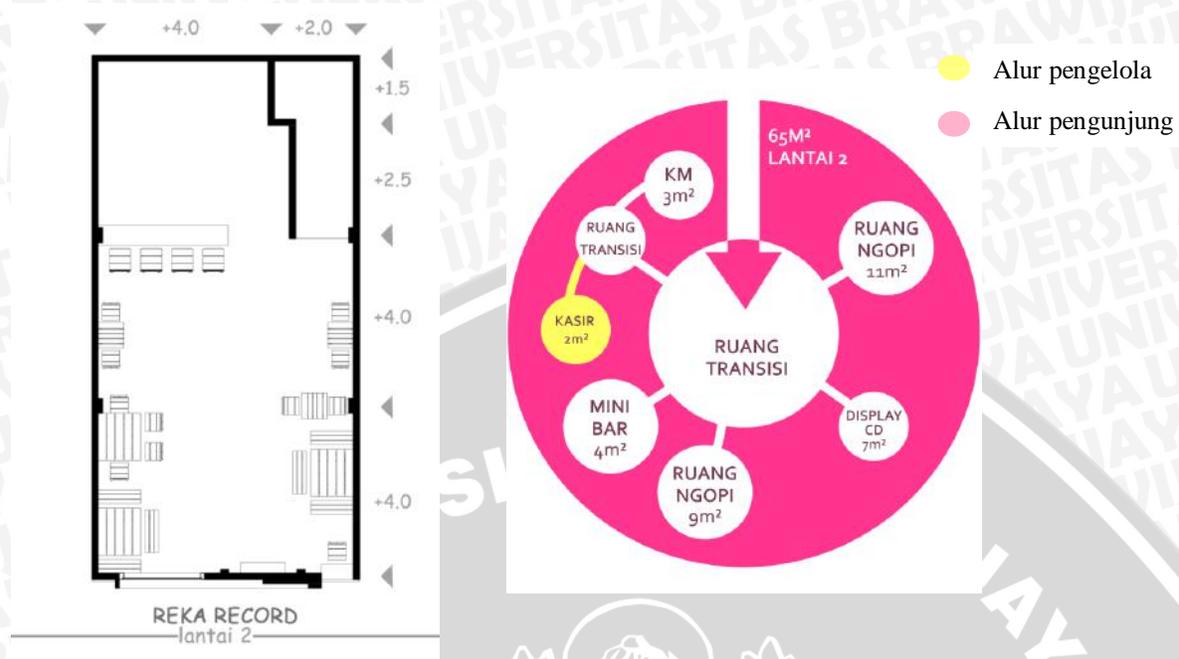


3. Studi program ruang Reka Records

Bangunan Reka Records terbagi menjadi 2 lantai yang saling berhubungan. Pada lantai 1 dimanfaatkan menjadi fungsi utama ekshibisi sebagai area display penjualan kaset, CD dan vinyl. Sedangkan di lantai 2 sebagai fungsi komersil cafe saja. Pada pelaksanaannya, ketika event acara tertentu, baik di lantai 1 maupun 2 dapat digunakan sebagai lokasi perform dengan setting panggung dan ruang bagi penonton.



Gambar 4. 49 : Denah lantai 1 Reka Records (ruang ekshibisi)
Sumber : Hasil analisa



Gambar 4. 50 : Denah lantai 2 Reka Records (fungsi komersil)
Sumber : Hasil analisa

4.5.9.2. Semeru Art Gallery

Semeru *Art Gallery* mulai beroperasi sejak 13 Januari 2015 dan menjadi tempat berkumpul bagi komunitas seni budaya di Malang. Karena beragam persoalan, salah satunya kurangnya tempat untuk ekspresi hingga administrasi, Semeru *Art Gallery* berusaha menjadi solusi bagi permasalahan tersebut. Diinisiasi oleh 4 orang yaitu Dandung, Indra Setyawan, Hendra dan Puguh Haidi, yang berasal dari latar belakang bidang kesenian berbeda, mereka bercita-cita mengharmonisasikan ruang agar menjadi simpul komunitas kesenian. Tidak hanya seni rupa, namun musik, fotografi, seni lukis, sastra, bahkan hingga *launching* buku oleh penulisnya digelar di lokasi ini.

Bangunan yang terdiri dari 2 lantai dengan *rooftop* ini memanfaatkan diferensiasi fungsi ruang di tiap lantainya, namun tetap fleksibel. Lantai 1 dimanfaatkan sebagai lokasi ekshibisi dan galeri lukisan, sekaligus sebagai lokasi inkubasi para seniman. Sedangkan di lantai 2 diperuntukkan sebagai *cafe* yang menjual beragam kopi, minuman dan makanan. Dulu pada awal berdiri area lantai 2 juga dapat dimanfaatkan sebagai lokasi *perform*. Sedangkan pada arearooftop di lantai 3 selain sebagai penambahan area nongkrong *cafe* juga berfungsi sebagai

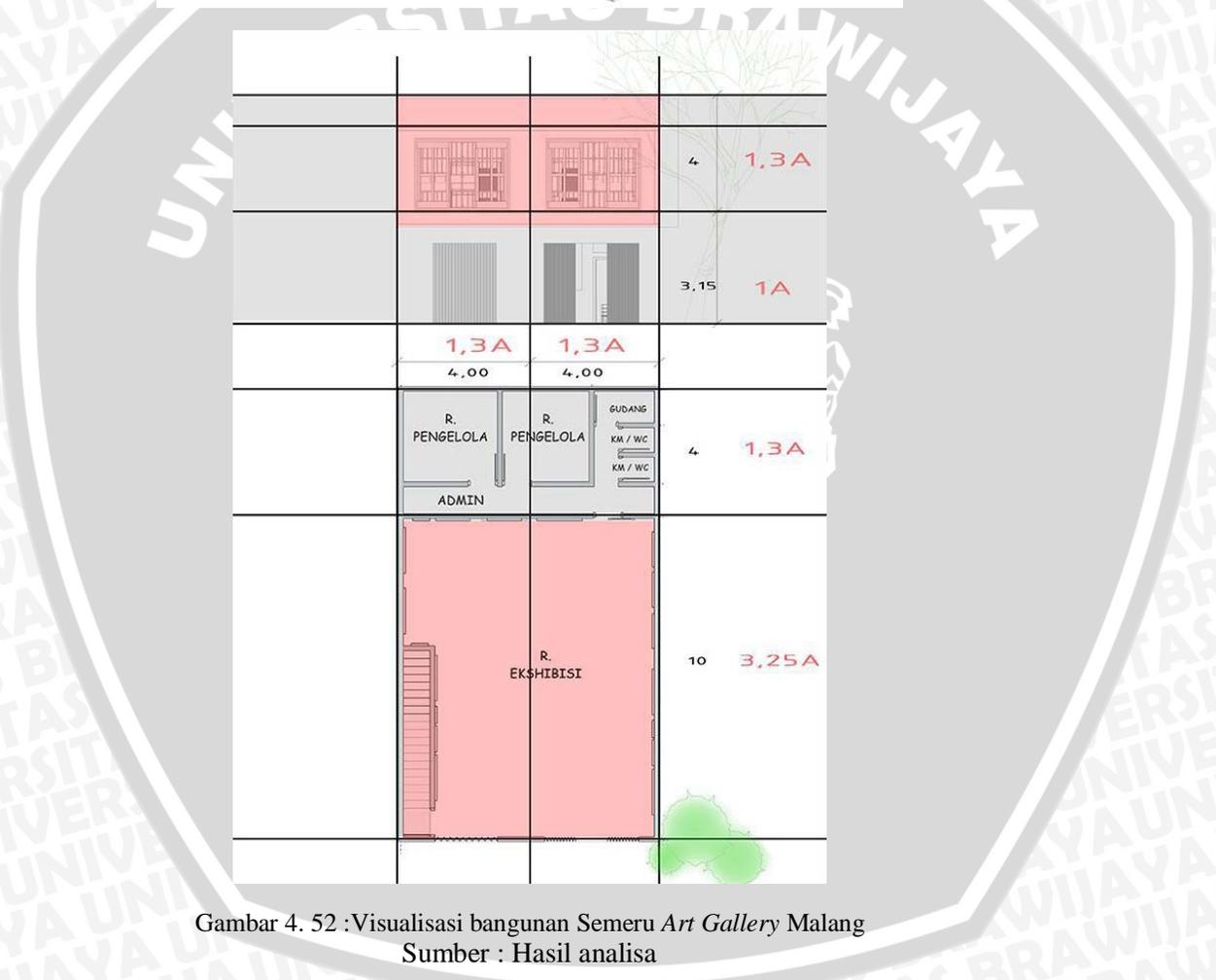
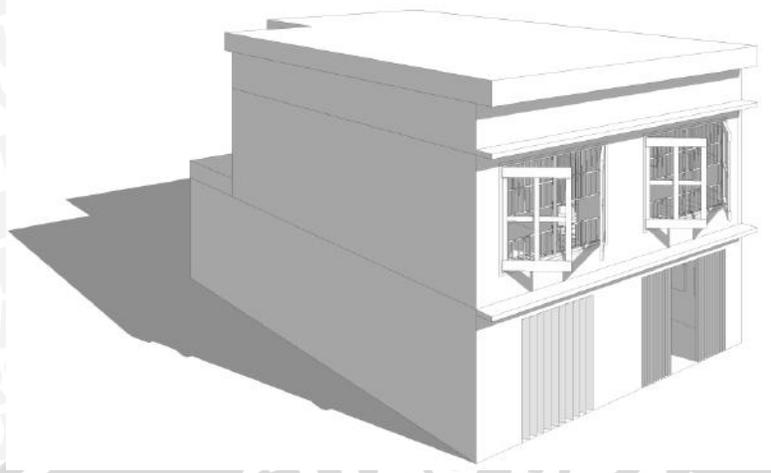
area *perform* utama, karena kapasitas ruang yang memadai dibanding di lantai 2. *Semeru Art Gallery* buka setiap hari mulai pukul 14.00 - 02.00 WIB.



Gambar 4. 51 : Aktivitas dalam *Semeru Art Gallery* Malang
Sumber : Dok. Pribadi

1. Studi rasio kontekstual preseden *Semeru Art Gallery*

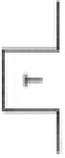
Berdasarkan tipologinya, bangunan *Semeru Art Gallery* bertipologi bangunan ruko 2 lantai dan *rooftop*. Rasio kontekstual dikaji menggunakan acuan dimensi pada denah dan tampak bangunan untuk melihat perbandingan komposisi massa-nya. Setelah dianalisis, didapatkan perbandingan ketinggian bangunan yaitu 1:1,3 (dalam satuan meter). Sedangkan untuk rasio panjang bangunan 1,3:3,25 dan rasio lebarnya 1,3:1,3 (dalam satuan meter).



Gambar 4. 52 : Visualisasi bangunan Semeru Art Gallery Malang
Sumber : Hasil analisa

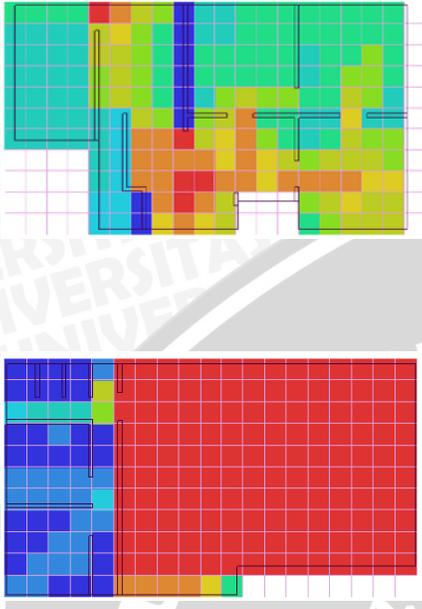
2. Studi pemanfaatan ruang Semeru Art Gallery

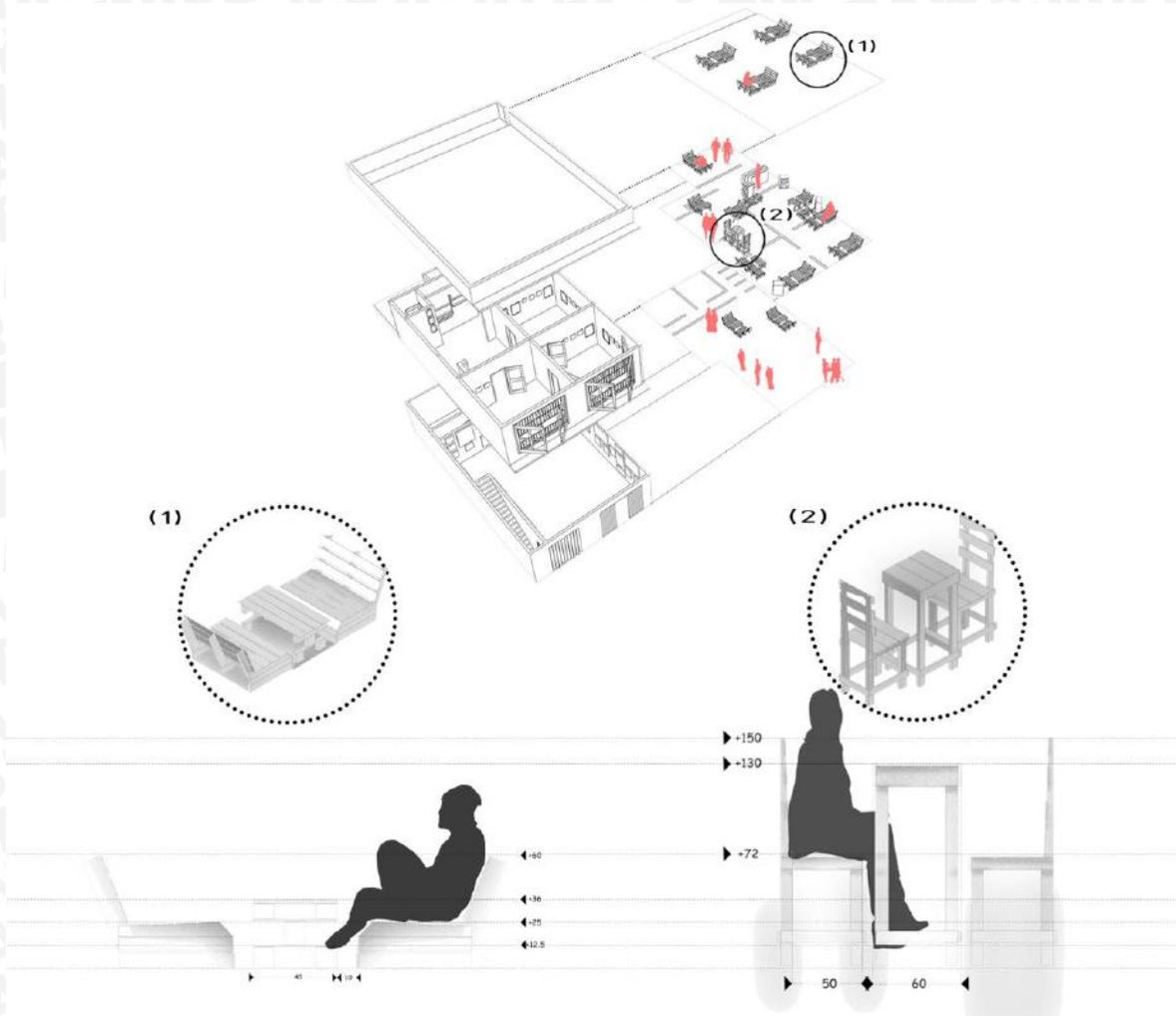
Tabel 4. 43 : Studi pemanfaatan ruang Semeru Art Gallery

Key Plan		Konektivitas (via space syntax)											
Tipologi	Aspek Teknis (Pembentuk)		Pengguna				Waktu						
	Vertikal	Horizontal	Material	Pengelola		Pengunjung		Hari	Kegiatan	PG	SG	SR	MLM
	 bata	 paving		Dewasa	Remaja	Dewasa	Remaja		Harian		BD	BD	BD
	 kaca			Pa	Pi	Pa	Pi	Pa	Senin	Event			
Organisasi Massa 				Pa	Pi	Pa	Pi		Harian		BD	BD	BD
				Pa	Pi	Pa	Pi	Pa	Selasa	Event			
Linier 				Pa	Pi	Pa	Pi		Harian		BD	BD	BD
				Pa	Pi	Pa	Pi	Pa	Rabu	Event			
				Pa	Pi	Pa	Pi		Kamis		BD	BD	BD
				Pa	Pi	Pa	Pi		Jumat		BD	BD	BD
				Pa	Pi	Pa	Pi		Sabtu			BD	BD
				Pa	Pi	Pa	Pi		Minggu			BD	BD
				Pa	Pi	Pa	Pi		Event			BM	BM
				Pa	Pi	Pa	Pi		Event			BD	BD
				Pa	Pi	Pa	Pi		Event			BM	BM

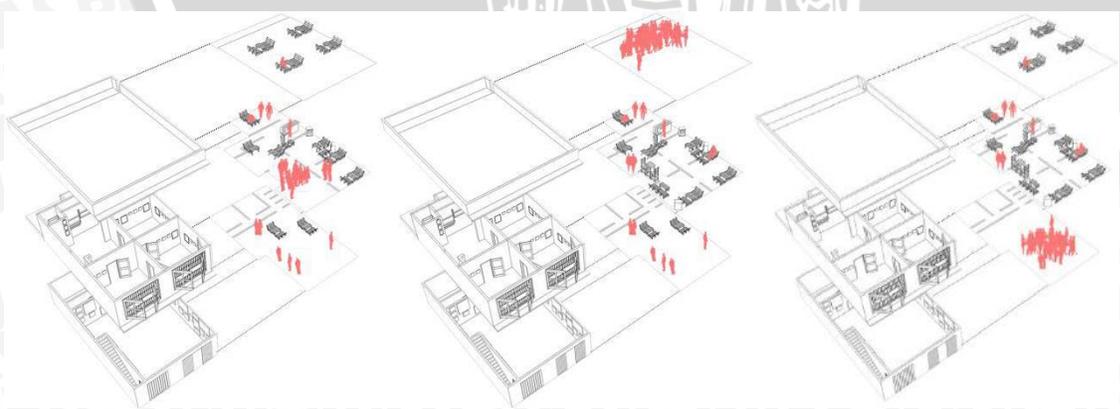
Keterangan:
 BD = Berdagang dan Display
 BM = Berdagang dan Event,
 Perform

 Dinding Solid
 Bidang Transparan





Gambar 4. 53 : Diagram mode penggunaan ruang harian
Sumber : hasil analisa

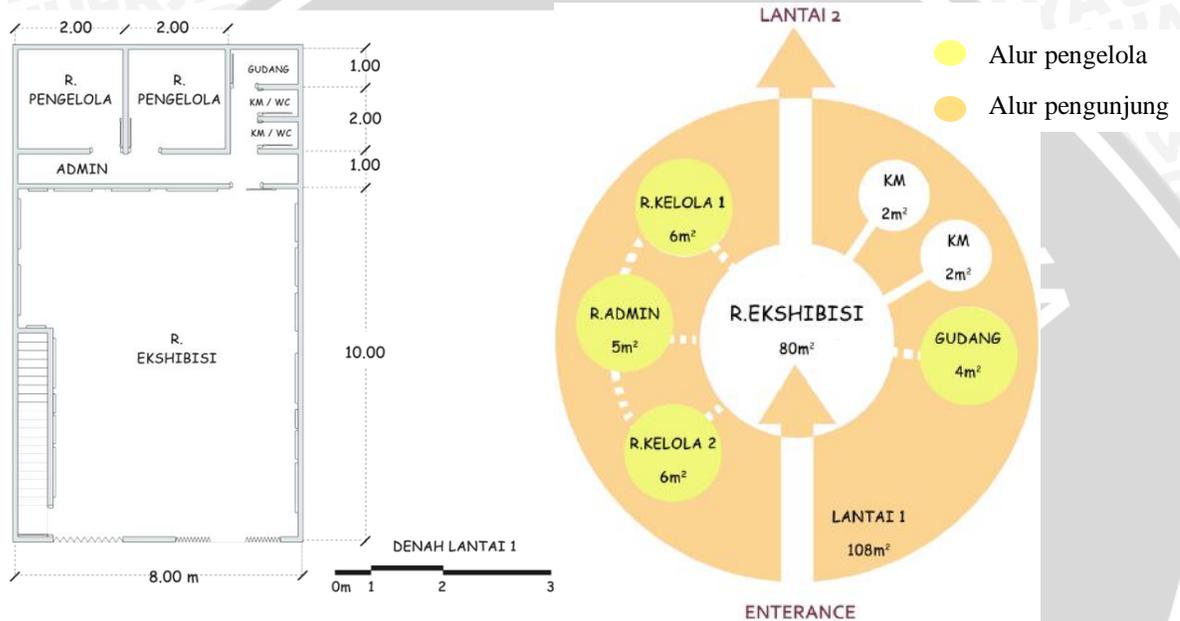


Gambar 4. 54 : Diagram mode penggunaan ruang event
Smber : Hasil analisa

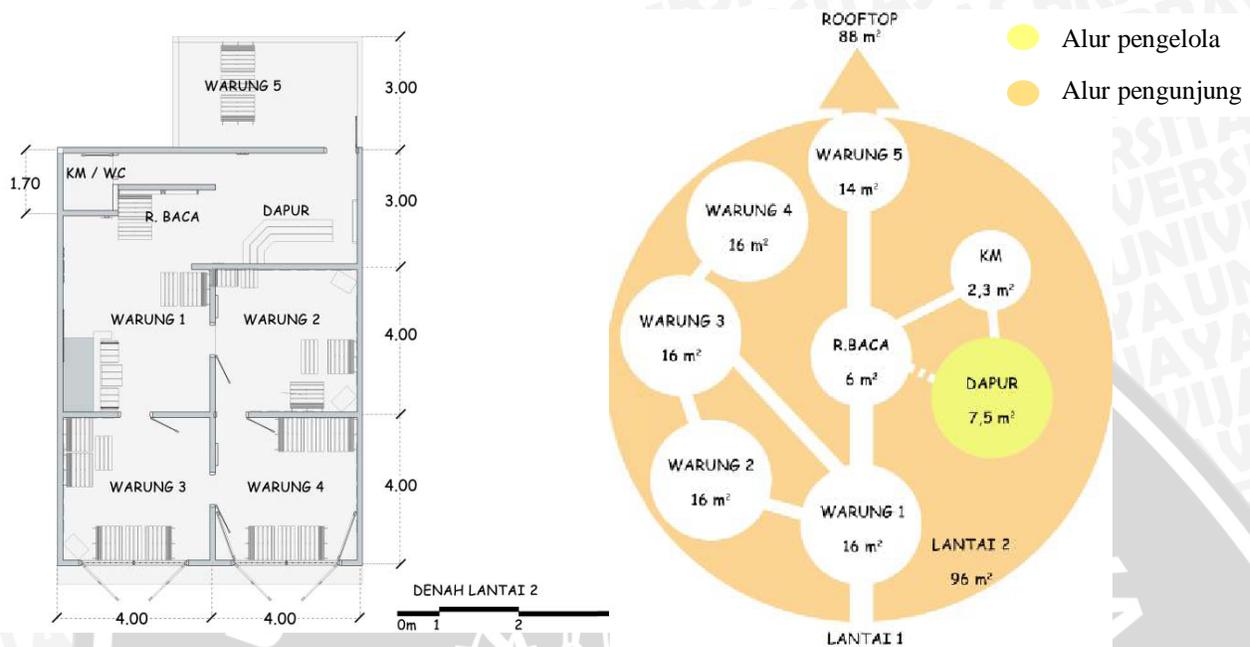


3. Studi program ruang Semeru Art Gallery

Berdasarkan diferensiasi fungsi antara lantai 1, 2 dan *rooftop*, maka setting ruang di tiap lantai berbeda-beda mengikuti kegunaan dan kapasitasnya. Seperti di lantai 1 diutamakan sebagai area ekshibisi, maka peletakan elemen seperti kursi dan meja diminimalisir. Sedangkan di lantai 2 diutamakan sebagai *cafe*, dan *rooftop* sebagai area *perform*, maka pada kedua area ini lebih menggunakan material kayu sebagai elemen karena ringan, murah dan fleksibel.



Gambar 4. 55 : Denah lantai 1 (area ekshibisi)
Sumber : Hasil analisa



Gambar 4. 56 : Denah Lantai 2 Semeru Art Galerry (area komersil)
 Sumber : Hasil analisa

4.5.9.3. Legipait

Pada tahun 2011, Nova Ruth dan Robertus Doni berinisiatif untuk menghadirkan sebuah tempat usaha dan ruang berekspresi sekaligus bagi pemuda di Kota Malang. Kedai kopi yang dinamakan Legipait iniberlokasi di Jln. Patimura No.24 Kecamatan Klojen, Kota Malang. Kini menjadi simpul ekspresi yang amat cair dan ramai di kalangan anak muda Malang. Mulai dari kalangan anak band, musisi, komunitas, seniman, mahasiswa, pelajar, pekerja kreatif, bahkan turis dan aktivis sekalipun pernah singgah di Legipait. Lokasi ini dipilih sebagai kajian preseden analisis karena mampu merepresentasikan kegiatan-kegiatan berkesenian terutama musik dan kegiatan seni seperti pameran seni, pasar kamis, *story-telling*, hingga *workshop*. Yang menarik adalah kemampuan Legipait yang tidak dibatasi sempitnya lahan, karena kesan ramai namun intim, hangat dan inklusif ternyata malah mampu mendorong kreativitas dan kolektivitas beragam komunitas. Legipait sebagai ruang seni juga mampu mendanai dirinya sendiri dengan independen meskipun berada di lahan sempit dan terbatasnya fasilitas.

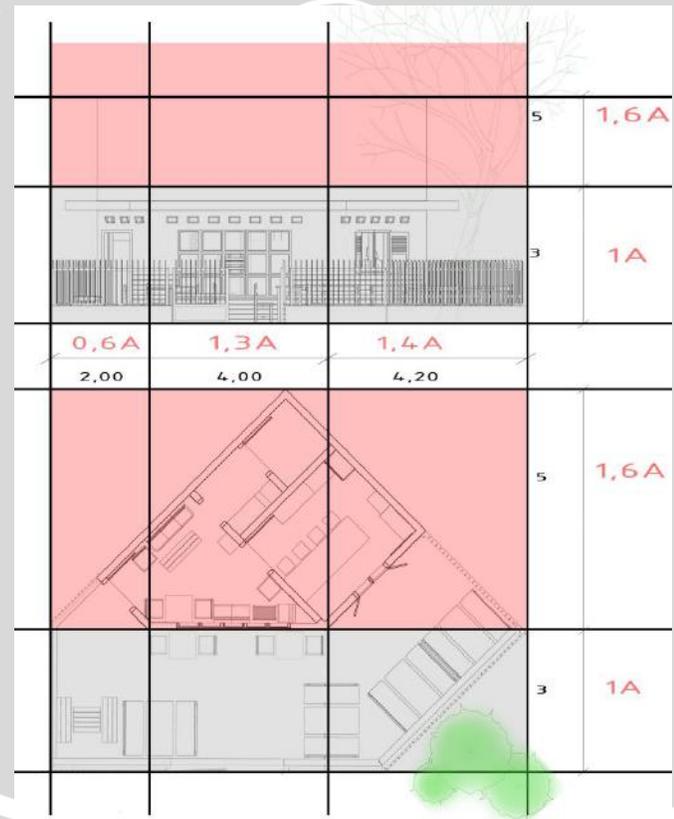
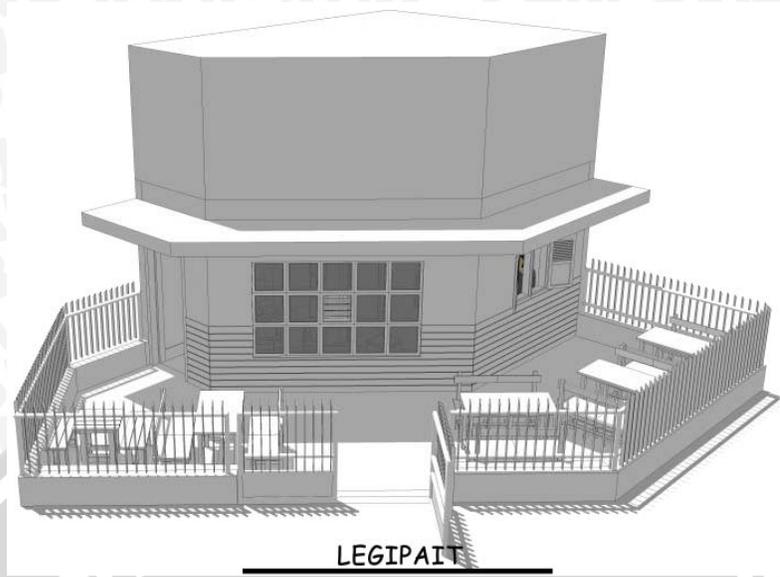
Bangunan kedai kopi ini berdiri diatas lahan seluas 60 m² ini merupakan bangunan 1 lantai dengan pemanfaatan optimal pada ruang dalam dan ruang luar. Area teras digunakan sebagai kedai kopi sekaligus biasanya digunakan untuk beragam *event* kesenian. Area dalam terdiri dari area kedai kopi, dapur, tempat cuci dan kamar mandi. Meskipun berada di pinggir akses jalan arteri primer, ternyata Legipait tetap mampu menaungi beragam kegiatan seni dan bermusik. Dengan berbagai progam kegiatan seperti *Live Music Blue Monday*, *Cerita Rabu*, *(Do)dolan* Pasar Kamis, dan sebagainya, merepresentasikan lokasi ini sebagai simpul ruang alternatif beragam komunitas seni. Legipait beroperasi setiap hari kecuali Kamis, dari jam 10.00 - 24.00 WIB.



Gambar 4. 57 : Aktivitas dalam kedai kopi Legipait
Sumber : Dok. Pribadi

1. Studi rasio kontekstual preseden Legipait

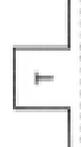
Tipologi bangunan Legipait memfungsikan kembali bangunan rumah tinggal arsitektur kolonial. Bangunan yang terletak di persimpangan jalan ini mengikuti axis sumbu perempatan arteri primer Jln. Patimura sehingga memiliki sudut kemiringan 135° dan 90°. Massa bangunan arsitektur tropis kolonial memiliki karakter teras yang luas dan langit-langit yang tinggi meskipun bangunan hanya 1 lantai. Setelah dianalisis, rasio perbandingan elevasinya adalah 1:1,6. Sedangkan pada rasio panjang bangunan juga 1:1,6 dan lebar di ketiga sisinya 0,6:1,3:1,4 (dalam satuan meter).

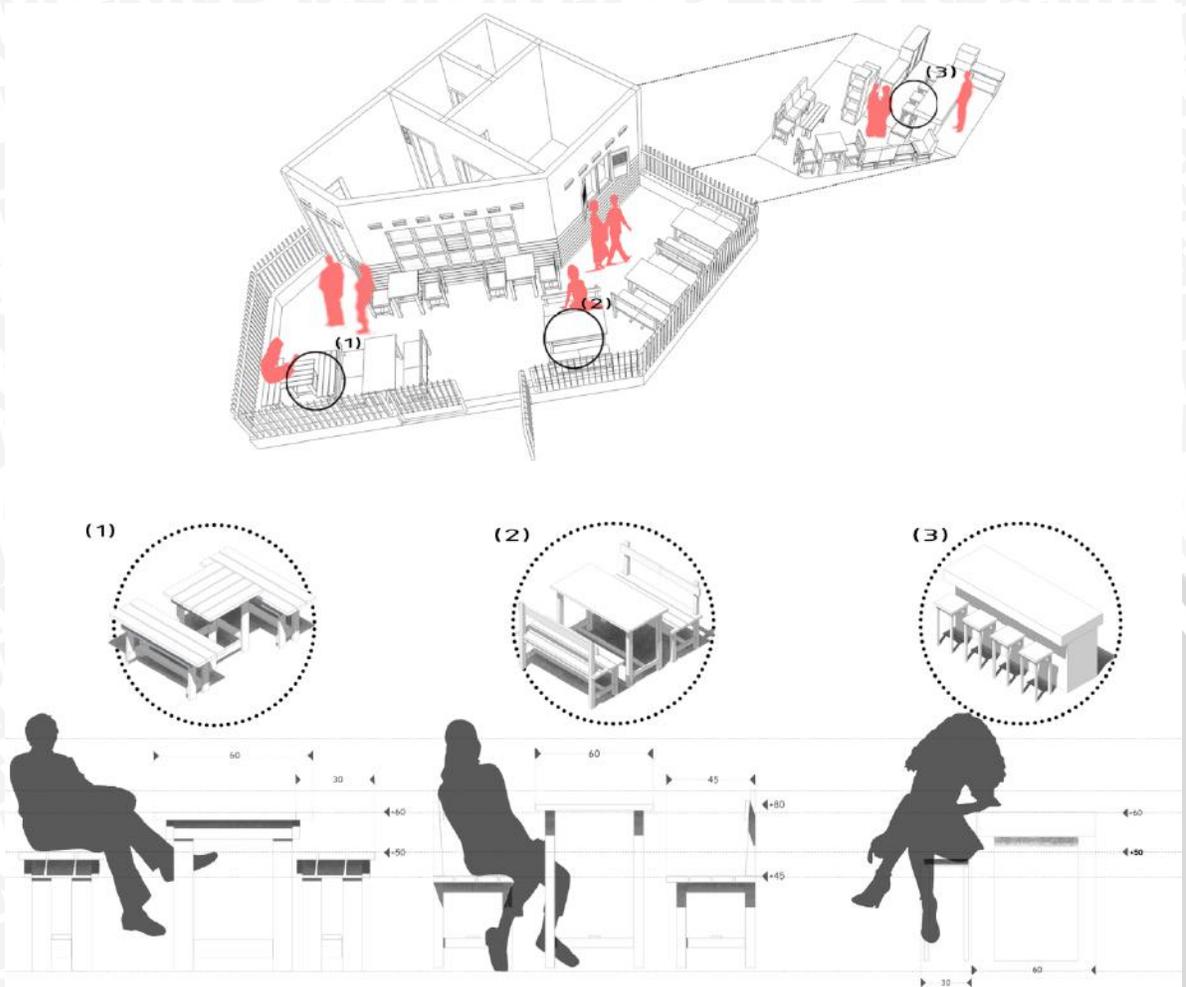


Gambar 4. 58 : Visualisasi bangunan Kedai kopi Legipahit
Sumber : Hasil analisa

2. Studi pemanfaatan ruang Legipait

Tabel 4. 44 : Studi pemanfaatan ruang Legipait

		Key Plan				Konektivitas (via space syntax)									
Tipologi	Aspek Teknis (Pembentuk)		Pengguna				Hari	Kegiatan	Waktu				MLM		
	Vertikal	Horizontal	Material	Pengelola		Pengunjung			PG	SG	SR	MLM			
 Teras	bata		Paving	Dewasa	Remaja	Remaja	Senin	Harian	BD	BD	BD	BD	BD		
	kaca	—	Tegel	Pa	Pi	Pa	Selasa	Event	BM	BM	BM	BM	BM		
Organisasi Massa	logam			√	√	√	Rabu	Harian	BD	BD	BD	BD	BD		
							Kamis	Event							
 Linier	Keterangan:							Harian	TUTUP						
	BD = Berdagang						Jumat	Event	BD	BD	BD	BD	BD		
	BM = Berdagang dan Event						Sabtu	Harian	BD	BD	BD	BD	BD		
	 Dinding Solid Bidang Transparan Pagar / Garis Bidang						Minggu	Event	BD	BD	BD	BD	BD		



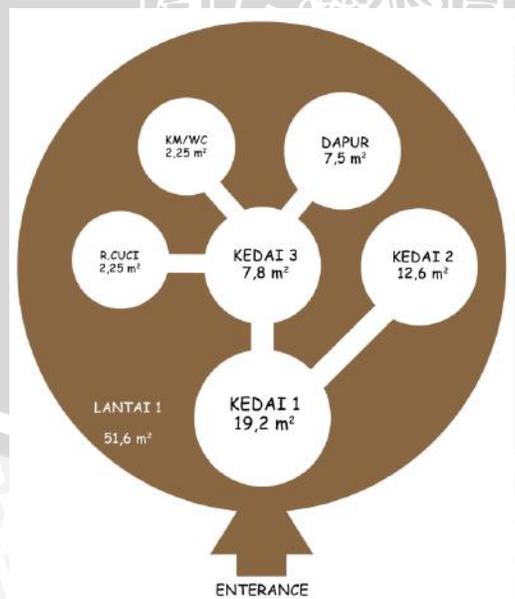
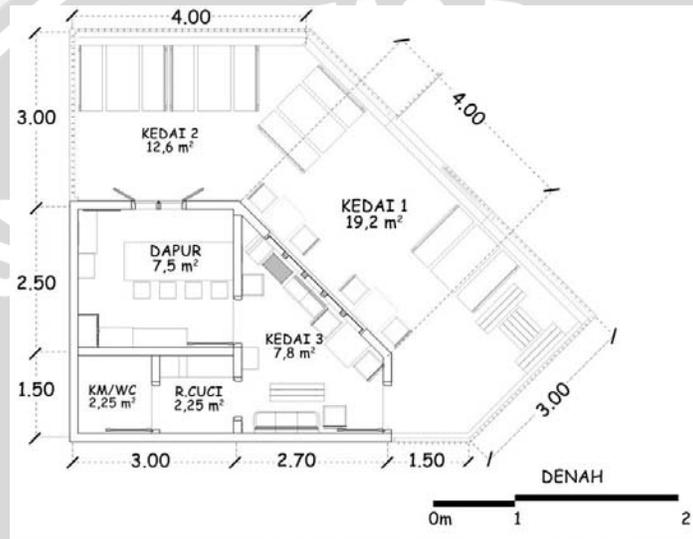
Gambar 4. 59 : Diagram mode penggunaan ruang harian
Sumber : Hasil analisa



Gambar 4. 60 : Digram mode penggunaan ruang event
Sumber : Hasil analisa

3. Studi program ruang Legipait

Pemanfaatan ruang dalam dan ruang luar sebagai area berdagang sekaligus area pelaksanaan *event* temporal mengoptimalkan kapasitas ruang yang terbatas. Hal ini terlihat dari penggunaan area kedai 1 dan kedai 2 dengan luas total 31,8 m² ternyata mampu menampung penonton ketika *event* musik hingga 35 - 40 orang atau melampaui standar kenyamanan luas ruang 1,3 m² tiap orang. Jika mengacu standar maka kapasitas maksimum hanya 24 orang saja. Maka koefisien terendah di Legipait ketika *event* perform adalah 0,6 m²/orang dengan presentase sirkulasi sebesar 50%.



Gambar 4. 61 : Denah ruang kedai kopi Legipahit
Sumber : Hasil analisa

4.5.10. Inventarisir Program dan Kebutuhan Ruang

Sintesa program ruang internal bangunan yang bersifat primer didasarkan pada pengembangan visi-misi GMB. Sifat-sifat program tersebut berkembang berdasarkan studi pelaku, aktivitas, dan kebutuhan fungsi lain sesuai dengan studi preseden sebagai *building code*.

a. Klasifikasi fungsi GMB berdasarkan aktivitas pengguna

Penggunaan ruang GMB oleh pelakunya berdasarkan hasil analisis dapat digolongkan menjadi 3, yaitu:

- Pengunjung (umum)
- Seniman / Komunitas (khusus)
- Pengelola (termasuk pula orang-orang yang berperan dalam pengembangan GMB)

1. Aktivitas Pengunjung

10.00 - 13.00 : Pengunjung datang

13.00 - 14.00 : Pengelola istirahat

14.00 - 19.00 : Area fungsi primer-sekunder dibuka kembali

19.00 - 22.00 : GMB tutup

2. Aktivitas Pengelola

Penyelenggaraan operasional GMB berdasarkan hasil studi lapangan dan *in depth interview* dengan Bapak Fauzi *The Doors* kriteria yang dibutuhkan adalah ruang yang menunjang efektifnya pengelolaan. Klasifikasi elemen ruang yang jelas dan memudahkan tugas tiap pengelola yaitu:

1. Pimpinan Administrasi (Bendahara-Wakil-Sekretaris)

Tugasnya mengkoordinasi keberlangsungan kegiatan pelaksana harian GMB dalam struktur kelembagaan. Meliputi pengelolaan, keuangan dan tata usaha GMB.

2. Penerima Kunjungan

Bertugas menerima kunjungan, transaksi informasi, dan beragam data koleksi GMB sekaligus pendataan tamu dari seniman / komunitas tertentu.

3. Pelaksana Harian

Bertanggung jawab atas pelayanan fasilitas GMB meliputi pendataan koleksi, pengurusan administrasi fasilitas sehari-hari maupun *event* tertentu.

4. *House Keeping*

Bertanggung jawab pada kebersihan area dan penyediaan logistik yang dibutuhkan dan sebagai pemeliharaan bangunan dan *maintenance* koleksi GMB

5. *Security*

Bertanggung jawab atas keamanan pengunjung dan koleksi internal bangunan

Sesuai dengan hasil analisis pada Bab 4.5.10 terdapat 3 program utama GMB yang pada masing-masing program terdapat fungsinya tersendiri. Program utama tersebut ditambahkan pada fungsi sesuai kajian preseden komparasi dan *Building Code*.

Tabel 4. 45 : Program dan fungsi GMB

No.	Program GMB	Fungsi	Tujuan
1.	Primer	Bank Data Koleksi	Sebagai area pengelolaan, penyimpanan berupa data atau koleksi fisik peralatan GMB
		<i>Display</i> Koleksi	Untuk memamerkan dan menikmati fasilitas karya koleksi GMB yang bersifat tetap
		Ekshibisi Temporer	Sarana area pameran temporer dari komunitas musik untuk fungsi tertentu tiap <i>event</i>
2.	Sekunder	Inkubasi	Area bagi diskursus seniman / komunitas musik maupun pengadaan <i>workshop</i> karya bagi publik dibuka secara umum
		<i>Perform</i>	Area aktualisasi bagi seniman maupun komunitas musik secara <i>live</i> dan dapat dinikmati pengunjung
		<i>Networking</i>	Area berkumpul untuk pengunjung dan komunitas
		Media Informan	Sebagai sarana dengan tujuan transaksi informatif dengan koleksi data GMB
3.	Tersier	Tempat Berkumpul Publik	Sebagai sarana yang mengundang pengunjung bersinggah
		Fungsi Komersil	Sebagai area untuk menunjang keberlangsungan independensi finansial GMB berupa tempat nongkrong
		<i>Service</i>	Sarana pemeliharaan seluruh koleksi GMB dan untuk kebutuhan BAK - BAB pengunjung maupun pengelola

b. Cross-programming sintesa aktivitas dengan kebutuhan ruang GMB

Tabel 4. 46 : Cross-programming aktivitas dengan kebutuhan ruang

No.	Tgl	Jenis Kegiatan	Pelaku	Aktivitas	Cross-Programming	Kebutuhan ruang	Fungsi
1.			Pengelola	Mendata, dokumentasi tamu pengunjung		Stock Room	Bank Data Koleksi
				Mendata koleksi			
				Operator ruang kelola			
			Pengunjung (umum)	Menjaga kebersihan galeri			
				Menerima koleksi sumbangan			
				Mengisi buku tamu			
				Menyumbang koleksi			
			Seniman / Komunitas (Khusus)	Melihat <i>display</i> dan foto dokumentasi			
				Mendengarkan musik			
				Mengisi buku tamu			
				Mengisi buku tamu			
			Pengelola	Melihat <i>display</i> dan foto dokumentasi			
				Menyumbang koleksi			
				Mendengarkan musik			
				Mendata, dokumentasi tamu pengunjung			
			Pengunjung (umum)	Mendata koleksi masuk			
				Operator ruang kelola dan admin			
Menerima koleksi sumbangan							
Mengadakan rapat rutin pengelola							
Mingguan (Sabtu - Minggu)	Mengisi buku tamu						
	Melihat <i>display</i> dan foto dokumentasi						
	Mendengarkan musik						
	Mengisi buku tamu						
Seniman / Komunitas (khusus)	Melihat <i>display</i> dan foto dokumentasi						
	Menyumbang koleksi						
	Mendengarkan musik						
	Mengikuti rapat berkala						
Pengelola	Menyiapkan penerimaan tamu						
	Mengisi buku tamu						
Pengunjung (umum)	Melihat <i>display</i> dan foto dokumentasi						

2.	Sekunder (Aktivitas Domestik)			Seniman / Komunitas (khusus)	Memperiapkan jalannya event ekshibisi		R. Ekshibisi Temporer	Ekshibisi Temporer
		Pengelola	Pengelola	Memperiapkan fasilitas domestik GMB Informan dan relasi publik Mengawasi pengunjung	Memperiapkan fasilitas domestik GMB Informan dan relasi publik Mengawasi pengunjung		R. Ekshibisi Temporer	Inkubasi
	Harian (Senin - Jumat)	Pengunjung (umum)	Pengunjung (umum)	Menggunakan fasilitas studio dan ruang diskusi Ngobrol, diskusi, informasi Menjadi media informan	Menggunakan fasilitas studio dan ruang diskusi Ngobrol, diskusi, informasi Menjadi media informan	R. Multifungsi		Perform
		Seniman / Komunitas (khusus)	Seniman / Komunitas (khusus)	Menggunakan fasilitas studio latihan Menggunakan ruang diskusi dan berkumpul Ngobrol, diskusi, informasi	Menggunakan fasilitas studio latihan Menggunakan ruang diskusi dan berkumpul Ngobrol, diskusi, informasi	R. Kumpul Komunitas		Networking
		Pengelola	Pengelola	Memperiapkan fasilitas domestik GMB Informan dan relasi publik	Memperiapkan fasilitas domestik GMB Informan dan relasi publik		R. Kelas	Inkubasi
	Mingguan (Sabtu - Minggu)	Pengunjung (umum)	Pengunjung (umum)	Menggunakan fasilitas studio Menggunakan ruang diskusi dan berkumpul Ngobrol, diskusi, informasi Menjadi media informan	Menggunakan fasilitas studio Menggunakan ruang diskusi dan berkumpul Ngobrol, diskusi, informasi Menjadi media informan	Studio Musik		Inkubasi
		Seniman / Komunitas (khusus)	Seniman / Komunitas (khusus)	Menggunakan fasilitas studio dan ruang diskusi Ngobrol, diskusi, informasi Informan dan relasi publik	Menggunakan fasilitas studio dan ruang diskusi Ngobrol, diskusi, informasi Informan dan relasi publik		R. Kelas	Inkubasi
		Pengelola	Pengelola	Menyiapkan keberlangsungan acara Menyiapkan peralatan acara Kordinasi dengan seniman/performer Mengawasi pengunjung Berbaur dengan pengunjung Menonton keberlangsungan event Menjaga keamanan	Menyiapkan keberlangsungan acara Menyiapkan peralatan acara Kordinasi dengan seniman/performer Mengawasi pengunjung Berbaur dengan pengunjung Menonton keberlangsungan event Menjaga keamanan			Media Informan
	Event	Pengunjung (umum)	Pengunjung (umum)	Menonton dan mengikuti acara Berinteraksi dengan seniman/performer Berkoordinir dengan pengelola Menyiapkan peralatan acara Mengatur setting acara Menjadi performer acara Berinteraksi dengan pengunjung Berkumpul dengan komunitas	Menonton dan mengikuti acara Berinteraksi dengan seniman/performer Berkoordinir dengan pengelola Menyiapkan peralatan acara Mengatur setting acara Menjadi performer acara Berinteraksi dengan pengunjung Berkumpul dengan komunitas	Amphitheater		Perform

c. Besaran ruang terbangun GMB

Tabel 4. 47 : Bank data koleksi

Program Ruang	Standar m ² / orang	Kapasitas orang	Sirkulasi	Luas (m ²)	Jml	Luas Total (m ²)
Stock Room	1,3	20	15%	29,9	1	30
R. Rapat	1,3	20	80%	62,8	1	63
R. Admin	1,3	3	30%	5,1	1	6
R. Pengelola	1,3	4	30%	6,8	1	7
R. Pelaksana	1,3	6	30%	9	1	9
Luas Keseluruhan (m²)						115

Tabel 4. 48 : Display koleksi

Program Ruang	Luas (m ²)	Standar m ² / orang	Kapasitas orang	Sirkulasi	Luas (m ²)	Jml	Luas Total (m ²)	
Display CD	7							
Display Kaset	18							
Display DVD	3							
R. Display I	Display VCD	31	1,5	113	25%	212	1	212
	Display Vinyl	140						
	Souvenir	12						
R. Display II		1,5	32	25%	44,6	1	45	
Taman Display (outdoor)		1,3	24	25%	40	1	40	
R. Tamu		1,3	12	30%	20	1	20	
Luas Keseluruhan (m²)							317	

Tabel 4. 49 : Ekshibisi Temporer

Program Ruang	Standar m ² / orang	Kapasitas orang	Sirkulasi	Luas (m ²)	Jml	Luas Total (m ²)
R. Ekshibisi Temporer	1,5	50	25%	69,1	1	70
Luas Keseluruhan (m²)						70

Tabel 4. 50 : Inkubasi

Program Ruang	Standar m ² / orang	Kapasitas orang	Sirkulasi	Luas (m ²)	Jml	Luas Total (m ²)
R. Komunitas	1,3	37	30%	63,4	1	64
Studio Musik	1,5	10	80%	20	1	20
R. Kelas	1,3	26	30%	44,5	1	45
Luas Keseluruhan (m²)						129

Tabel 4. 51 : Perform

Program Ruang	Standar m ² / orang	Kapasitas orang	Sirkulasi	Luas (m ²)	Jml	Luas Total (m ²)
R.Multifungsi	1,3 s/d 0,6	35 s/d 77	30%	59,15	1	60
Amphitheater	1,3 s/d 0,6	102 s/d 221	50%	198,9	1	200
Luas Keseluruhan (m²)						260

Tabel 4. 52 : Tempat Berkumpul Publik

Program Ruang	Standar m ² / orang	Kapasitas orang	Sirkulasi	Luas (m ²)	Jml	Luas Total (m ²)
Taman Terbuka	1,3	12	25%	19,8	1	20
R. Baca	1,3	20	25%	29,5	1	32
Luas Keseluruhan (m²)						52

Tabel 4. 53 : Komersil

Program Ruang	Standar m ² / orang	Kapasitas orang	Sirkulasi	Luas (m ²)	Jml	Luas Total (m ²)
Record Shop	1,3	18	25%	30	1	30
Kedai Kopi	1,3	20	50%	38,8	1	40
Luas Keseluruhan (m²)						70

Tabel 4. 54 : Service

Program Ruang	Standar m ² / orang	Kapasitas orang	Sirkulasi	Luas (m ²)	Jml	Luas Total (m ²)
KM / WC	1,5	5	50%	8	4	32
R.Cuci	1,5	3	50%	4	1	4
Musholla	1,5	10	50%	22,5	1	24
ControlRoom	1,3	3	15%	3	2	6
R. Maintenance	1,3	9	15%	13	1	13
Luas Keseluruhan (m²)						79

KLB = 50,15 %

Luas Total Besaran Ruang(m²) = 1134

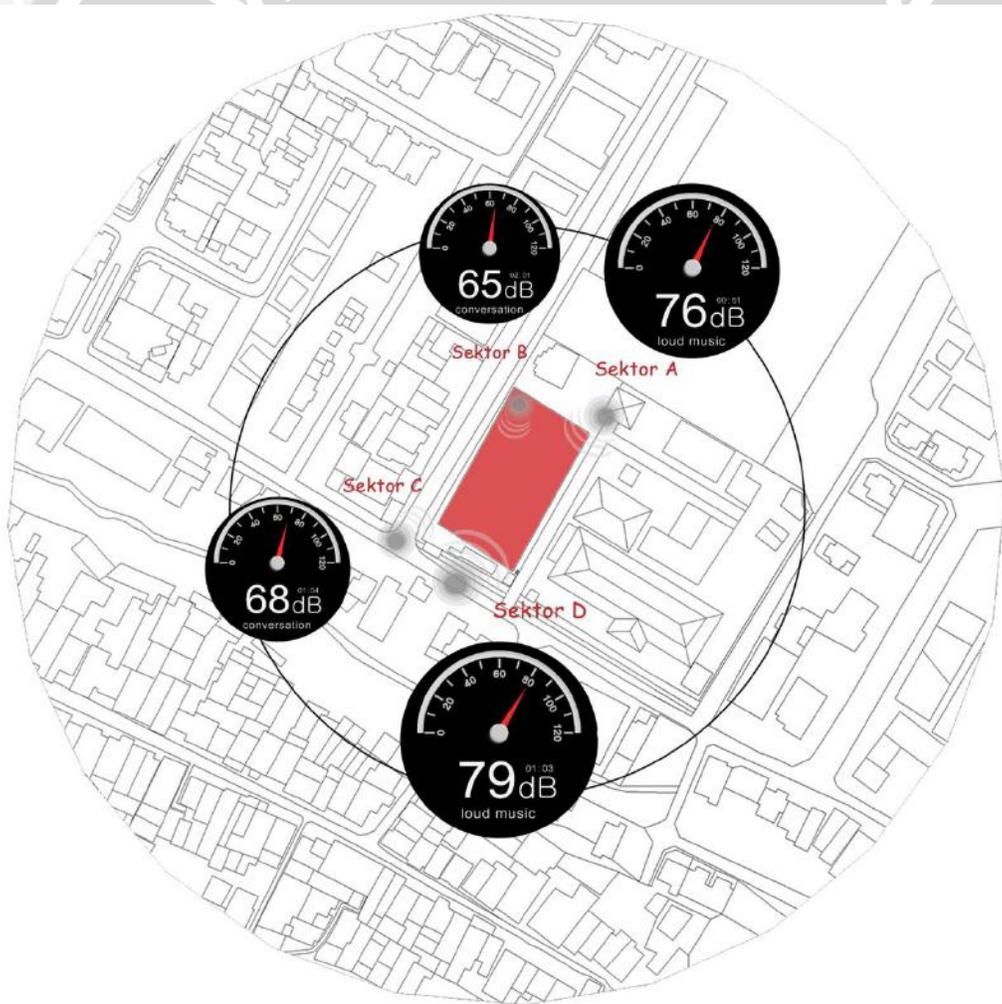
4.6 Sintesa dan Penerapan

4.6.1. Sintesa Rekomendasi Program Tapak

4.6.1.1. Sintesa Faktor Kebisingan

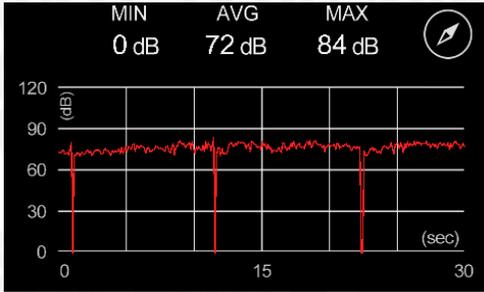
Dalam menganalisis tingkat kebisingan yang menjadi pertimbangan dalam desain, maka pemetaan *nodes* kebisingan dibagi menjadi 4 sektor. Sektor A yaitu area di arah Timur Laut tapak, Sektor B pada area utara tapak, Sektor C pada area persimpangan jalan arah Barat Daya tapak, dan sektor D di arah selatan tapak pada jalan yang berhadapan dengan tapak.

Waktu pemetaan dilakukan di tiap titik sektor selama 5-10 menit dengan rerata tempuh suara tiap 30 detik dan menggunakan *software Sound Meter*. Sehingga dapat dihitung seberapa kuat intensitas suara (dB) yang mempengaruhi area tapak.



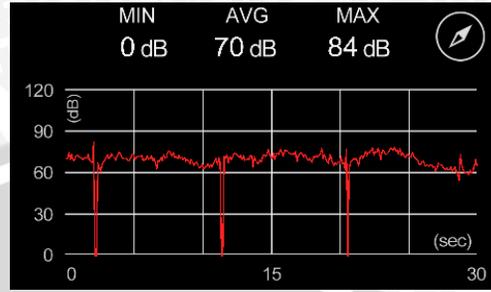
Gambar 4. 62 : Diagram Analisa Kebisingan
Sumber : Hasil analisa

Sektor A



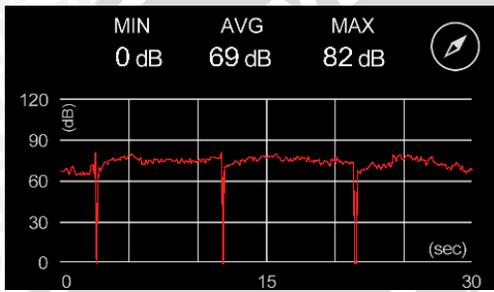
Gambar 4. 64 : Analisa Kebisingan Sektor A
Sumber : Hasil analisa

Sektor B



Gambar 4. 63 : Analisa Kebisingan Sektor B
Sumber : Hasil analisa

Sektor C



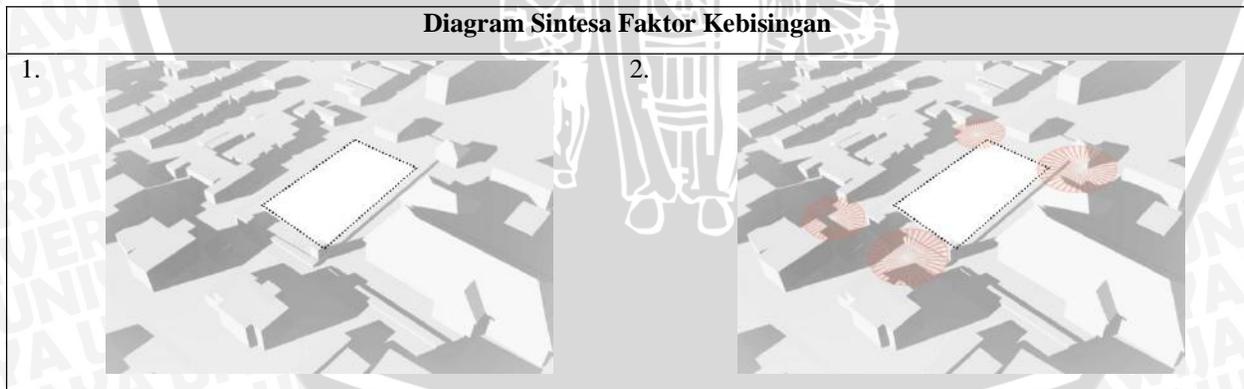
Gambar 4. 66 : Analisa Kebisingan Sektor C
Sumber : Hasil analisa

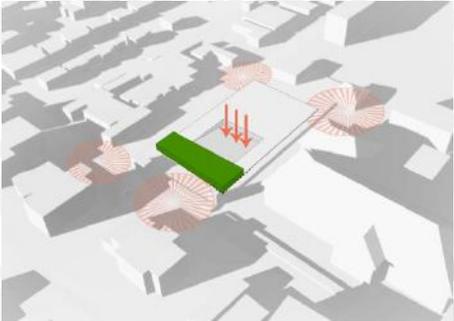
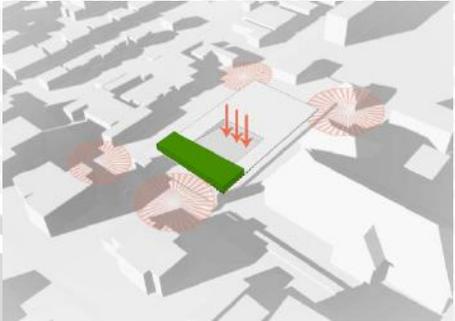
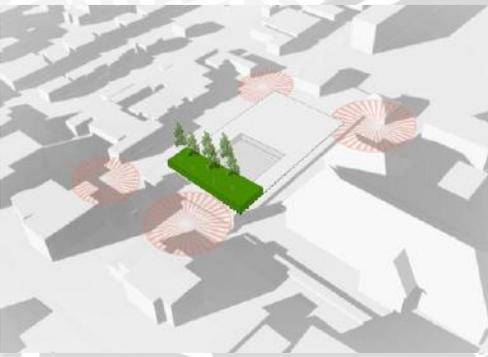
Sektor D



Gambar 4. 65 : Analisa Kebisingan Sektor D
Sumber : Hasil analisa

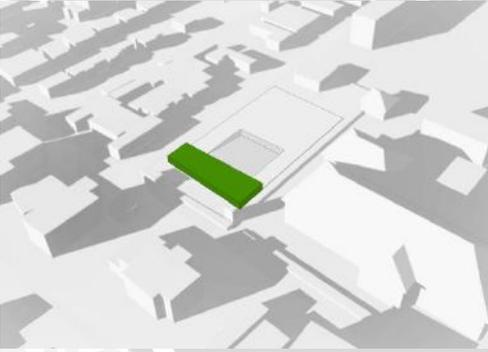
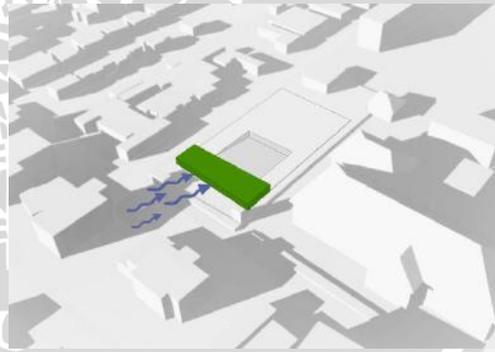
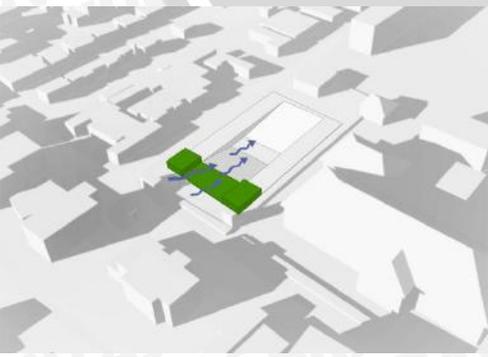
Tabel 4. 55 : Diagram Sintesa Faktor Kebisingan



<p>3.</p> 	<p>4.</p> 
<p>5.</p> 	<p>Deskripsi :</p> <p>Perhitungan pada intensitas kebisingan (dB) maksimum dari luar tapak yaitu sektor D (79 dB) dapat tereduksi dengan elevasi kontur tanah (-15 dB), pohon (-10 dB), serta dinding transparan (-22 dB). Sesuai dengan standar ruang Galeri Seni (SNI 03-6386-200) yaitu tingkat kebisingan minimum s/d maksimum adalah 40-50 dB. Maka perhitungannya adalah sebagai berikut; $79-15-10-22 = 32$ (dB).</p>

4.6.1.2. Sintesa Faktor Penghawaan

Tabel 4. 56 : Diagram Sintesa Faktor Penghawaan

<p>Diagram Sintesa Faktor Penghawaan</p>	
<p>1.</p> 	<p>2.</p> 
<p>3.</p> 	<p>Deskripsi :</p> <p>Kecepatan angin rata-rata berada pada kecepatan 5 m/s dengan sudut deviasi 116°. Jika di-visualisasikan maka arah angin tepat melintang pada panjang tapak. Sehingga berpengaruh pada massa bangunan agar aliran angin lancar, maka massa bangunan dipotong (<i>slice</i>) mengikuti panjang tapak.</p>

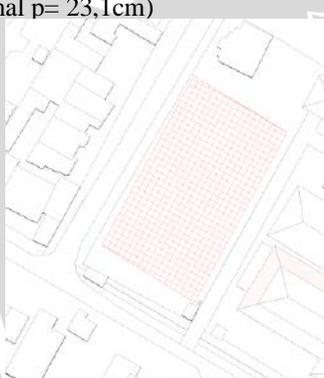
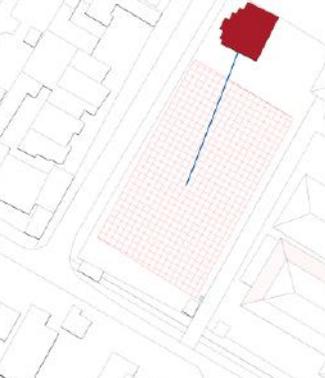
4.7 Sintesa *Weak Architecture*

4.7.1. Tahap 1 : *Separation and Connection*

Separasi dan koneksi merujuk pada variabel konektivitas dalam buku garing konsep *Linkage* sebagai bentuk kolektif dalam Maki (1964). Pada tahap berikutnya, konektivitas diuji menggunakan simulasi *Space Syntax* yang tujuannya untuk menguji faktor kejelasan ruang (*Intelligibility*) yang merupakan gabungan antara variabel *Connectivity* dan *Visual Integration*. Pengukuran melalui simulasi ini agar kemudahan pencapaian dan unsur konektivitas keterkaitan ruang dapat diukur tingkat keberhasilannya.

4.7.1.1. Sintesa *Linkage* Sebagai Bentuk Kolektif

Tabel 4. 57 : Sintega *Linkage* Kolektif

Sintesa <i>Linkage</i>	
<p>1. Modul 200 x 200 cm pada tapak Berdasarkan standar pijakan anak tangga (minimal p= 23,1cm)</p> 	<p>2. Penarikan <i>linkage axis</i> <i>Landmark</i> Masjid</p> 
<p>Deskripsi 1: Modul grid yang digunakan merupakan bentuk sintesa dari struktur formasi bingkai linear <i>Mega Form</i> (Maki, 1964). Hierarki dan orientasi tapak mengikuti pola makro kawasan yang dihubungkan dengan garis linear.</p>	<p>Deskripsi 2: Melalui analisa <i>landmark</i> tapak dalam Lynch (1960). Penarikan <i>linkage</i> abstrak menuju tapak merupakan sintesa dari <i>Compositional Form</i> (Maki, 1964) dari fungsi daerah publik tempat peribadatan menuju tapak.</p>

3. Perpotongan *linkage axis* Masjid dengan sirkulasi kawasan pada tapak



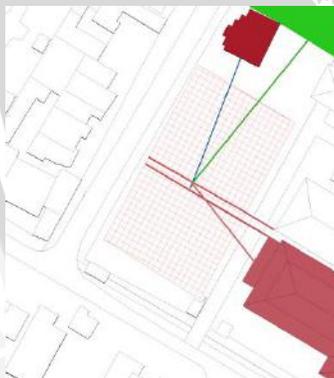
Deskripsi 3:

Penarikan garis *linkage* sebagai sintesa konsep **Mega Form** (Maki, 1964) yaitu penggabungan garis linear sirkulasi kawasan menuju tapak. Dalam Talen (2008) juga dibahas mengenai elemen '*street as connecting space*' sebagai faktor pembentuk ruang kolektif dan penghubung antar lokasi yang terpisah.

Deskripsi 4:

Penarikan garis *linkage* dari RTH Candi Panggung sebagai *landmark* kawasan sekitar tapak merupakan sintesa konsep **Compositional Form** (Maki, 1964). Komposisi 2 dimensi yang terhubung secara abstrak ini menjadi terhubung jelas dengan 2 garis batas fungsi area publik pada pembagian jalur sirkulasi tapak.

5. Penarikan *linkage axis* Landmark RRI



6. Penarikan *linkage axis* nodes persimpangan jalan selatan tapak (diagram *points, lines*)



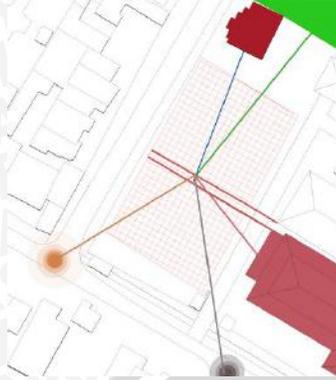
Deskripsi 5:

Merupakan axis sintesa konsep **Compositional Form** (Maki, 1964). *Linkage* ini menghubungkan antara fungsi bangunan publik RRI dengan sintesa sirkulasi pada tapak.

Deskripsi 6-12:

Merupakan penarikan garis *linkage* berdasarkan konsep komposisi 2 dimensi yang terhubung abstrak (**Compositional Form**). Ke-12 layer *linkage* kemudian ditumpuk dengan metode **Superimpose** (Tschumi, 1994) hingga mendapatkan area aktivitas ruang.

7. Penarikan *linkage axis nodes* persimpangan jalan barat daya tapak (diagram *points, lines*)



8. Perhitungan jarak pandang manusia menuju Masjid. (diagram *points, lines*)



$$\tan 15^\circ = (1/2y) / x$$

$$x = 42 \text{ meter}$$

Maka $y = 11,25 \text{ meter}$

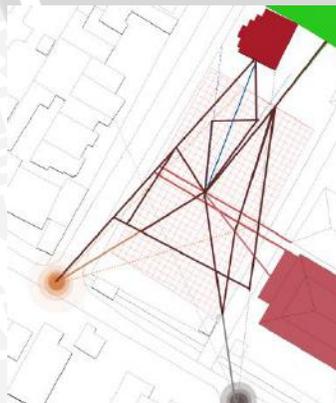
9. Penarikan garis jarak pandang manusia dari nodes selatan tapak. (diagram *lines*)



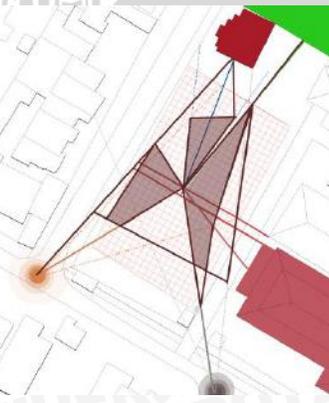
10. Penarikan garis jarak pandang manusia dari nodes barat daya tapak. (diagram *lines*)



11. Penarikan *linkage axis* penghubung (diagram *surface*)

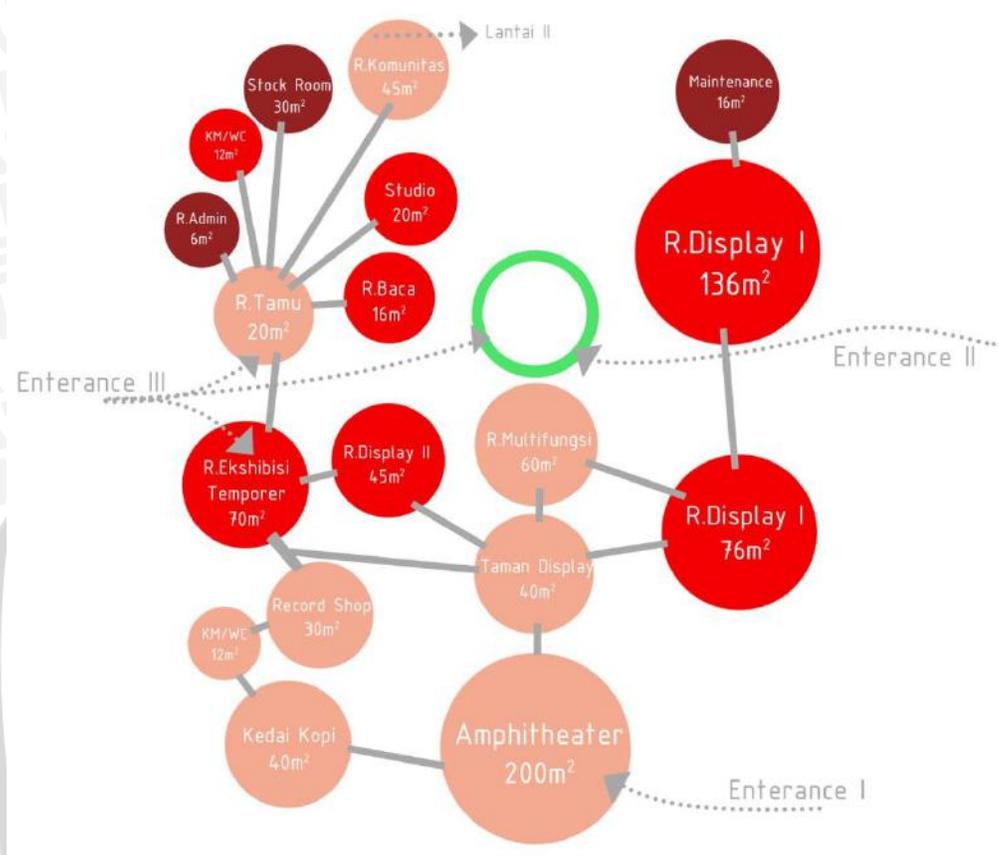


12. *Floor area* berdasarkan *linkage* (diagram *superimpose*)

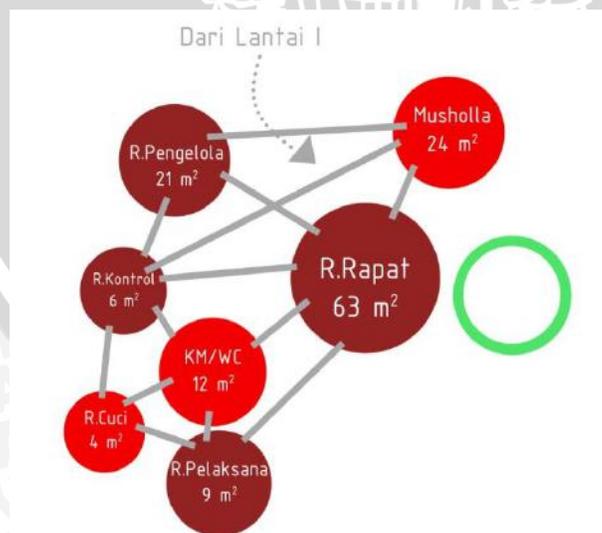


4.7.1.2. Konsep Tatahan Ruang Bangunan

a. Diagram Hubungan Ruang



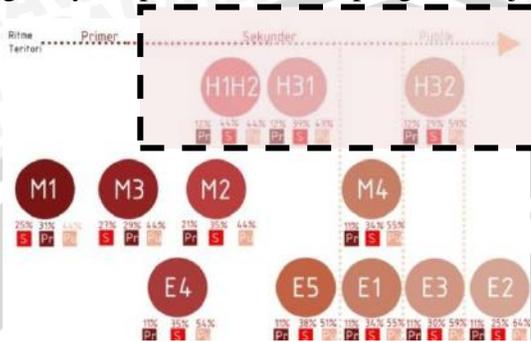
Gambar 4. 67 : Diagram Hubungan Ruang Lantai 1
Sumber : Hasil analisa



Gambar 4. 68 : Diagram Hubungan Ruang Lantai 2
Sumber : Hasil analisa

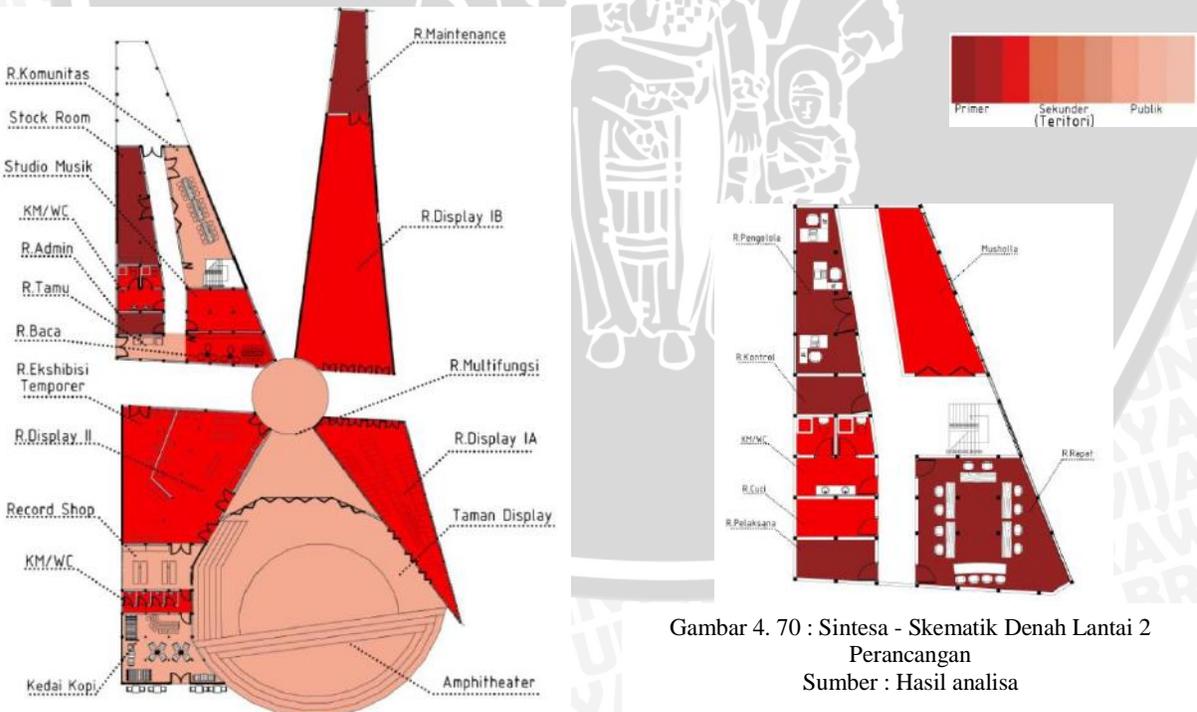
b. Sintesa Representasi Penggunaan Ruang GMB (Pola Harian)

Pada karakteristik penggunaan ruang harian GMB, *setting* teritori berada pada ritme teritori sekunder dan publik (lihat gambar 4.69). Berdasarkan ritme ini, maka alur pencapaian pelaku di GMB diutamakan dapat menjangkau di hampir keseluruhan fungsi ruang kecuali fungsi ruang primer yang hanya dapat diakses oleh pengelola saja.



Gambar 4. 69 : Diagram *Rhythmanalysis* (Harian) GMB
Sumber : Hasil analisa

Setelah memperoleh pola hubungan dan inventarisir program ruang berdasarkan analisa preseden sebagai *Building Code*. Kemudian konsep tatanan hubungan ruang bangunan perancangan disesuaikan dengan hasil analisa ritme karakter di GMB sebagai *feedback* integral rancangan denah sebagai berikut;



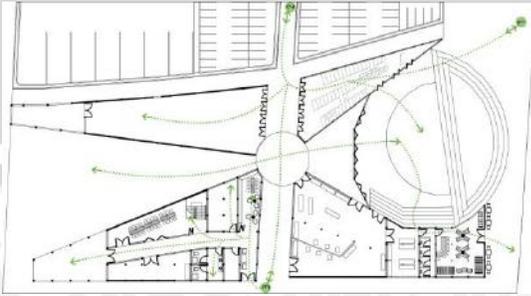
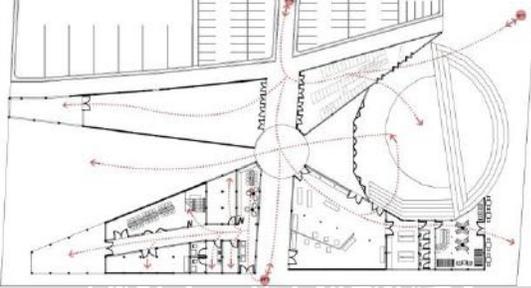
Gambar 4. 70 : Sintesa - Skematik Denah Lantai 2
Perancangan
Sumber : Hasil analisa

Gambar 4. 70 : Sintesa - Skematik Layout Perancangan
Sumber : Hasil analisa

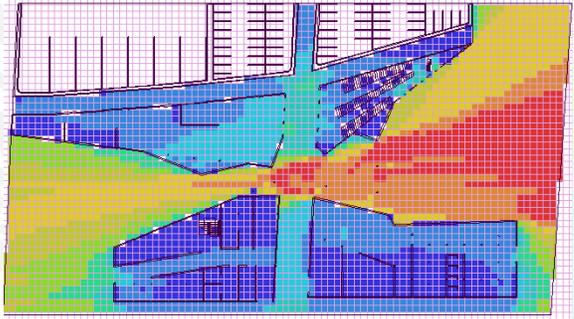
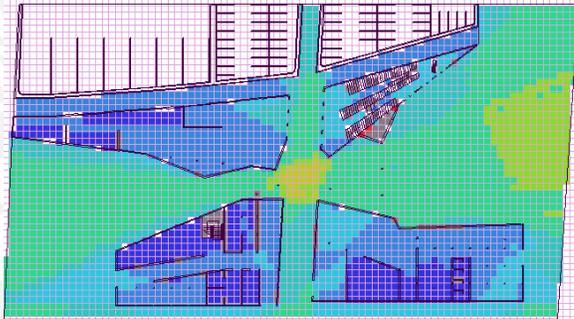
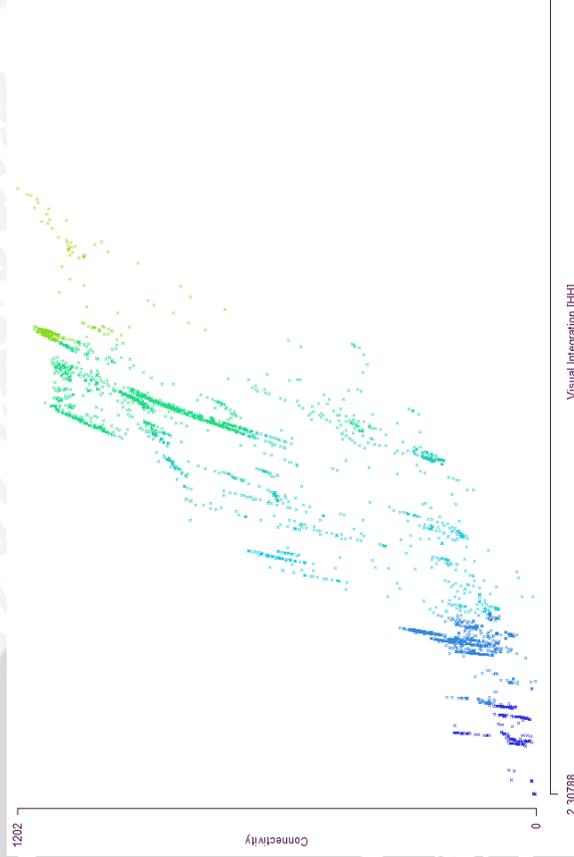
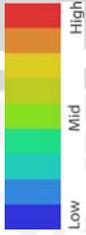
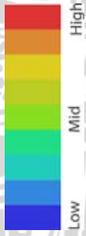
c. Simulasi Konektivitas via Space Syntax (Pola Harian)

Simulasi berdasarkan penggunaan teritori ruang dari primer hingga ke publik diawali dengan menyertakan *mapping area* pencapaian tiap pelaku bangunan. Kemudian simulasi *space syntax* dilakukan melalui hasil *super-impose mapping* pencapaian tiap pelaku tersebut.

Tabel 4. 58 : *Mapping Alur Pencapaian Pelaku*

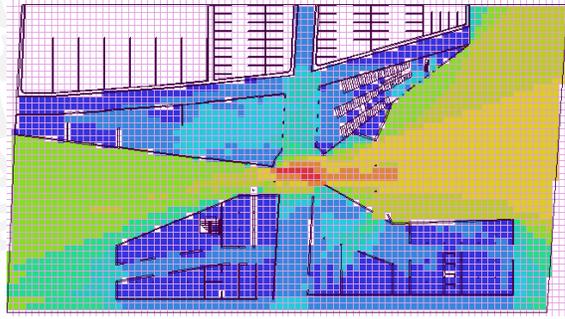
<p>Mapping (Harian) Pengunjung & Komunitas</p>	<p>Mapping (Harian) Pengelola</p>	<p>Mapping (Harian) Superimpose</p>
		

Tabel 4. 59 : Simulasi Konektivitas (Layout) via Space Syntax

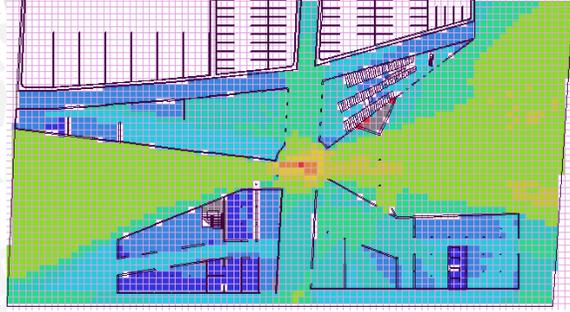
OPSI 1	Visual Integration	Intelligibility
		
		$R^2 = 0.782375$ $y = 177.832x - 617.378$
<p>Deskripsi</p>	<p>Deskripsi</p>	<p>Deskripsi</p>
<p>Berdasarkan hasil simulasi <i>space syntax</i>, area persebaran warna kuning tua hingga merah menunjukkan kurang terpusat dan menyebar di area amphiteater dan ruang multifungsi. Padahal warna merah sebagai konektor antar ruang seharusnya terpusat.</p>	<p>Persebaran warna kuning tua menuju warna merah menurut simulasi <i>visual integration</i> pada area foyer belum sepenuhnya terpusat, karena warnanya masih menunjukkan intensitas <i>medium</i>. Area yang sering dilalui pengunjung terpisah di 2 area; yaitu area amphiteater dan foyer.</p>	<p>Nilai <i>intelligibility</i> perancangan bangunan setelah melalui uji simulasi memperoleh angka mencapai 0.782375 yang menunjukkan bahwa angka tersebut telah memenuhi parameter konektivitas bangunan dalam tingkat sedang terkait kemudahan pencapaian antar-ruang bagi pengguna. Angka ini masih dapat dioptimalkan kembali hingga tingkat konektivitas tinggi dengan perubahan desain layout bangunan.</p>

OPSI 2

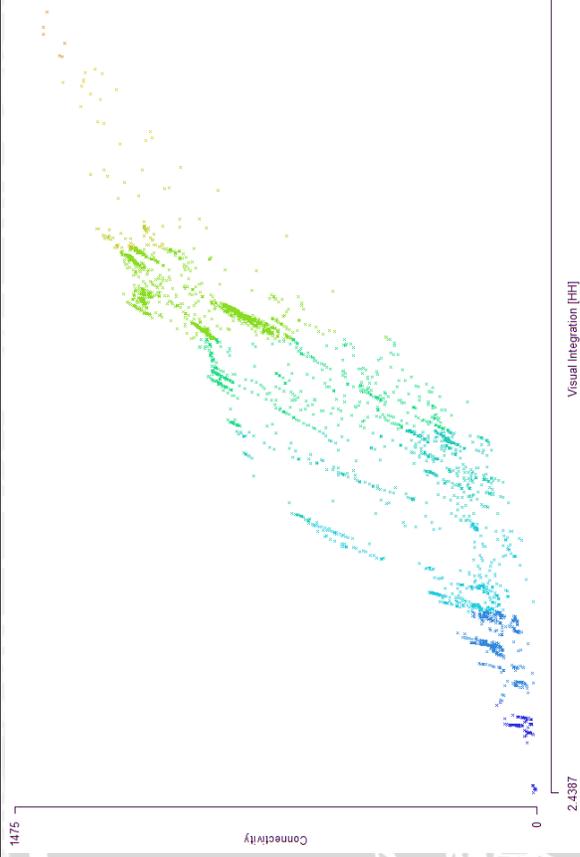
Connectivity



Visual Integration

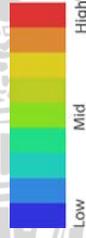
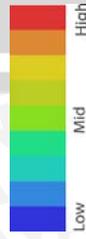


Intelligibility



Visual Integration [HH]

2.4387



$$R^2 = 0.803464$$

$$y = 161.231x - 667.726$$

Deskripsi

Berdasarkan hasil simulasi *space syntax*, area persebaran warna kuning tua hingga merah menunjukkan keterkaitan ruang antara bangunan nampak mulai terpusat. Namun masih ada garis merah linear di area foyer-multifungsi-amphiteater. Warna merah yang menyebar ini masih dapat dipusatkan kembali di 1 area.

Deskripsi

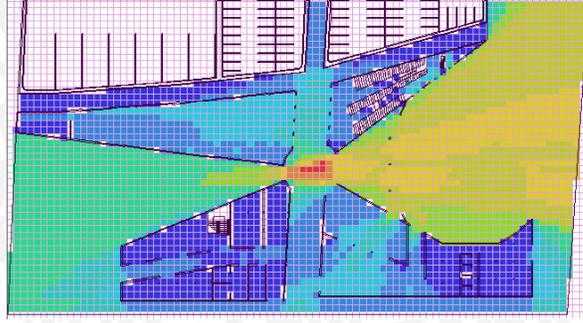
Persebaran warna kuning tua menuju warna merah menurut simulasi *visual integration* masih sedikit tersebar di area amphiteater dan ruang multifungsi. Area studio kurang terintegrasi secara visual dengan massa bangunan.

Deskripsi

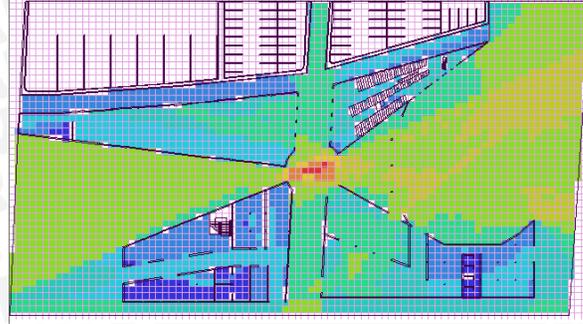
Nilai *intelligibility* perancangan bangunan setelah melalui uji simulasi memperoleh angka mencapai **0.803464** yang menunjukkan bahwa angka tersebut telah memenuhi parameter konektivitas bangunan cukup baik dan mudah dicapai antar ruang-ruangnya oleh pengguna.

OPSI 3

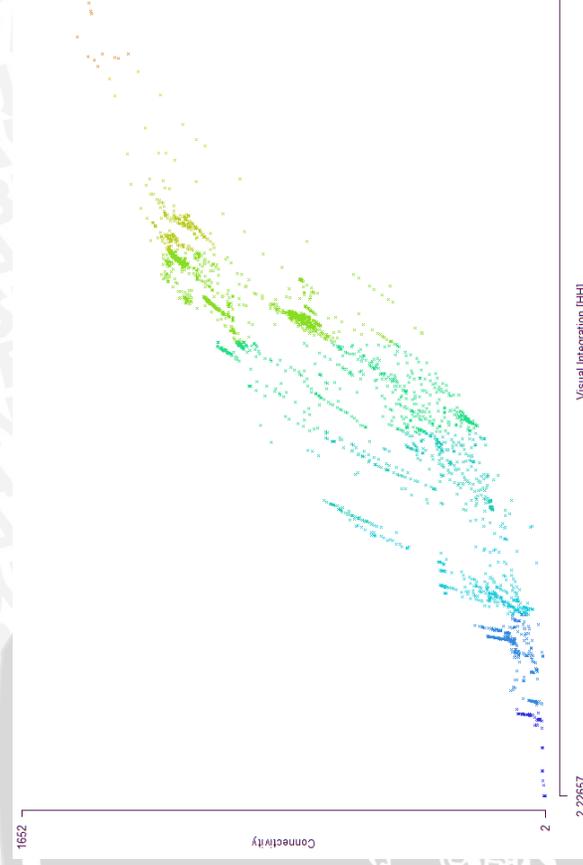
Connectivity



Visual Integration



Intelligibility



Deskripsi

Berdasarkan hasil simulasi *space syntax*, area persebaran warna kuning tua hingga merah menunjukkan keterkaitan ruang antara bangunan nampak memusat pada area *foyer* menuju area multifungsi dan amphitheater. Area berwarna merah merupakan pusat yang mengikat ruang-ruang lain tetap dalam jangkauan.

Deskripsi

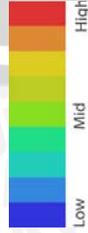
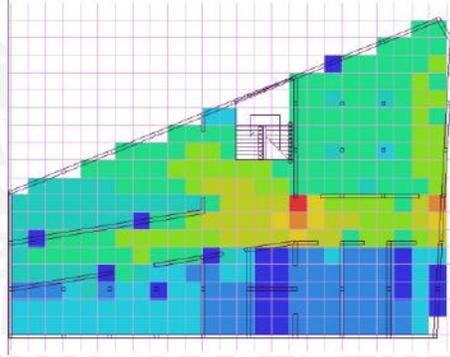
Persebaran warna kuning tua menuju warna merah menurut simulasi *visual integration* pada area *foyer* menunjukkan bahwa aktivitas pengguna sering terjadi di area ini. Warna telah berubah dari opsi 1 dari warna jingga ke warna merah tua dan terpusat pada 1 area *foyer*.

Deskripsi

Nilai *intelligibility* perancangan bangunan setelah melalui uji simulasi memperoleh angka mencapai **0.830036** yang menunjukkan bahwa angka tersebut telah memenuhi parameter konektivitas bangunan baik dan mudah dicapai antar ruang-ruangnya oleh pengguna. Opsi 3 merupakan opsi terpilih karena tingkat konektivitas kejelasan ruangnya menunjukkan angka tertinggi dibanding Opsi 1 dan Opsi 2.

Tabel 4. 60 : Simulasi Konektivitas (Denah Lt. 2) via Space Syntax

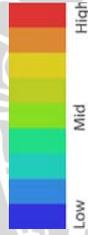
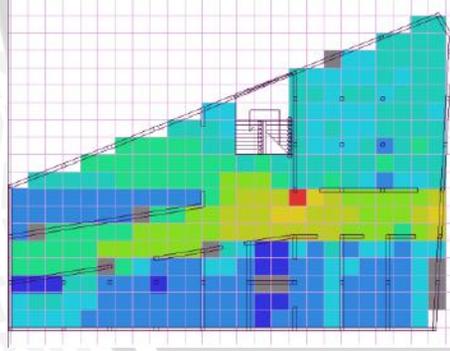
Connectivity



Deskripsi

Simulasi *connectivity* pada area warna merah menunjukkan bahwa area mendekati tangga adalah area pengikat ruang dengan ruang lain agar mudah tercapai oleh pengguna.

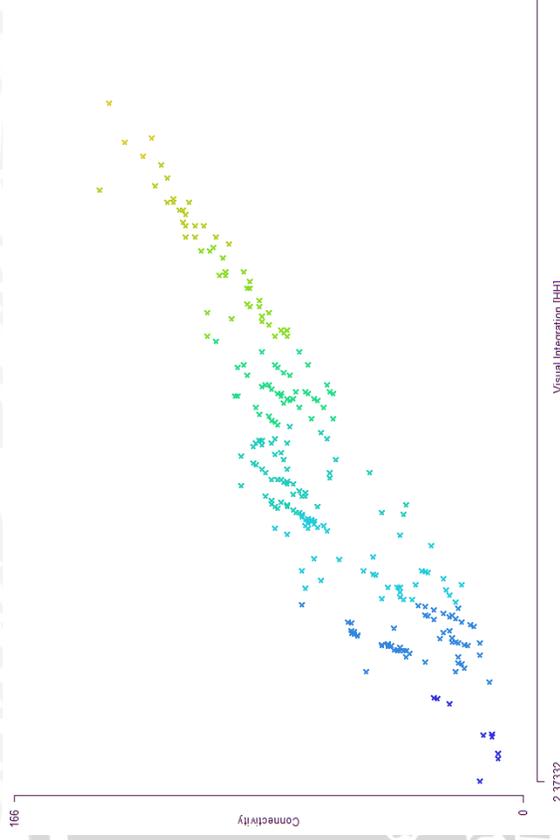
Visual Integration



Deskripsi

Hasil simulasi *visual integration* menunjukkan bahwa area berwarna merah yang sering dicapai oleh aktivitas pengguna dan terintegrasi secara visual untuk menjangkau ruang lainnya.

Intelligibility



$$R^2 = 0.812231$$

$$y = 15.9829 x - 24.8096$$

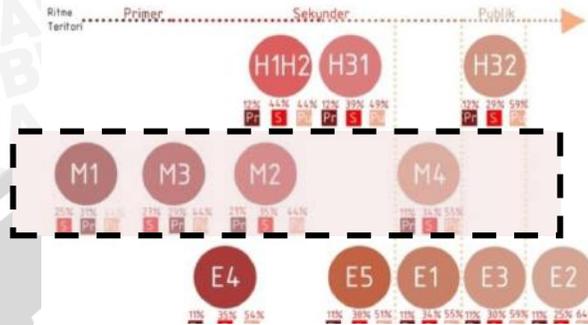
Deskripsi

Kesimpulan dari simulasi sebelumnya menunjukkan hasil *intelligibility* atau kejelasan ruang mencapai angka **0.812231** yang berarti termasuk kategori sangat baik bagi pengguna dalam kemudahan jangkauan akses dan konektivitas.

4.7.1.3. Sintesa Konsep Fleksibilitas Ruang 1

a. Sintesa Representasi Penggunaan Ruang GMB (Pola Mingguan)

Pada hasil analisis ritme teritori dan *setting* sebagai representasi ruang GMB, pola mingguan menghadirkan karakter teritori yang bersifat lebih primer daripada pola yang lain (lihat gambar 4.71).



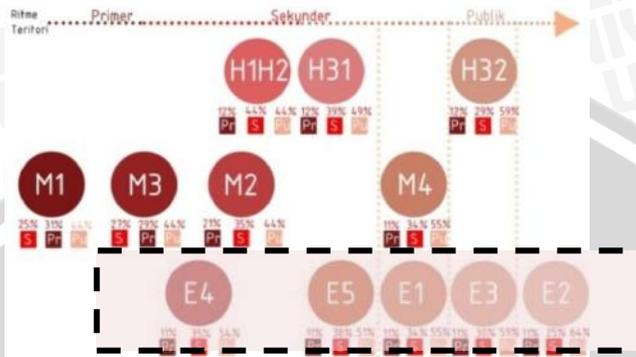
Gambar 4. 71 : Diagram *Rhythmanalysis* (Mingguan) GMB
Sumber : Hasil analisa

Tabel 4. 61 : Sintesa Penggunaan Ruang (Pola Mingguan)

Sintesa Penggunaan Ruang (Mingguan)	Keterangan
	<p>Opsi M1: Maintenance & Rapat Pengelola</p> <p>Sintesa teritori hubungan ruang sebagai representasi karakter pola mingguan GMB dipengaruhi penggunaan fungsi ruang untuk kegiatan bersama khusus bagi pengurus dan pengelola saja. Kegiatan tersebut rutin dilakukan di GMB seperti rapat pengelola, <i>maintenance</i> koleksi dan kumpul bersama.</p>
	<p>Alur Pencapaian (Pengunjung)</p>

b. Sintesa Representasi Penggunaan Ruang GMB (Pola Event)

Pada hasil analisis ritme pola penggunaan *event*, karakter penggunaannya secara teritori cenderung sangat publik. Pada ritme ini kehadiran ruang kolektif sebagai representasi ruang GMB dapat sepenuhnya tercapai (lihat gambar 4.72)



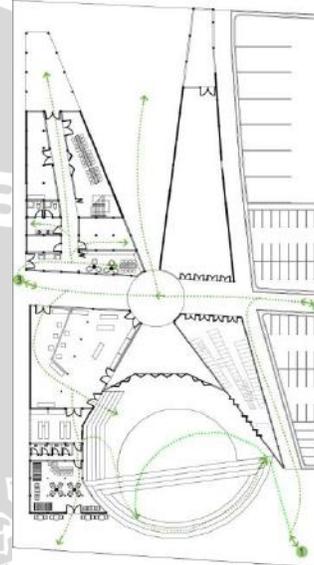
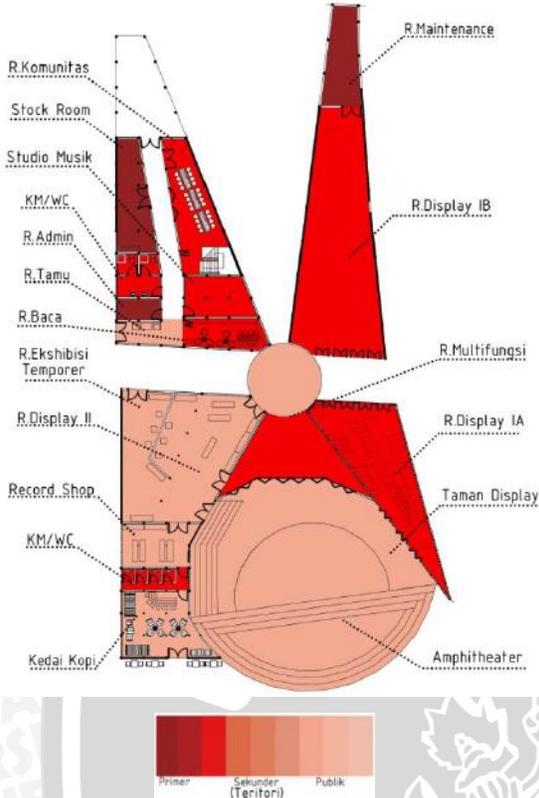
Gambar 4. 72 : Diagram *Rhythm Analysis (Event)* GMB
Sumber : Hasil Analisa

Tabel 4. 62 : Sintesa Penggunaan Ruang (Pola Event)

Sintesa Penggunaan Ruang (<i>Event</i>)	Keterangan
	<p><u>Opsi E1: Ekshibisi Temporer</u></p> <p>Sintesa teritori hubungan ruang pada sesuai pola <i>event</i> terpola menjadi 3 kemungkinan. Opsi 1 ini biasanya merupakan kegiatan yang melalui fungsi ekshibisi proses kolaborasi kolektif dengan komunitas lain. Akses publik pengunjung diutamakan pada area sekitar R.Ekshibisi Temporer hingga Taman Display.</p>
	<p><u>Alur Pencapaian (Pengunjung)</u></p>

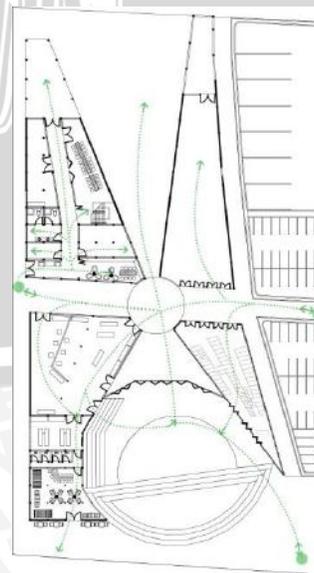
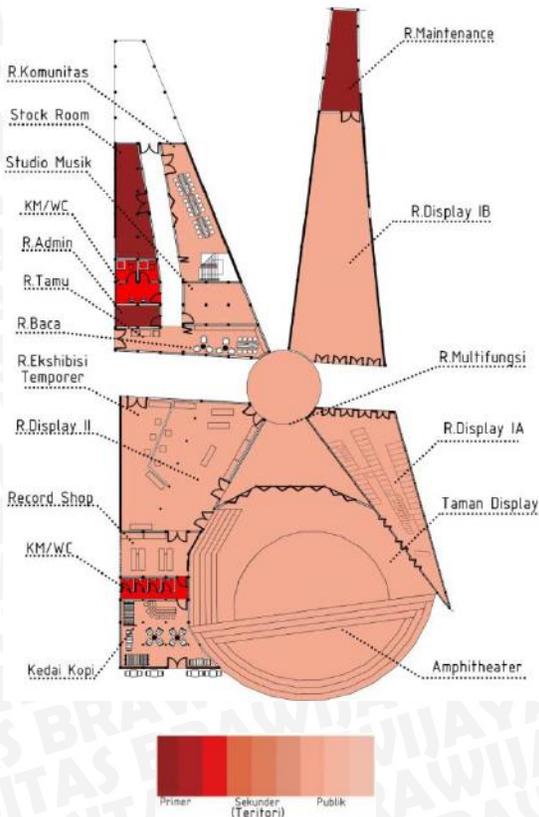
Opsi E2: Perform Musik

Pada penggunaan ruang ini, tingkat akses bagi publik lebih rendah daripada Opsi 1. Karena dibutuhkan area khusus bagi *performer* (seniman / komunitas) untuk mendapatkan akses yang lebih daripada pengunjung. Area multifungsi dan R.Komunitas lebih diutamakan bagi persiapan *performer* saja.



Opsi E3: Workshop & Konferensi Pers

Kemungkinan setting teritori penggunaan ruang ini mengoptimalkan teritori publik di tiap ruang. Akses bagi pengunjung lebih banya dari Opsi 2. Kebutuhan ruang bagi fungsi kegiatan seperti *workshop* dapat memanfaatkan area R.Multifungsi, R.Display, R.Komunitas, R.Ekshibisi Temporer dan Amphitheater.



c. Penerapan Konsep Versatilitas

Penerapannya berupa penggunaan ruang multifungsi untuk memwadhahi kegiatan dengan fungsi & karakter teritori (ritme) pada waktu yang berbeda. Dapat pula memwadhahi kemungkinan aktivitas pengguna sesuai waktu kebutuhannya dalam sebuah ruang yang sama.

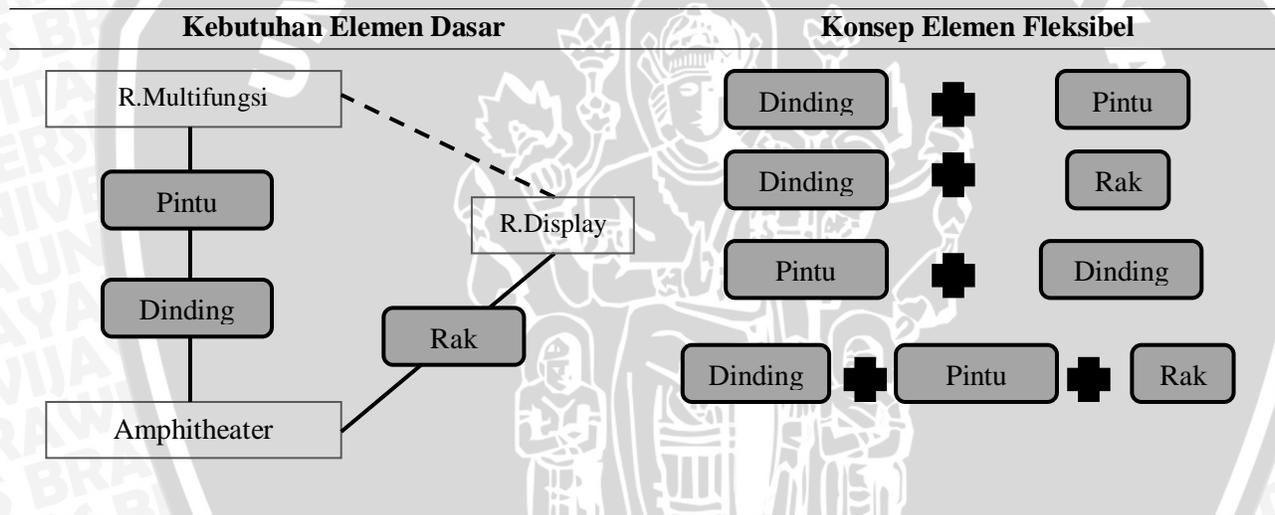
Kelebihan:

Mengoptimalkan besaran ruang dengan sistem multifungsi sehingga mampu menyesuaikan kebutuhan aktivitas pengguna ruang.

Kekurangan:

Perlu adanya usaha pengguna dalam merubah multifungsi tersebut, atau menerapkan penggunaan sistem teknologi.

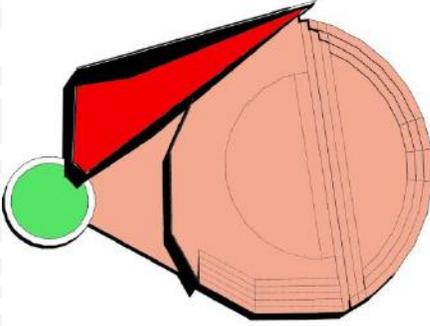
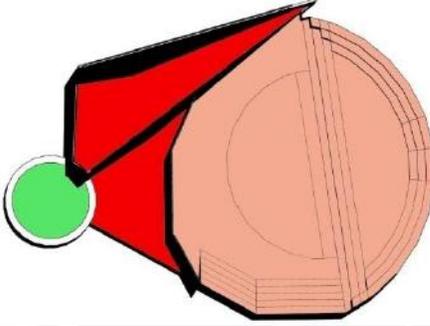
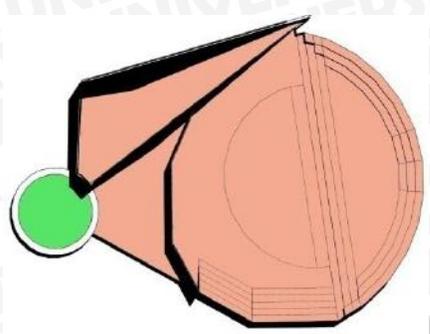
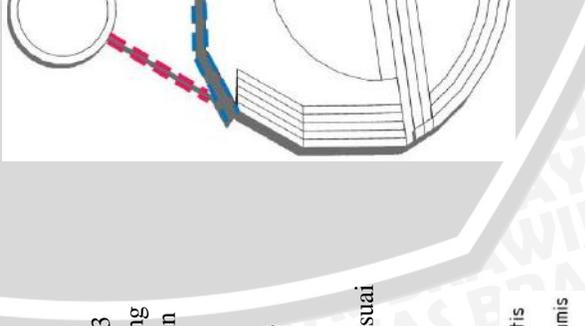
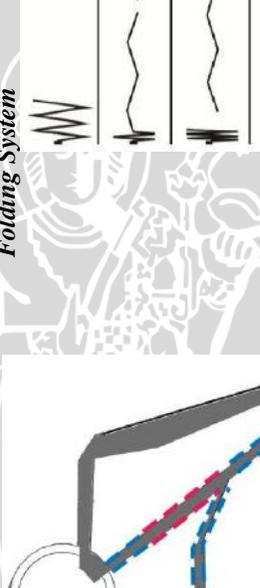
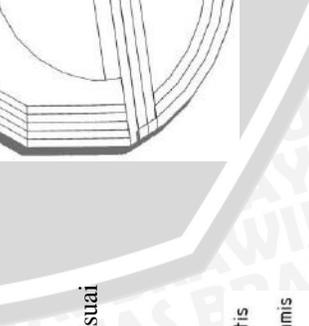
Tabel 4. 63 : Konsep elemen fleksibel



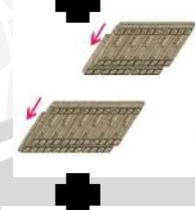
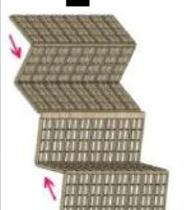
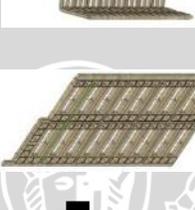
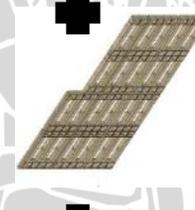
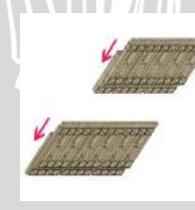
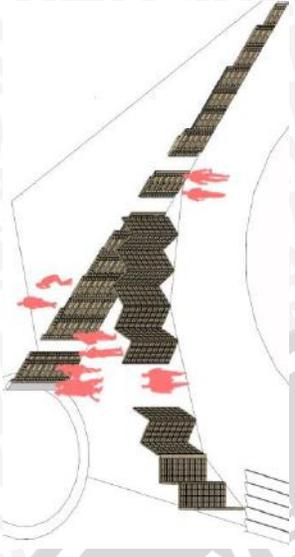
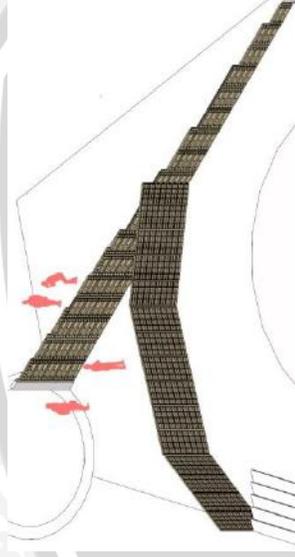
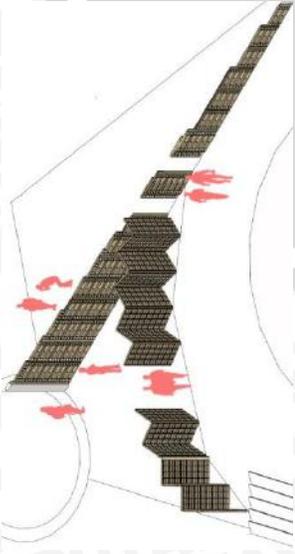
1. Penerapan Fleksibilitas Dinding

Berdasarkan sintesa representasi penggunaan ruang yang dibahas pada poin pembahasan (a) dan (b) sebelumnya, maka teritori bagi pengguna berbeda di tiap ritme. Kebutuhan akan tingkat teritori primer hingga publik dapat ditunjang dengan sistem perubahan partisi dinding yang fleksibel sebagai jalur akses. Sistem penambahan (*addition*) atau pengurangan (*elimination*) menggunakan sistem perubahan bergerak (*movement*). Penerapan *flexible wall* merupakan sintesa perancangan elemen dinamis untuk memenuhi kebutuhan teritori pengguna dan kesesuaian luas ruang.

Tabel 4. 64 : Penerapan Fleksibilitas Dinding

Kebutuhan Opsi Harian	Kebutuhan Opsi Mingguan	Kebutuhan Opsi Event
<p>Keterangan:</p> <p>Pada kondisi ini penggunaan teritori R.Display IA lebih bersifat sekunder dan terhubung dekat dengan 2 ruang lain yang bersifat publik</p> 	<p>Keterangan:</p> <p>Di opsi mingguan, aktivitas <i>maintenance</i> pengelola</p> 	<p>Keterangan:</p> <p>Domain teritori hampir di ke-3 ruang (Amphiteater, R.Display IA, dan R.Multifungsi) bersifat terbuka untuk publik</p> 
		
<p>Skema Fleksibilitas Dinding</p>		
<p>Keterangan:</p> <p>Skema fleksibilitas dinding berdasarkan 3 opsi penggunaan ruang yang telah disesuaikan dengan hasil analisis ritme GMB sebagai karakteristik kolektif. Penggunaan fitur permanen dan semi-permanen berubah sesuai 3 <i>time-frame</i> yang berbeda</p>  <p> == Dinding Statis == Dinding Dinamis </p>	<p>Folding System</p> 	<p>Dengan sistem ini, kelebihanya adalah mudah terjangkau, namun memiliki kekurangan yaitu tidak memungkinkan <i>movement</i> secara vertikal.</p>
<p>Sliding System</p> 	<p>Sistem ini kelebihanya mudah dijangkau di pasaran, dan lebih minim memakan luas ruang agar tidak menabrak perabot lain. Kekurangannya tidak dapat digunakan sebagai sekat vertikal.</p>	

Penerapan Dinding Fleksibel



Deskripsi Opsi Harian:

Pemanfaatan atribut yang disesuaikan dengan representasi ruang di GMB menggunakan fitur **semi-permanen** material kayu sebagai dinding dinamis. Pada opsi ini jangkauan pengguna ruang yaitu pengunjung dapat mengakses area R.Display menuju Amphiteater dan kembali ke area R.Multifungsi.

Deskripsi Opsi Mingguan:

Penerapan dinding fleksibel pada pola penggunaan mingguan bertransformasi menjadi dinding statis. Jangkauan pengunjung hanya terbatas pada area R.Display lalu melewati foyer dan menuju R.Multifungsi.

Deskripsi Opsi Event:

Dinding fleksibel pada pola ini bertransformasi keseluruhan menjadi dinding dinamis. Dengan jangkauan 2 arah bagi pengunjung pada R.Display - Amphiteater - R.Multifungsi

d. Penerapan Konsep Ekspansibilitas

Konsep ini memberi peluang kemungkinan perancangan ruang agar dapat memwadahi pertumbuhan perluasan ruang. Dengan menerapkan konsep ini, desain merupakan desain tumbuh dan dapat berkembang sesuai kebutuhan penghuni.

Kelebihan:

Mengoptimalkan besaran ruang dengan pertumbuhan luas baik vertikal maupun horizontal

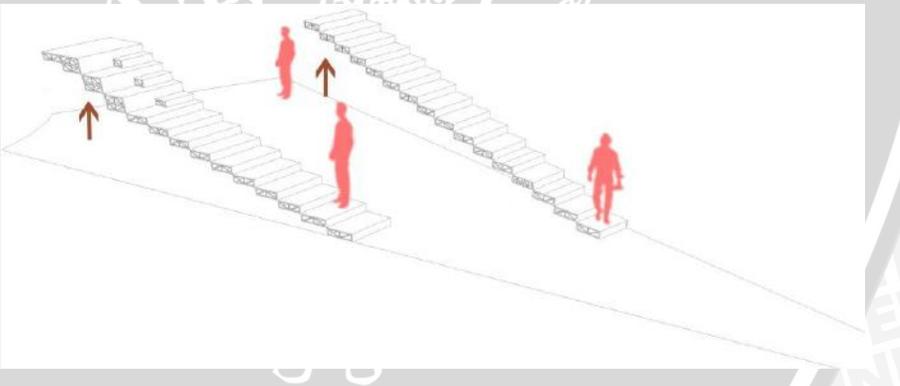
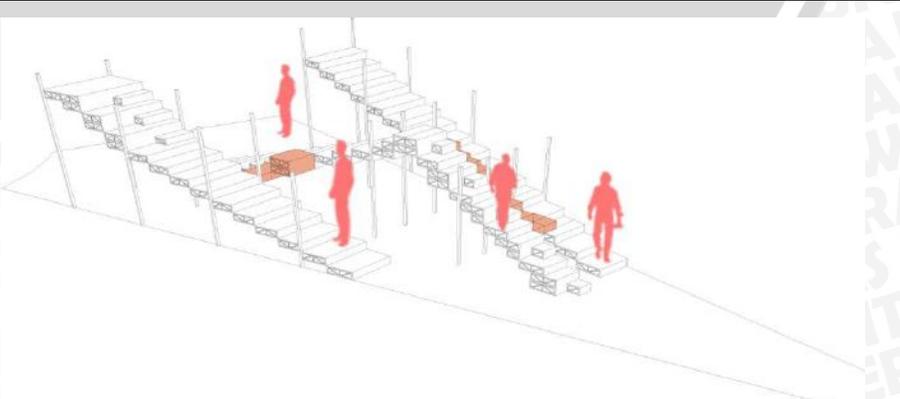
Kekurangan:

Konsep ini hanya dapat diterapkan pada area *display* mengikuti pencapaian vertikal tata letak koleksi *display* terhadap pengguna. Secara vertikal dapat menerapkan elemen *mezzanine*, namun dengan syarat kolom pengampu bangunan terpisah

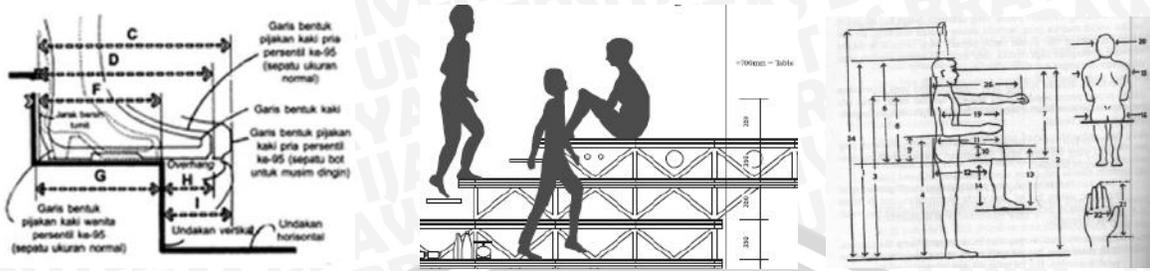
1. Penerapan Struktur *Mezzanine*

Opsi penerapan konsep ini pada area *R.Display I* sebagai perwujudan desain tumbuh yang fungsional sesuai kebutuhan pengguna terhadap area *display*

Tabel 4. 65 : Penerapan Konsep Ekspansibilitas

Deskripsi	Konsep Elemen <i>Mezzanine</i>
<p>1. <u>Access Loop</u> Pencapaian vertikal pengunjung menuju rak display di sisi samping dinding fleksibel.</p>	
<p>2. <u>Connecting</u> Koneksi pencapaian vertikal dengan pencapaian horizontal struktur <i>mezzanine</i> disesuaikan antara kebutuhan menikmati display dan sirkulasi vertikal.</p>	

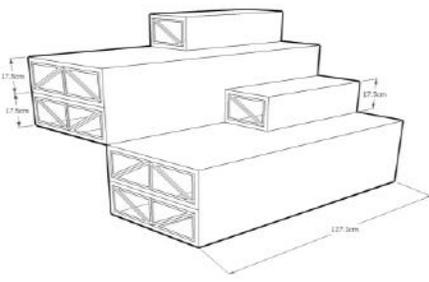
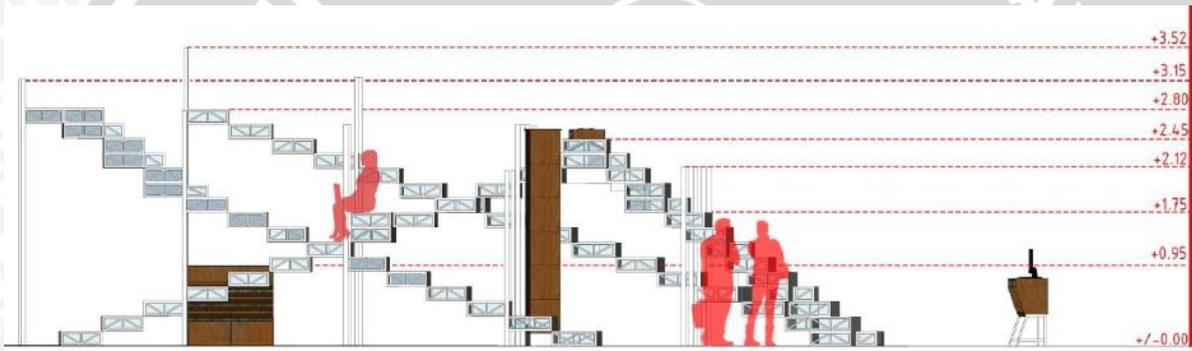
Ukuran Standar Dimensi



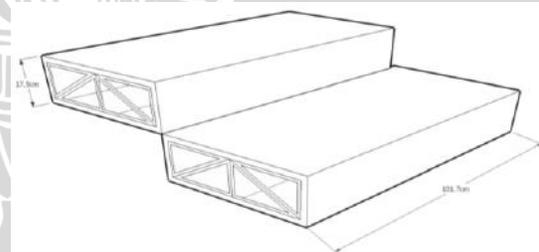
Analisis

Modul elemen anak tangga sebagai sirkulasi vertikal berdasarkan pada konsep Weak Architecture dalam Primitive Future (Sou, 2008) yang memanfaatkan dimensi 35 cm untuk mengoptimalkan interaksi pengguna terhadap ruang. Serta standar dimensi horizontal pijakan anak tangga 23,1 cm (pembulatan menjadi 25 cm) sehingga berpengaruh pada modul struktur *mezzanine* yaitu 2 meter.

Desain Elemen Mezzanine



Mode 1



Mode 2

Penerapan desain dengan modul anak tangga 35 cm memungkinkan adanya opsi 2 mode anak tangga. Pada mode 1 penerapan model ini berfungsi sebagai sirkulasi vertikal sekaligus area duduk dan interaksi. Sedangkan pada mode 2 berfungsi sebagai sirkulasi vertikal saja dengan kapasitas per anak tangga 1-2 orang pengguna. Optimalisasi konsep ekspansibilitas secara vertikal dapat terintegrasi dengan penggunaan anak tangga yang multifungsi sesuai kebutuhan penggunaan ruang area *display*.

4.7.2. Tahap 2 : *Nest / Cave*

4.7.2.1. Sintesa Konsep Fleksibilitas 2

a. Penerapan Konsep Konvertibilitas

Konsep perancangan ruang ini memungkinkan adanya perubahan orientasi dan suasana tanpa melakukan perubahan besar-besaran terhadap ruang yang ada. Perubahan orientasi dan suasana disesuaikan dengan hasil analisa ritme GMB sebagai karakteristik kehadiran ruang kolektif yang utama. Pada kasus ini, hadirnya ruang kolektif dapat ditentukan oleh faktor perubahan orientasi yang dirancang oleh pengunjung sebagai penyumbang koleksi, komunitas pengguna area hingga pengelola yang melibatkan negosiasi dan interaksi.

Kelebihan:

Mengoptimalkan besaran ruang dengan sistem multifungsi sehingga mampu menyesuaikan kebutuhan aktivitas pengguna ruang.

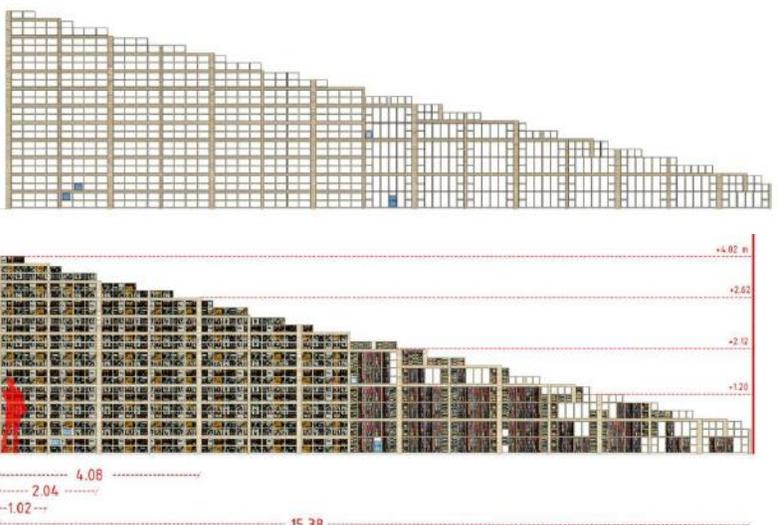
Kekurangan:

Perlu adanya usaha pengguna dalam merubah multifungsi tersebut, atau menerapkan penggunaan sistem teknologi.

1. Penerapan Konvertibilitas pada Elemen di Ruang *Display*

Opsi penerapan konsep ini pada area *R. Display I* sebagai perwujudan konvertibilitas bertujuan agar terjadi perubahan suasana sesuai kebutuhan pengguna. Karakter penggunaan ruang secara kolektif ditunjang dengan konsep konvertibilitas sebagai elemen dekoratif.

Tabel 4. 66 : Penerapan Konsep Konvertibilitas

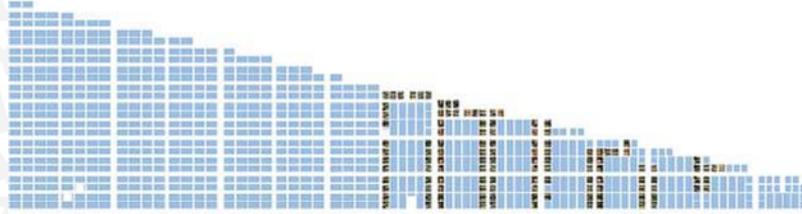
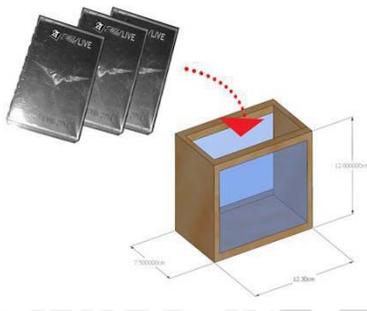
Deskripsi	Desain Elemen <i>Display</i>
<p>Desain elemen dinding sebagai rak display menggunakan fitur semi-permanen dengan menyesuaikan dimensi modul koleksi GMB. Penempatan Koleksi CD, kaset, DVD, dan <i>Vinyl</i> ditempatkan pada rak display sesuai kebutuhan <i>setting</i> ruang. Sehingga produksi ruang yang terjadi berbasis relasi sosial antara penyumbang koleksi, komunitas, dan pengelola. Suasana dan orientasi disesuaikan dengan hasil ritme penggunaan ruang GMB</p>	

Modul Rak

Skema Peletakan Koleksi

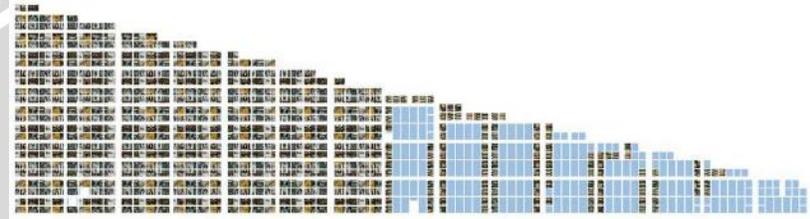
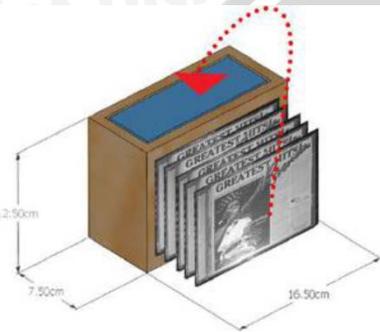
1. Rak Kaset

Kaset



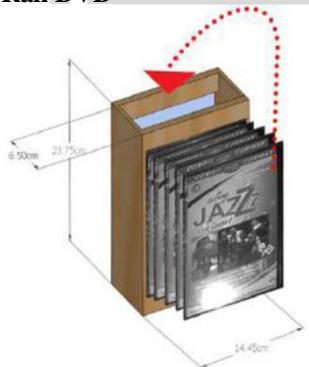
2. Rak VCD

Kaset + VCD



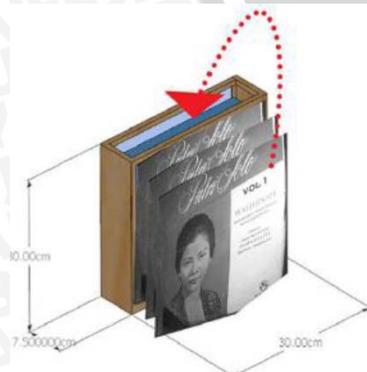
3. Rak DVD

Kaset + VCD + DVD



4. Rak Vinyl

Kaset + VCD + DVD + Vinyl





Gambar 4. 73 : Suasana Event - Perform Musik
Sumber : Hasil Analisa



Gambar 4. 74 : Suasana Harian - Ruang Display I
Sumber : Hasil Analisa

4.7.2.2. Penerapan Konsep Interaksi *Multi-Loop*

Dalam tulisannya mengenai 'Architecture, Interaction, Systems', Haque (2006) mengungkapkan definisi mendasar mengenai interaksi. Interaksi dimengerti sebagai transaksi informasi antar 2 sistem. Sifatnya lebih sirkular timbal-balik daripada reaktif. Konsep interaksi *Multi-Loop* dituliskan dalam Haque (2006) sebagai interaksi yang tidak bergantung pada kompleksitas, namun bergantung pada keterbukaan dan kontinuitas siklus respons. Juga bergantung pada kemampuan 2 sistem, ketika proses interaksi terjadi, untuk dapat mengakses

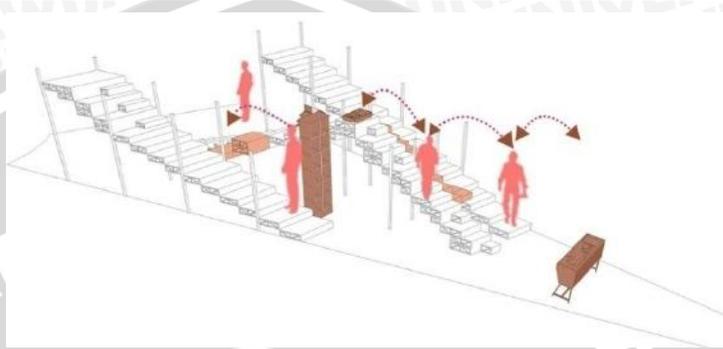
dan memodifikasi tujuan kedua belah pihak. Sebagai contohnya: A memprovokasi B, namun B lebih dulu memberi dampak pada A, demikian dalam bentuk perputaran kontinyu. Kuncinya adalah domain interaksi yang terbuka, melalui negosiasi dan percakapan, untuk mewujudkan relasi dalam memproduksi ruang.

Tabel 4. 67 : Penerapan Konsep Interaksi

Opsi Konsep Interaksi 1

1. Interaksi Pelaku A-B-C

Proses interaksi yang terjadi ketika kondisi penggunaan Gramophone memberi dampak tidak langsung antar pelaku dalam 1 ruang.



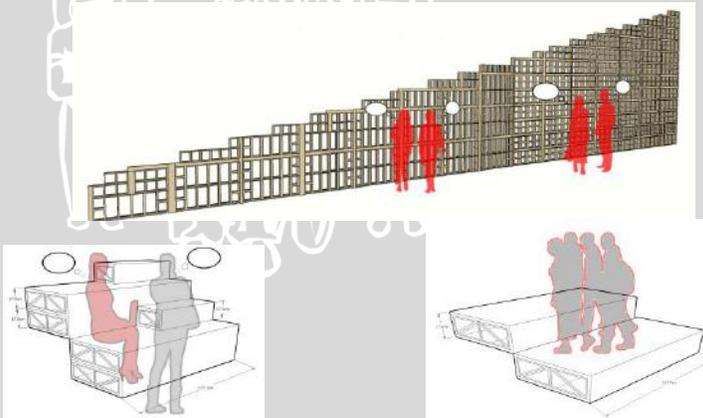
Skema Interaksi 1



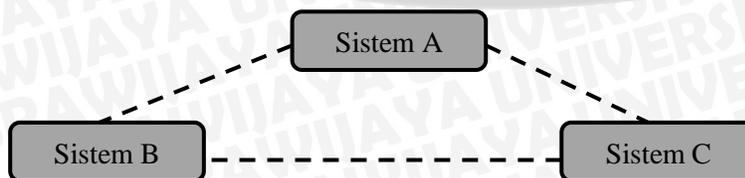
Opsi Konsep Interaksi 2

2. Interaksi Pelaku-Setting

Proses produksi ruang terjadi ketika relasi sosial terjadi. Pada interaksi ini, publik bernegosiasi mengenai *setting* display untuk dapat dirubah secara terbuka. Produksi ruang terjadi karena perubahan pola ini melalui relasi antar pelaku dengan *setting*



Skema Interaksi 2

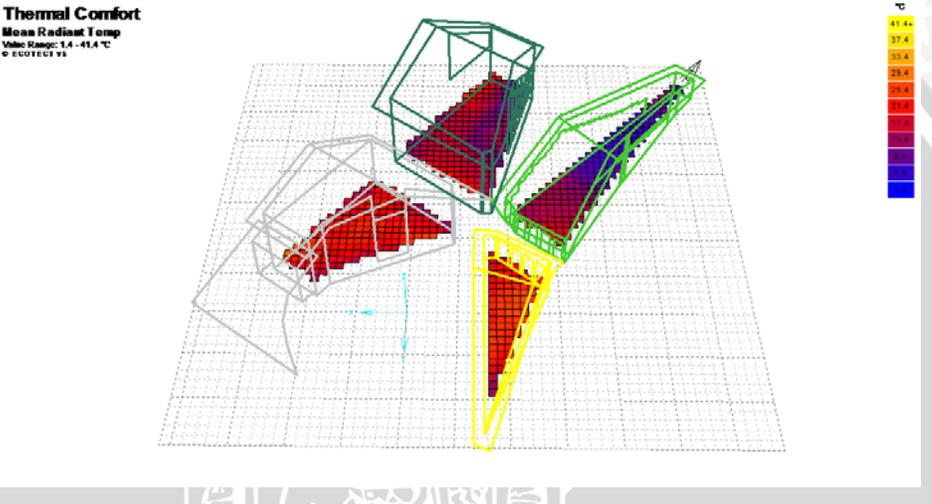
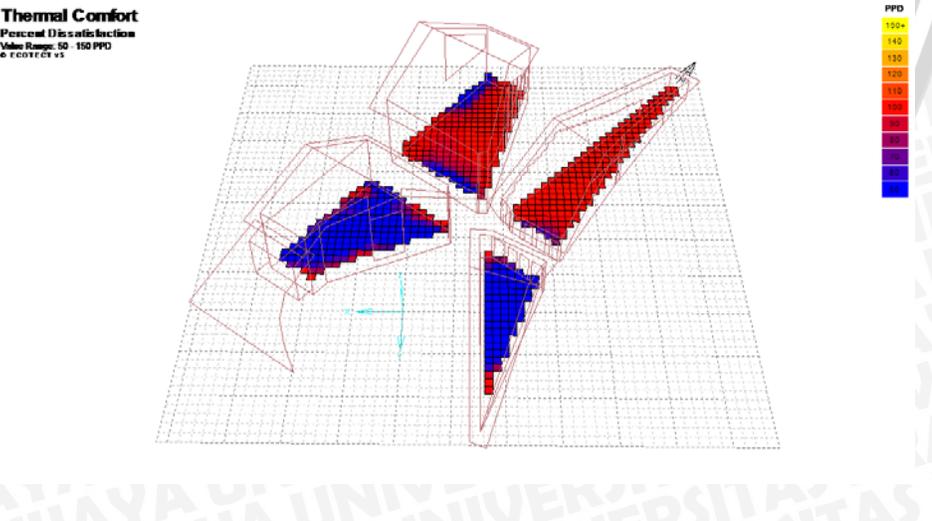


4.7.3. Tahap 3 : *In a tree-like Place*

4.7.3.1. Sintesa Analisa Iklim

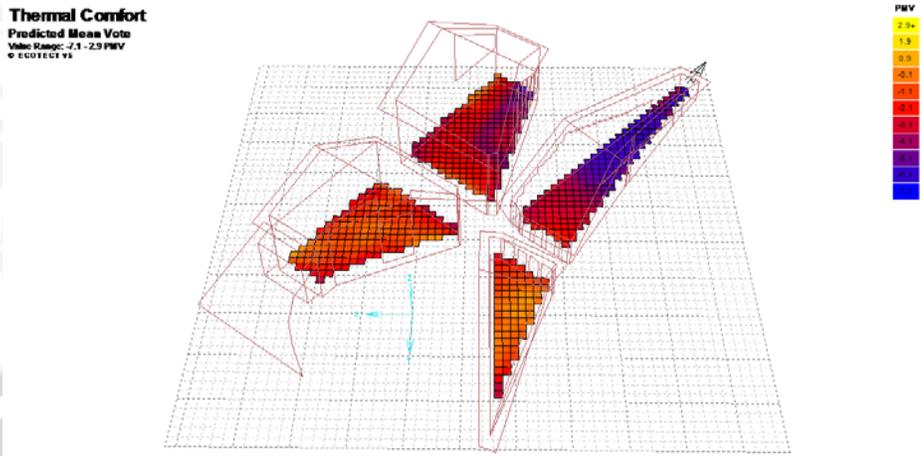
Sebagai acuan penerapan perancangan pernaungan selubung bangunan, maka diperlukan analisis konteks mengenai iklim tapak. Konsep pernaungan yang dirancang dapat diukur dampaknya bagi pengguna dengan simulasi *Ecotect*. Terdapat 3 sub-variabel sebagai tolak ukur yaitu *Mean Radiant Temperature*, *Predicted Mean Vote*, dan *Required Air Velocity*.

Tabel 4. 68 : Simulasi Analisa Iklim via *Ecotect*

Keterangan	Hasil Simulasi <i>Ecotect</i>
<p>1. Mean Radiant Temperature</p> <p><i>Temperature</i></p> <p>Merupakan hasil ukuran suhu lingkungan (<i>environment</i>) bangunan dengan kadar bangunan menunjukkan warna merah menuju biru yaitu kadar suhu netral-dingin.</p>	
<p>2. Percent Dissatisfaction</p> <p>Pada pengukuran ini, tingkat kenyamanan pengguna berada di warna biru yang berarti tingkat kenyamanan terhadap ruang tertinggi dan merah yang merupakan tingkat kenyamanan yang normal terhadap suhu</p>	

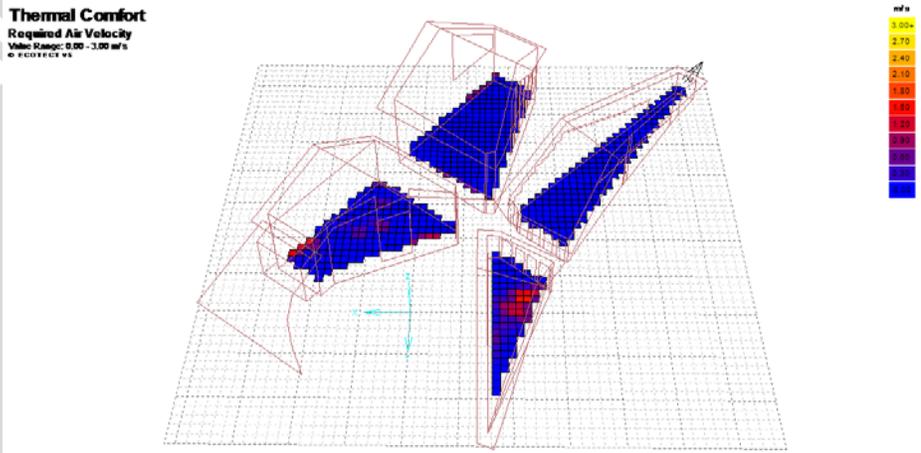
3. Predicted Mean Vote

Merupakan perubahan skala ruang selubung bangunan dari dingin ke panas. Area di R.Display IA menunjukkan ruang dengan suhu normal-hangat (warna merah-oranye) dan area R.Maintenance dan R.Display IB berada pada tingkat paling suhu rendah.



4. Required Air Velocity

Didefinisikan sebagai pengukuran kebutuhan aliran udara ke dalam selubung bangunan. Hasil dari pengukuran menunjukkan warna biru yaitu sirkulasi udara sangat baik.

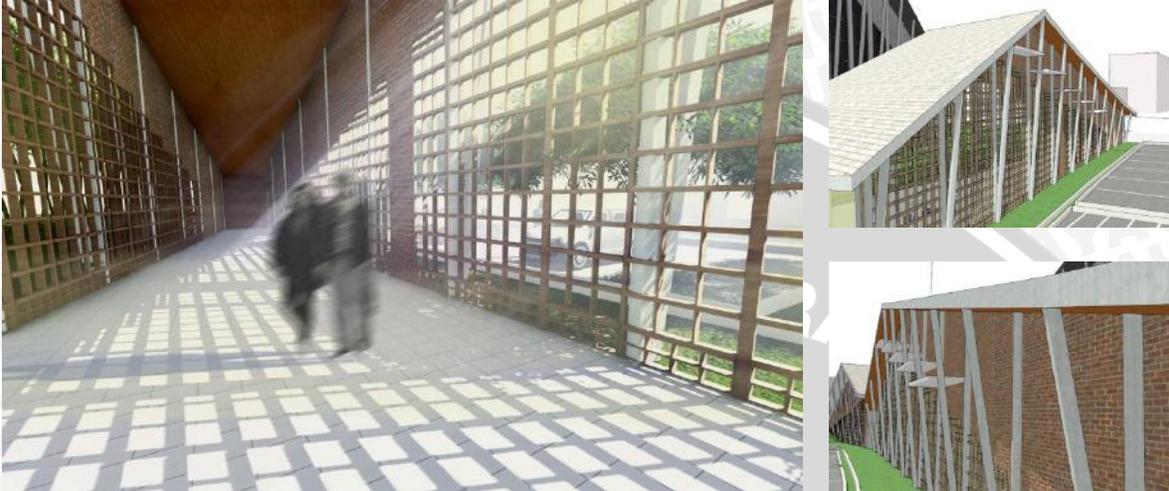


4.7.3.2. Sintesa Konsep Pernaungan

Dalam tulisannya mengenai 'Rong: Wacana Ruang Arsitektur Jawa', Prijotomo & Pangarsa (2010) telah mengungkapkan bahwa ruang berasal dari kata 'rong'. Artinya bahwa ruang adalah proses merajut kehadiran bukan hasil pengadaan-penciptaan. Karena ruang tidak bisa hadir begitu saja, namun melalui proses, sehingga dapat terlihat dan teraba dan bermassa. Ruang dengan konsep rong merupakan hasil rajutan ruang dan waktu.

Untuk menghadirkan konsep 'rong' maka diperlukan perhatian khusus pada pengolahan batas ruang. Diantaranya dinding batas dan pernaungan secara vertikal. Pada sintesa penerapan perancangan di kasus ini, pengolahan ruang memperhatikan konsep cerlang-bayang sebagai penerapan utama. Hal ini dikarenakan kehadiran ruang dengan mengolah datangnya cahaya

dan bayang merupakan proses intuitif pengurangan batas terhadap lingkungan alam. Cahaya matahari di iklim tropis tidaklah bersifat membunuh manusia. Sehingga sebagai bentuk kolektif dengan alam, pengolahan cerlang-bayang dikelola sebagai kehadiran konsep 'rong'.



Gambar 4. 75 : Suasana Cerlang Bayang - Ruang Display IB
Sumber : Hasil Analisa

Tanggapan : Untuk menanggapi penggunaan cerlang-bayang terhadap kondisi iklim seperti pembayangan dan terhadap curah hujan, maka diperlukan adanya tambahan elemen tritisan dengan lebar 1,20 meter dan turap atap dengan lebar 1,50 meter. Penambahan elemen pada area display IA dan IB ini sebagai tanggapan kondisi iklim terhadap area yang berfungsi ekshibisi.



Gambar 4. 76 : Suasana Cerlang Bayang - Ruang Multifungsi
Sumber : Hasil Analisa



Gambar 4. 77 : Layout Plan
Sumber : Hasil Analisa



Gambar 4. 78 : Site Plan
Sumber : Hasil Analisa



TAMPAK SELATAN KAWASAN

A

Gambar 4. 84 : Tampak Selatan Kawasan
Sumber : Hasil Analisa



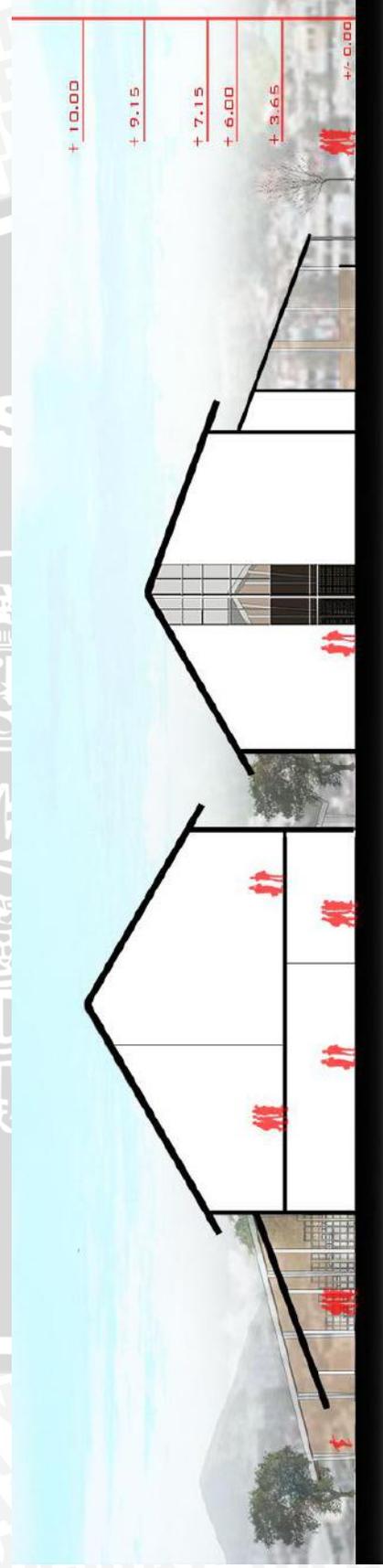
TAMPAK TIMUR KAWASAN

Gambar 4. 85 : Tampak Timur Kawasan
Sumber : Hasil Analisa



Gambar 4. 86 : Potongan Kawasan AA'
Sumber : Hasil Analisa

POTONGAN KAWASAN A-A'



Gambar 4. 87 : Potongan Kawasan BB'
Sumber : Hasil Analisa

POTONGAN KAWASAN B-B'